



Sawaluddin Siregar  
Ahmad Hariyadi  
Kadek Mery Herawati  
Jakaria Umro  
Tgk. Safriadi  
Wilya Achmad  
Agus Miftakus Surur  
Niam Rohmatullah  
Aslam Jumain  
Hermansyah  
Rudi Irawan  
Yohannes Telaumbanua

# SUATU PENGANTAR FILSAFAT ILMU

**Suatu Pengantar**  
**FILSAFAT ILMU**

Sawaluddin Siregar  
Ahmad Hariyadi  
Kadek Mery Herawati  
Jakaria Umro  
Tgk. Safriadi  
Wilya Achmad  
Agus Miftakus Surur  
Niam Rohmatullah  
Aslam Jumain  
Hermansyah  
Rudi Irawan  
Yohannes Telaumbanua



**LOGIKA**

---

# Suatu Pengantar FILSAFAT ILMU

---

vii + 205 hlm., 21 x 15.5 cm

April 2023

ISBN: 978-623-88482-0-1

Penulis:

**Sawaluddin Siregar, Ahmad Hariyadi, Kadek Mery Herawati,  
Jakaria Umro, Tgk. Safriadi, Willya Achmad, Agus Miftakus  
Surur, Niam Rohmatullah, Aslam Jumain, Hermansyah, Rudi  
Irawan, Yohannes Telaumbanua**

Editor: **Sawaluddin Siregar**

Penata Letak: **Refni L**

Ilustrator Sampul: **Yuyun Fernand**

Penerbit:

**LOGIKA**

Jalan Pendidikan No. 3 Doping Lama

Kec. Penrang, Kab. Wajo

Sulawesi Selatan 90928

HP. 0822 4440 0985

Email: [logikapress@gmail.com](mailto:logikapress@gmail.com)

Anggota IKAPI

**Hak cipta dilindungi Undang-undang**

***All right reserved***

## Kata Pengantar

**P**uji dan syukur senantiasa tercurahka ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat terealisasi sesuai kebutuhan dan harapan. Buku ini ditulis sebagai salah satu wujud kepedulian para penulis dalam menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Buku yang berjudul “Suatu Pengantar Filsafat Ilmu” ini ditulis oleh para pakar yang mumpuni di bidangnya. Penulisan buku ini secara runtut dan tersistematis sesuai kebutuhan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks). Selain dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam pengembangan wawasan, juga dapat dijadikan sebagai salah satu buku rujukan-referensi di semua kalangan.

Penulisan buku ini tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, kami dari editor menyampaikan terima kasih kepada mereka. Pertama, para penulis yang telah menuangkan ide-idenya baik secara teoretis maupun praktis sehingga buku ini dapat diselesaikan. Kedua, kepada Penerbit Logika yang telah bersedia memfasilitasi dalam hal penerbitan. Ketiga, kepada Echa Progres: Lembaga Pengembangan Profesionalisme Sumber Daya Manusia (EP-LPPSDM) yang telah mengadakan program penulisan buku referensi secara nasional.

Kami pun dari semua tim menyadari bahwa penulisan buku ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan banyaknya kesalahan dan kekurangan dalam buku ini, baik dalam penyajian materi dan maupun dari segi kebahasaan. Hal tersebut tentu sebagai wujud keterbatasan kami sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, kami pun mengharapkan kritika konstruktif dari berbagai pihak dalam mengatasi segala kekurangan dalam buku ini untuk penyempurnaan penulisan buku pada edisi berikutnya. Pada akhirnya, kami berharap semoga kehadiran buku ini memberi manfaat kepada khalayak sehingga menjadi jariah bagi para penulis.

April 2023

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB 1    <b>Memperkenalkan Filsafat Ilmu</b></b>	
A. Pengertian Filsafat Ilmu .....	1
B. Asal Kemunculan Filsafat.....	5
C. Manfaat Mempelajari Filsafat Ilmu .....	8
D. Sifat Dasar Filsafat .....	10
Daftar Pustaka .....	14
Tentang Penulis.....	15
<b>BAB 2    <b>Objek dan Ruanglingkup Filsafat Ilmu</b></b>	
A. Objek Filsafat Ilmu .....	16
B. Ruang Lingkup Filsafat Ilmu .....	20
Daftar Pustaka .....	28
Tentang Penulis .....	29
<b>BAB 3    <b>Cara Berfikir Filsafat</b></b>	
A. Berkenalan Dengan Filsafat.....	31
B. Berpikir Filsafat .....	34
Daftar Pustaka .....	46
Tentang Penulis.....	47
<b>BAB 4    <b>Sumber Pengetahuan</b></b>	
A. Empiris.....	48
B. Rasio .....	50
C. Intuisi .....	52
D. Wahyu .....	54
Daftar Pustaka .....	57
Biodata Penulis.....	58

<b>BAB 5</b>	<b>Kepastian dan Kebenaran Ilmiah</b>	
	A. Definisi Kebenaran.....	59
	B. Jenis dan Teori Kebenaran .....	61
	C. Pentingnya Objektivitas .....	67
	D. Pentingnya Subjektivitas .....	69
	Daftar Pustaka .....	73
	Tentang Penulis.....	75
<b>BAB 6</b>	<b>Jenis Pengetahuan</b>	
	A. Pengertian Pengetahuan .....	76
	B. Pengetahuan berdasarkan cara Memperolehnya .....	80
	C. Sumber Pengetahuan .....	84
	Daftar Pustaka .....	89
	Tentang Penulis .....	90
<b>BAB 7</b>	<b>Struktur Ilmu Pengetahuan</b>	
	A. Metode ilmiah .....	91
	B. Teori .....	93
	C. Hipotesis .....	95
	D. Logika .....	97
	E. Data-Informasi .....	98
	Daftar Pustaka .....	104
	Tentang Penulis.....	107
<b>BAB 8</b>	<b>Hakikat Ilmu dan Pengetahuan</b>	
	A. Landasan Ontologis.....	108
	B. Landasan Epistemologi .....	113
	C. Landasan Axiologi .....	115
	Daftar Pustaka .....	120
	Tentang Penulis.....	121

<b>BAB 9</b>	<b>Sarana Berfikir Ilmiah</b>	
	A. Logika Dan Bahasa .....	122
	B. Statistik Dan Bahasa .....	130
	Daftar Pustaka .....	138
	Tentang Penulis.....	140
<b>BAB 10</b>	<b>Teori Nilai</b>	
	A. Ilmu Bebas Nilai.....	141
	B. Ciri dan Letak Nilai.....	145
	C. Implementasi Nilai Etika dalam Ilmu ....	150
	Daftar Pustaka .....	156
	Tentang Penulis .....	157
<b>BAB 11</b>	<b>Memahami Estetika</b>	
	A. Pengertian Estetika.....	159
	B. Cara Kerja Estetika .....	162
	C. Objek Pendekatan Filsafat Estetika.....	164
	D. Manfaat Estetika .....	166
	E. Estetika dan Perkembangannya .....	169
	Daftar Pustaka .....	172
	Tentang Penulis.....	174
<b>BAB 12</b>	<b>Logika dan Penalaran</b>	
	A. Dasar Pemikiran .....	176
	B. Pengertian Logika, Penalaran.....	178
	C. Penalaran Logis.....	182
	D. Konsep Dasar Penalaran Logis .....	185
	Daftar Pustaka .....	199
	Tentang Penulis.....	205





# BAB 1

## MEMPERKENALKAN FILSAFAT

Sawaluddin Siregar, M.A  
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary  
Padangsidempuan

### A. Pengertian Filsafat

Secara sederhana filsafat berarti pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebabnya, asalnya, dan hukumnya (Tim Redaksi Bahasa Indonesia, 2008: 410). Kata ini memiliki padanan kata *philosophia* dalam bahasa Latin, *philosophy* dalam bahasa Inggris, *philosophic* dalam bahasa Jerman, Belanda, dan Prancis, dan *falsafah* dalam bahasa Arab. Semua istilah ini bersumber dari bahasa Yunani yaitu, *philosophia* yang terambil dari kata *philein* yang berarti “mencintai”, sedangkan *philos* yang berarti “teman, kawan, sahabat”. Selanjutnya, istilah *sophos* yang berarti “bijaksana”, sedangkan *Sophia* yang berarti “kebijaksanaan” (Fuad Ikhsan, 2010: 1).

Dalam konteks keindonesiaan, penulis lebih cenderung sepekat dengan istilah filsafat dalam pandangan Harun Nasution yang dikutip oleh Bakhtiar (Amsal Bakhtiar, 2007: 6). Beliau mengatakan bahwa kata “filsafat” dalam istilah Indonesia berawal dari bahasa Arab, *falsafah*, bukan Inggris. Hal ini disebabkan karena bahasa Arab lebih awal mempengaruhi bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Inggris. *Mizan* atau timbangan kata *falsafah* adalah *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*. Dengan demikian, kata benda dari *falsafa* seharusnya *falsafah* dan *filsaf*. Menurutnya, dalam bahasa Indonesia banyak terpakai kata filsafat, padahal bukan berasal dari kata Arab, *falsafah*, dan bukan dari kata Inggris, *philosophy*. Kendati demikian, istilah filsafat bisa diterima dalam bahasa Indonesia karena sebagian kata Arab yang di-Indonesia-kan mengalami perubahan dalam huruf vokalnya, seperti *masjid* menjadi mesjid dan *karamah* menjadi keramat.

Karena itu, perubahan huruf *a* menjadi *i* dalam kata *falsafah* dapat ditolerir.

Ada dua arti secara etimologis dari kata filsafat yang sedikit berbeda. *Pertama*, apabila istilah filsafat mengacu pada asal kata *philein* dan *sophos*, maka artinya mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana (bijaksana dimaksudkan sebagai kata sifat). *Kedua*, apabila filsafat mengacu pada asal kata *philos* dan *sophia*, maka artinya adalah teman, kawan, sahabat kebijaksanaan (kebijaksanaan dimaksudkan sebagai kata benda).

Plato mengatakan, bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada. Aristoteles menjabarkan, bahwa filsafat adalah menyelidiki sebab dan asas segala benda. Sementara Al-Farabi mengatakan, bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan untuk menyelidiki hakikat yang sebenarnya. Sedangkan Immanuel Kant berpendapat, bahwa filsafat adalah pengetahuan mengenai pokok pangkal dari segala pengetahuan dan perbuatan. Sementara Harun Nasution mengatakan bahwa filsafat adalah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma, dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya, sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan.

Perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh filsafat tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan pandangan mengenai fungsi filsafat pada masing-masing tokoh dan latar belakang mereka yang berbeda-beda pula. Namun, dari perbedaan-perbedaan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat persamaan yang merupakan unsur-unsur dasar dari filsafat itu sendiri. Unsur-unsur dasar dalam filsafat itu adalah pembahasan tentang segala yang ada yang dikaji secara radikal, rasional, sistematis, bebas, kritis, dan universal.

Untuk mengetahui tentang arti dan hakikat dari filsafat, sebaiknya tidak perlu untuk mengetahui arti dari filsafat itu sendiri. Sebab, semakin mendalam mempelajari dan membaca hal-hal yang menyangkut filsafat, maka akan melahirkan

pengertian sendiri yang lebih komprehensif tentang filsafat itu. Setelah berfilsafat sendiri, maka ia akan menjadi semakin maklum akan makna filsafat, dan makin dalam ia berfilsafat maka semakin dalam pula pemahamannya tentang hakikat filsafat, namun dengan catatan bahwa ia memiliki stabilitas mental yang cukup dan telah memiliki dasar-dasar keilmuan lain yang dapat mendukung analisa filsafatnya.

Ismaun (2001) merangkum beberapa pengertian filsafat ilmu menurut beberapa ahli, pendapat-pendapat para ahli tersebut adalah:

Robert Ackerman berpendapat Filsafat ilmu dalam satu sisi adalah suatu tinjauan kritis mengenai pendapat-pendapat ilmiah, dewasa ini, melalui perbandingan terhadap kriteria-kriteria yang dikembangkan dari pendapat-pendapat tertentu, tetapi filsafat ilmu juga jelas bukan suatu kemandirian cabang ilmu dari praktek ilmiah secara aktual. Lewis White Beck berpendapat bahwa filsafat ilmu membahas dan mengevaluasi metode-metode pemikiran ilmiah serta upaya untuk mencoba menemukan ilmu dan pentingnya upaya ilmiah secara keseluruhan.

Cornelius Benjamin berpendapat Filsafat ilmu adalah cabang pengetahuan filsafat yang merupakan telaah sistematis mengenai ilmu, khususnya: metode, konsep dan praanggapannya, serta letaknya dalam kerangka umum cabang-cabang pengetahuan intelektual. Michael V. Berry berpendapat bahwa filsafat ilmu merupakan penelaahan tentang logika interen dari teori-teori ilmiah dan hubungan-hubungan antara percobaan dan teori, yaitu: metode ilmiah. Peter Caws mengemukakan bahwa filsafat ilmu adalah salah satu bagian filsafat yang mencoba berupaya dan melakukan pencarian terhadap ilmu.

Psillos dan Curd (2008) berpendapat bahwa filsafat ilmu adalah filsafat yang berhubungan dengan masalah-masalah filosofis dan fundamental yang terdapat di dalam ilmu. Dalton dkk. (2007) Filsafat ilmu mengacu pada keyakinan seseorang tentang esensi pengetahuan ilmiah,

esensi metode dalam pencapaian pengetahuan ilmiah hingga ke hubungan antara ilmu dan perilaku manusia. Rudner (1966) berpendapat bahwa filsafat ilmu adalah salah satu bagian dari epistemologi yang merupakan filsafat yang berfokus pada kajian tentang karakteristik pengetahuan ilmiah. Sementara Hanurawan (2012) Filsafat ilmu merupakan salah satu cabang filsafat, khususnya dalam epistemologi, yang mempelajari hakikat pengetahuan ilmu. Mempelajari filsafat memang terkadang akan menghilangkan fokus kita pada kajian utama yang ingin diketahui. Hal tersebut terjadi karena filsafat sendiri pada intinya selalu ingin mengetahui segala yang memayungi suatu hal dan menghasilkan generalisasi yang tentunya harus diambil dari berbagai arah.

Sebagaimana pendapat umum, bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang kebijaksanaan, prinsip-prinsip mencari kebenaran, atau berpikir rasional-logis, mendalam dan bebas (tidak terikat dengan tradisi, dogma agama) untuk memperoleh kebenaran. Ilmu adalah bagian dari pengetahuan, demikian pula seni dan agama. Jadi dalam pengetahuan tercakup didalamnya ilmu, seni dan agama. Filsafat sebagaimana pengertiannya semula bisa dikelompokkan ke dalam bagian pengetahuan tersebut, sebab pada permulaannya (baca: zaman Yunani Kuno) filsafat identik dengan pengetahuan (baik teoretik maupun praktik). Akan tetapi lama kelamaan ilmu-ilmu khusus menemukan kekhasannya sendiri untuk kemudian memisahkan diri dari filsafat. Gerak spesialisasi ilmu-ilmu itu semakin cepat pada zaman modern, pertama ilmu-ilmu eksakta, lalu diikuti oleh ilmu-ilmu sosial seperti: ekonomi, sosiologi, sejarah, psikologi dan seterusnya.

Filsafat ilmu adalah penyelidikan tentang ciri-ciri mengenai pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut (Beerling, et al., 1988:1-4). Pada masa renaissance dan aufklarung ilmu telah memperoleh kemandiriannya. Sejak itu pula manusia merasa bebas, tidak terikat dengan dogma agama, tradisi maupun sistem sosial. Pada masa ini perombakan secara fundamental di dalam sikap

pandang tentang apa hakekat ilmu dan bagaimana cara perolehannya telah terjadi. Ilmu yang kini telah mengelaborasi ruang lingkungannya yang menyentuh sendi-sendi kehidupan umat manusia yang paling dasariah, baik individual maupun sosial memiliki dampak yang amat besar, setidaknya menurut Koento (1988: 5) ada tiga hal: pertama, ilmu yang satu sangat berkaitan dengan yang lain, sehingga sulit ditarik batas antara ilmu dasar dan ilmu terapan, antara teori dan praktik; kedua semakin kaburnya garis batas tadi sehingga timbul permasalahan sejauh mana seorang ilmuwan terlibat dengan etika dan moral; ketiga, dengan adanya implikasi yang begitu luas terhadap kehidupan umat manusia, timbul pula permasalahan akan makna ilmu itu sendiri sebagai sesuatu yang membawa kemajuan atau malah sebaliknya (Untuk ini lihat pula Peursen, 1989:1).

## **B. Awal Kemunculan Filsafat**

Pemikiran filsafat menggunakan logos dan nalar sebagai instrumen murni yang yang bermula di Yunani. Pemikiran filsafat bermula ketika orang Yunani mulai mempertanyakan tentang asal mula alam semesta. Apalagi pada waktu itu, ritual dan penyembahan dewa-dewi sangat berkembang pesat. Berdasar sejarah munculnya filsafat, serta beberapa pengertian tentang filsafat, kita dapat menyimpulkan bahwa filsafat merupakan usaha beserta hasilnya yang dilakukan oleh manusia. Pada bagian ini kita mau mencoba mempersoalkan bagaimana mungkin filsafat itu tercipta. Apa yang menyebabkan manusia berfilsafat?

### **1. Pertentangan Antara Mitos Dan Logos**

Mitologi mengandung dua kata, yakni mitos dan logos. Mitos merupakan suatu kepercayaan yang tidak harus melibatkan fakta ilmiah. Sedangkan kata logos bermakna konsep, isi pikiran, atau ilmu pengetahuan. Sehingga mitologi dapat diartikan sebagai kajian tentang mitos, yang melibatkan kepercayaan terhadap suatu hal termasuk agama.

Pada masa dulu, aspek kehidupan selalu melibatkan spritualitas untuk memahami dan melakukan suatu hal. Sehingga nampaknya kita sering mendengar banyak sekali ritual-ritual, baik itu untuk mengharapkan keberkahan ataupun hanya sekedar penghormatan terhadap arwah, leluhur, maupun benda yang dikeramatkan. Sebagaimana umum dikenal, dunia kebudayaan Yunani Kuno pada awal kemunculannya selalu membuka diri pada dunia luar, yang berimbas pada pergerakan-perubahan budaya di jaman itu. Kebudayaan Yunani Kuno yang konon didominasi oleh mitos-mitologi, akhirnya digeser oleh adanya logos (rasio), sebagai cara yang paling memadai untuk menjelaskan berbagai persoalan yang muncul dalam realitas.

## **2. Rasa Ingin Tahu**

Meskipun telah diperoleh keanuan barang atau sesuatu hal, tetapi ia masih merasa bimbang dan ragu atas kebenarannya. Orang lalu bertanya lagi benarkah ini anu? Sementara itu, ia terus mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya pelbagai macam upaya. Sedemikian banyak pendapat informasi, maka semakin menipiskan rasa keingintahuan itu. Karena mite hanya bersifat dongeng belaka, maka orang mulai berpikir rasional, untuk mencari jawaban-jawaban yang logis. Keingintahuan terhadap alam semesta, keingintahuan terhadap penciptanya dan sebagainya. Hasrat bertanya membuat manusia mempertanyakan segalanya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan itu tidak sekedar terarah pada *wujud* sesuatu, melainkan juga terarah pada *dasar* dan *hakikatnya*.

## **3. Keheranan dan Rasa Kagum**

Perasaan ini muncul pertama kali ketika orang menghadapi barang atau sesuatu yang baru menggejala di hadapannya. Pada saat itu, orang bertanya apakah ini? Lalu diperoleh kemungkinan jawaban bahwa barang atau sesuatu

itu adalah anu. Jawaban apa pun bisa saja muncul pada dirinya sendiri yang didasarkan pada kebiasaan pengalamannya, namun bisa juga atas kesaksian orang lain. Manusia memiliki rasa kagum (*thauma*) pada apa yang diciptakan oleh Sang Pencipta. Kekaguman itu kemudian mendorong manusia untuk berusaha mengetahui alam semesta itu sebenarnya apa, bagaimana asal usulnya (masalah kosmologis). Ia juga berusaha mengetahui dirinya sendiri, mengenai eksistensi, hakikat, dan tujuan hidupnya.

Banyak filsuf mengatakan bahwa yang menjadi awal kelahiran filsafat ialah *thaumasia* (kekeguman, keheranan, atau ketakjuban). Aristoteles mengatakan bahwa karena ketakjubannya manusia mulai berfilsafat. Pada mulanya manusia takjub memandang bendabenda aneh di sekitarnya, lama-kelamaan ketakjuban semakin terarah pada hal-hal yang lebih luas dan besar, seperti perubahan dan peredaran bulan, matahari, bintangbintang, dan asal mula alam semesta.

#### 4. Kesangsian

Berbagai mitos dan mite berupaya menjelaskan asal mula dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta serta sifat-sifat peristiwa itu. Akan tetapi, ternyata penjelasan dan keterangan yang diberikan oleh mitos-mitos dan mite-mite itu makin lama makin tidak memuaskan manusia. Ketidakpuasan itu membuat manusia terus-menerus mencari penjelasan dan keterangan yang lebih pasti dan meyakinkan. Ketidakpuasan akan membuat manusia melepaskan segala sesuatu yang tak dapat memuaskannya, lalu ia akan berupaya menemukan apa yang dapat memuaskannya. Manusia yang tidak puas dan terus-menerus mencari penjelasan dan keterangan yang lebih pasti itu lambat-laun mulai berpikir secara rasional. Akibatnya, akal budi semakin berperan. Berbagai mitos dan mite yang diwariskan oleh tradisi turun-temurun semakin tersisih dari perannya semua yang begitu besar. Ketika rasio



berhasil menurunkan mitos-mitos dan mite-mite dari singgasananya, lahirlah filsafat.

## **5. Kesadaran Akan Keterbatasan**

Manusia menyadari bahwa dirinya sangat kecil dan lemah terutama jika dibandingkan dengan alam sekelilingnya. Manusia merasa dirinya memiliki kemampuan yang sangat terutama pada saat menghadapi penderitaan. Dengan kesadaran akan keterbatasannya, manusia mulai memikirkan bahwa di luar manusia yang terbatas pasti ada sesuatu yang tidak terbatas.

## **C. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Filsafat Ilmu**

Ketika mempelajari apa itu filsafat, Anda akan cenderung berpikir kritis, mempertanyakan sifat problem dan jawaban yang dikembangkan. Tentu saja, ini bisa membuat seseorang menjadi lebih cerdas dan bijak. Inilah keunggulan utama filsafat. Seperti namanya, filsafat, tidak hanya menguasai pengetahuan, melainkan menjadi mencintai kebijaksanaan.

Manfaat dari filsafat, baik sadar maupun tidak sadar akan membuat seseorang berpikir, berefleksi, memilih dan bersikap dan bertindak berdasarkan keyakinan. Filsafat banyak membantu dalam menemukan dan memecahkan suatu masalah. Karena filsafat adalah bagian dari keyakinan dan tindakan, meskipun sebagian besar tidak disadari. Diantara tujuan dan manfaat mempelajarinya adalah :

1. Untuk mengetahui sejak kapan munculnya ilmu pengetahuan;
2. Agar mampu berpikir sistematis, kritis untuk memperoleh kebenaran, dengan kebenaran manusia akan bertindak bijaksana (wisdom);
3. Filsafat mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh (general) terhadap suatu wujud (ontologi) sekaligus memberikan konsep kebenaran (justifikasi) terhadap wujud tersebut;

4. Filsafat dapat memberikan kepuasan bagi filsuf/seseorang karena kemampuannya dalam menggambarkan problem kehidupan yang sedang dan akan dihadapi sesuai dengan keluasan pemahamannya. (Plato mengatakan, berpikir dan memikirkannya suatu kenikmatan yang luar biasa dan kebahagiaan yang paling berharga);
5. Filsafat dapat dijadikan sebagai bahan pijakan untuk merubah dunia. (Karl Marx mengatakan, filsafat tidak hanya hanya menjelaskan pada dunia (interferd the world) melainkan juga merubahnya);
6. Dengan belajar filsafat, kita akan semakin mandiri secara intelektual.<sup>13</sup> Misalnya, melatih diri sendiri untuk berfikir kritis khususnya dalam ranah keilmuan. Sehingga tidak gampang mengamini pendapat orang lain, tetapi berupaya merenungkan dan mengkritisi setiap pendapat atau teori yang diterima;
7. Filsafat menolong, mendidik, dan membangun diri kita sendiri. Dengan berpikir lebih mendalam, kita menyadari dan mengalami tentang kerohanian kita. Rahasia hidup yang kita selidiki justru memaksa kita berpikir, untuk hidup dengan sadar-sadarnya dan memberikan isi kepada hidup kita sendiri;
8. Filsafat memberi pandangan yang luas kepada kita, hal ini untuk menghindar dari akuisme atau aku sentrisme artinya untuk menghindari dari segala hal yang melihat dan mementingkan kepentingan serta kesenangan diri sendiri;
9. Filsafat memberikan dasar-dasar, baik untuk hidup kita sendiri (terutama dalam etika) maupun untuk ilmu-ilmu pengetahuan lainnya seperti sosiologi, ilmu jiwa, ilmu pendidikan, dan sebagainya;
10. Filsafat merupakan latihan untuk berpikir sendiri. Kita tidak hanya ikut-ikutan saja tetapi secara kritis kita menyelidiki apa yang dikemukakan orang. Kita mempunyai pendapat sendiri, berdiri sendiri dengan cita-cita mencari kebenaran;
11. Filsafat memberikan kebiasaan dan kepandaian untuk melihat dan memecahkan persoalan-persoalan dalam hidup

sehari-hari. Dalam filsafat, kita dilatih melihat dulu apa yang menjadi persoalan, dan ini merupakan syarat untuk memecahkannya.

Disamping selaku penghubung antar disiplin ilmu pengetahuan, filsafat sanggup memeriksa, mengevaluasi, mengoreksi dan lebih menyempurnakan prinsip-prinsip dan asas-asas yang melandasi berbagai ilmu pengetahuan itu. Hal ini karena filsafat adalah ilmu yang tak terbatas. Sedangkan dalam kaitannya dengan ilmu yang lain faedah atau fungsi filsafat adalah sebagai induk ilmu pengetahuan (*mother of science*) pada masa awalnya dan pada masa sekarang sebagai interdisipliner system. Dengan pemikiran yang rasional (kritis, logis, dan sistematis) diharapkan dapat menemukan kejelasan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dengan segala unsur-unsurnya serta arah-tujuan kegiatan ilmu pengetahuan yang di lakukan.

#### **D. Sifat Dasar Filsafat**

Menurut pendapat beberapa filsuf sifat dasar filsafat, antara lain :

1. Radikal. Berfilsafat berarti berpikir secara radikal. Filsuf adalah pemikir yang radikal. Karena berpikir secara radikal, ia tidak akan pernah terpaku hanya pada fenomena suatu entitas tertentu. Bagi seorang filsuf, hanya apabila akar realitas itu telah ditemukan, segala sesuatu yang bertumbuh di atas akar itu akan dapat dipahami. Hanya apabila akar suatu permasalahan telah ditemukan, permasalahan itu dapat dimengerti sebagaimana mestinya. Berpikir radikal berarti berpikir secara mendalam, untuk mencapai akar persoalan yang dipermasalahkan; berpikir radikal justru hendak memperjelas realitas, lewat penemuan serta pemahaman akan akar realitas itu sendiri;
2. Berpikir secara rasional;berarti berpikir *logis, sistematis, dan kritis*. Berpikir *logis* bukan hanya sekedar menggapai pengertian-pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, melain juga berusaha berpikir untuk dapat menarik

- kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dan benar;
3. Berfikir sistematis ialah rangkaian pemikiran yang berhubungan satu sama lain atau saling berkaitan secara logis. Berpikir *kritis* berarti membakar kemauan untuk terus-menerus mengevaluasi argumen-argumen yang mengklaim diri benar. Seorang yang berpikir kritis tidak akan mudah menggenggam suatu kebenaran sebelum kebenaran itu dipersoalkan dan benar-benar diuji terlebih dahulu. Berpikir logis-sistematis-kritis adalah ciri utama berpikir rasional, dan berpikir rasional merupakan salah satu sifat dasar filsafat;
  4. Berpikir secara filsafati berarti berusaha memperoleh kejelasan. Mengejar kejelasan berarti harus berjuang dengan gigih untuk mengeliminasi segala sesuatu yang tidak jelas, yang kabur, dan yang gelap, bahkan juga yang serba rahasia dan berupa teka-teki. Tanpa kejelasan, filsafat pun akan menjadi sesuatu yang mistik, serba rahasia, kabur, gelap, dan tak mungkin dapat menggapai kebenaran;
  5. Berfilsafat berarti memburu kebenaran tentang segala sesuatu. Kebenaran yang hendak digapai bukanlah kebenaran yang meragukan. Setiap kebenaran yang telah diraih harus senantiasa terbuka untuk dipersoalkan kembali dan diuji demi meraih kebenaran yang lebih pasti. Kebenaran filsafat tidak pernah bersifat mutlak dan final, melainkan terus bergerak dari suatu kebenaran menuju kebenaran baru yang lebih pasti. Dengan demikian, terlihat bahwa salah satu sifat dasar filsafat ialah senantiasa memburu kebenaran.

Menyimak sebab-sebab kelahiran filsafat dan proses perkembangannya, sesungguhnya filsafat telah memerankan sedikitnya tiga peranan utama dalam sejarah pemikiran manusia, yaitu :

1. Pendobrak

Berabad-abad lamanya intelektualitas manusia tertawan dalam penjara tradisi dan kebiasaan. Manusia menerima begitu saja segala penuturan dongeng dan takhayul tanpa mempersoalkannya lebih lanjut. Orang beranggapan bahwa karena segala dongeng dan takhayul itu merupakan bagian yang hakiki dari warisan tradisi nenek moyang, sedang tradisi itu benar dan tak dapat diganggu gugat, maka dongeng dan takhayul itu pasti benar dan tak boleh diganggu gugat. Kehadiran filsafat telah *mendobrak* pintu-pintu dan tembok-tembok tradisi yang begitu sakral dan selama itu tak boleh diganggu gugat. Kendati pendobrakan membutuhkan waktu yang cukup panjang, kenyataan sejarah telah membuktikan bahwa filsafat benar-benar berperan selaku pendobrak yang mencengangkan

## 2. Pembebas

Filsafat bukan sekedar mendobrak pintu penjara tradisi dan kebiasaan yang penuh dengan berbagai mitos dan mite itu, melainkan juga merenggut manusia keluar dari dalam penjara tersebut. Filsafat membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan kebodohnya, dari belenggu cara berpikir yang mistis dan mitis. Filsafat telah, sedang, dan akan terus berupaya membebaskan manusia dari kekurangan dan kemiskinan pengetahuan, yang menyebabkan manusia menjadi picik dan dangkal. Filsafat pun membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak teratur dan tidak jernih. Filsafat juga membebaskan manusia dari cara berpikir tidak kritis yang membuat manusia mudah menerima kebenaran-kebenaran semu yang menyesatkan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa filsafat membebaskan manusia dari segala jenis “penjara” yang hendak mempersempit ruang gerak akal budi manusia.

## 3. Pembimbing

Bagaimanakah filsafat dapat membebaskan manusia dari segala jenis “penjara” yang hendak mempersempit ruang gerak akal budi manusia itu? Filsafat hanya sanggup melaksanakan perannya selaku pembimbing. Filsafat

membebaskan manusia dari cara berpikir yang mistis dan mitis dengan membimbing manusia untuk berpikir secara rasional. Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang picik dan dangkal dengan membimbing manusia untuk berpikir secara luas dan lebih mendalam, yakni berpikir secara universal sambil berupaya mencapai radix dan menemukan esensi suatu permasalahan. Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak teratur dan tidak jernih dengan membimbing manusia untuk berpikir secara sistematis dan logis. Dan akhirnya filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang tak utuh dan begitu fragmentaris dengan membimbing manusia untuk berpikir secara integral dan koheren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2005). *Panorama filsafat modern* (Edisi revisi). Jakarta: Teraju
- Emzir, (2010) *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- H.A. Dardiri, (1986) *Humaniora, Filsafat Dan Logika*. Jakarta: CV Raja Wali
- Jujun S. Suriasumantri,(2013) *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan
- Leahy, L. (2002). *Horizon manusia: Dari pengetahuan ke kebijaksanaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paassen, v, (1980). *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Institut Filsafat Teologi Yogyakarta.
- Sumantri, J. (2000). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sabri, Muhammad D. (2009) *Filsafat Ilmu*. Makassar: Alauddin Press
- Saifudin Azwar, (2013) *Metode Penelitian*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar
- Soetrisno, Rita Hanaflo. (2007) *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta:Andi Offset
- Surajiwo, (2009) *Filsafat Ilmu dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

## TENTANG PENULIS



Penulis dengan nama lengkap Sawaluddin Siregar, MA adalah Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Lahir disebuah desa kecil di Sumatera Utara Kabupaten Padanglawas Utara Kecamatan Dolok yang dikenal dengan Batanggarut, 12 Januari 1983. Saat ini penulis bertempat tinggal di Perumahan Graha mandiri cemerlang Blok E No. 12 Huta Limbong Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Sumatera Utara. Telah menempuh Pendidikan SDN Batanggarut tahun 1996, dilanjutkan MTs Pondok Pesantren Parmeraan (lobu Naginjang) tahun 1999, dilanjutkan Mas pada Ponpes yang sama tahun 2002, dilanjutkan pada Perguruan Tinggi Starata 1 Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang (sekarang telah UIN IB) tahun 2006. Kemudian melanjutkan Pendidikan pada Strata 2 pada Almamater yang sama dengan Prodi Pemikiran Islam Konsentrasi Pengkajian Islam.

Karirnya dimulai sebagai Dosen pada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan tahun 2013-2015, Dosen Pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Padanglawas Utara tahun 2014-2016, Dosen pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (saat ini telah UIN Syahada Padangsidempuan) tahun 2014 hingga sekarang. Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara alain: *Teori studi Keislaman* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini: 2021), *Metodologi Penelitian Sosial* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini: 2021) dan beberapa Artikel yang telah diterbitkan pada Jurnal terakreditasi bisa dilihat pada Google Scholar : [tebAzx0AAAAJ&hl=id&oi=ao](https://scholar.google.com/citations?user=tebAzx0AAAAJ&hl=id&oi=ao) Penulis telah menikah dengan Nurlida Asni, S.Pd.I dan dikarunia 3 orang Putri yang pintar nan shalehah, Fadhilatul Salsabila Siregar, Alya Syifa Siregar, Najma Rafiah Siregar.



## **BAB 2**

### **OBJEK DAN RUANG LINGKUP FILSAFAT ILMU**

Dr. Ahmad Hariyadi, S.Sos.I, S.Pd.,M.Pd.  
Universitas Muria Kudus

#### **A. Objek Filsafat Ilmu**

Kajian filsafat ilmu menjadi dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang harus diketahui oleh setiap civita akademika dan masyarakat ilmuan secara umum. Karena filsafat ilmu merupakan penelusuran pengembangan filsafat pengetahuan. Objek dari filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu setiap saat ilmu itu berubah mengikuti perkembangan zaman dan keadaan. Pengetahuan lama menjadi pijakan untuk mencari pengetahuan baru. Untuk memahami arti dan makna filsafat ilmu. Di dalam filsafat ilmu, dibahas tiang-tiang penyangga eksistensi sebuah ilmu, yang merupakan cabang-cabang filsafat ilmu.

Tiang penyangga ilmu terdiri dari tiga aspek, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. 1) Aspek ontologis keilmuan biasanya memperlmasalahkan apa yang dikaji sebuah ilmu pengetahuan. 2) Aspek epistemologi mencoba menelaah ilmu pengetahuan dari segi sumber dan metode ilmu yang digunakan dalam rangka mencapai suatu kebenaran ilmiah. 3) Aspek aksiologis suatu ilmu pengetahuan mempertanyakan untuk apa suatu ilmu pengetahuan digunakan atau dengan kata lain, aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan suatu ilmu pengetahuan.

Belajar tentang filsafat ilmu, biasanya sama dengan menanyakan apakah materi atau objek filsafat itu dan sumbernya. Karena filsafat itu sebuah ilmu yang luas maka

para filosof berbeda-beda dalam menjabarkan objek kajian dan sumbernya. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji objek dan sumber filsafat ilmu. Secara umum, penulis membahas tentang objek dan sumber kajian dalam filsafat ilmu yang dilihat dari tiga cabang filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Objek menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), objek/ob-jek//objék/ n 1 hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan; 2 benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya. Menurut Surajiyo dalam bukunya, objek adalah sesuatu yang merupakan bahan dari suatu penelitian atau pembentukan pengetahuan.

Setiap ilmu pengetahuan pasti memiliki objek, yang dibedakan menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal. Bila kita membicarakan tentang pengetahuan yang sistematis, pasti ada kejelasan mengenai objeknya. Objek dibedakan menjadi dua macam, yaitu objek material dan objek formal. Setiap ilmu mempunyai objek material dan objek formal masing-masing. Demikian pula halnya dengan filsafat. Sering orang mengatakan bahwa salah satu perbedaan antara ilmu empiris dan filsafat adalah karena objeknya ini. Dalam belajar filsafat, kita akan menemui banyak cabang kajian yang akan membawa kita pada fakta dan betapa kaya dan beragam kajian filsafat itu. Sebenarnya yang terpenting adalah bagaimana kita semua memahami apa saja yang menjadi kajian filsafat, cabang-cabang filsafat. Filsafat ilmu adalah merupakan penelusuran pengembangan filsafat pengetahuan.

Objek dari filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu setiap saat ilmu itu berubah mengikuti perkembangan zaman dan keadaan. Pengetahuan lama menjadi pijakan untuk mencari pengetahuan baru. Untuk

memahami arti dan makna filsafat ilmu. Perbedaan filsafat dengan ilmu, filsafat menggarap bidang yang luas dan umum, sedangkan ilmu membahas bidang-bidang yang khusus dan terbatas. Tujuannya pun lain, filsafat bertujuan mencari pemahaman dan kebijaksanaan atau kearifan hidup. Sedangkan ilmu, bertujuan untuk mengadakan deskripsi, prediksi, eksperimentasi, dan mengadakan control. Cabang filsafat yang membahas masalah ilmu adalah filsafat ilmu.

Tujuannya mengadakan analisis mengenai ilmu pengetahuan dan cara bagaimana pengetahuan ilmiah itu diperoleh jadi filsafat ilmu adalah menyelidiki tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara untuk memperolehnya. Pokok perhatian filsafat ilmu adalah proses penyelidikan ilmiah itu sendiri. Adapun objek dalam filsafat ilmu adalah suatu bahan yang ditelusuri, diteliti, diselidiki atau dipelajari, guna untuk memperoleh pengetahuan baru yang diketahui hakikatnya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Setiap ilmu pengetahuan pasti mempunyai objek, yang dibedakan menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal sebagai berikut;

### **1. Objek material**

Objek material adalah suatu bahan yang menjadi tinjauan penelitian atau pembentukan pengetahuan itu. Objek material juga adalah hal yang diselidiki, dipandang, atau disorot oleh suatu disiplin ilmu. Objek material mencakup apa saja, baik hal-hal konkret ataupun hal yang abstrak. Objek material filsafat ini merupakan salah satu hal yang penting sebagai jalan untuk menemukan hakekat yang sebenarnya

### **2. Objek formal**

Objek formal yaitu sudut pandangan yang ditujukan pada bahan dari penelitian atau pembentukan pengetahuan

itu, atau sudut dari mana objek material itu disorot. Objek formal suatu ilmu tidak hanya memberi keutuhan suatu ilmu, tetapi pada saat yang sama membedakannya dari bidang-bidang yang lain. Suatu objek material dapat ditinjau dari berbagai bidang sehingga menimbulkan ilmu-ilmu yang berbeda-beda, misalnya objek materialnya adalah manusia dan ditinjau dari berbagai macam sudut pandang sehingga ada beberapa ilmu yang mempelajari manusia diantaranya, psikologi, antropologi, sosiologi, dan sebagainya.

Sedangkan sumber pengetahuan dalam filsafat ilmu diartikan sebagai berikut, menurut KBBI sumber/sum·ber/ n 1 tempat keluar (air atau zat cair), 2 asal (dalam berbagai arti), Sumber dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. diartikan sebagaia asal. Sebagai contoh sumber mata air, berarti asal dari air yang berada di mata air itu. Dengan demikian sumber ilmu pengetahuan adalah asal dari ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia. Jika membicarakan masalah asal, maka pengetahuan dan ilmu pengetahuan tidak dibedakan, karena dalam sumber pengetahuan juga terdapat sumber ilmu pengetahuan. Louis O. Kattsof mengatakan bahwa sumber pengetahuan manusia itu ada lima macam, yaitu: (1) Empiris yang melahirkan aliran empirisme; (2) Rasio yang melahirkan aliran Rasionalisme; (3) Fenomena yang melahirkan aliran fenomenologi; (4) Intuisi yang melahirkan aliran intusionisme; dan (5). Metode ilmiah yang menggabungkan antara aliran rasionalisme dan empirisme. Manusia berusaha mencari pengetahuan dan kebenaran, yang dapat diperoleh dari beberapa sumber.

## **B. Ruang Lingkup Filsafat Ilmu**

Filsafat terdiri atas tiga cabang besar yaitu: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Ketiga cabang itu sebenarnya merupakan kesatuan. Ontologi, membicarakan hakikat (segala sesuatu), ini berupa pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu. Epistemologi berbicara tentang cara memperoleh pengetahuan itu. Aksiologi berbicara kegunaan pengetahuan itu. Kata Ontologi berasal dari kata “Ontos” yang berarti “berada (yang ada)”.

Menurut istilah, Ontologi adalah ilmu hakekat yang menyelidiki alam nyata ini dan bagaimana keadaan yang sebenarnya. Obyek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya. Ditinjau dari segi ontologi, ilmu membatasi diri pada kajian yang bersifat empiris. Objek penelaah ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hal-hal yang sudah berada diluar jangkauan manusia tidak dibahas oleh ilmu karena tidak dapat dibuktikan secara metodologis dan empiris, sedangkan ilmu itu mempunyai ciri tersendiri yakni berorientasi pada dunia empiris.

Epistemologi mempunyai banyak sekali pemaknaan atau pengertian yang kadang sulit untuk dipahami. Dalam memberikan pemaknaan terhadap epistemologi, para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda, sehingga memberikan pemaknaan yang berbeda ketika mengungkapkannya. Akan tetapi, untuk lebih mudah dalam memahami pengertian epistemologi, maka perlu diketahui pengertian dasarnya

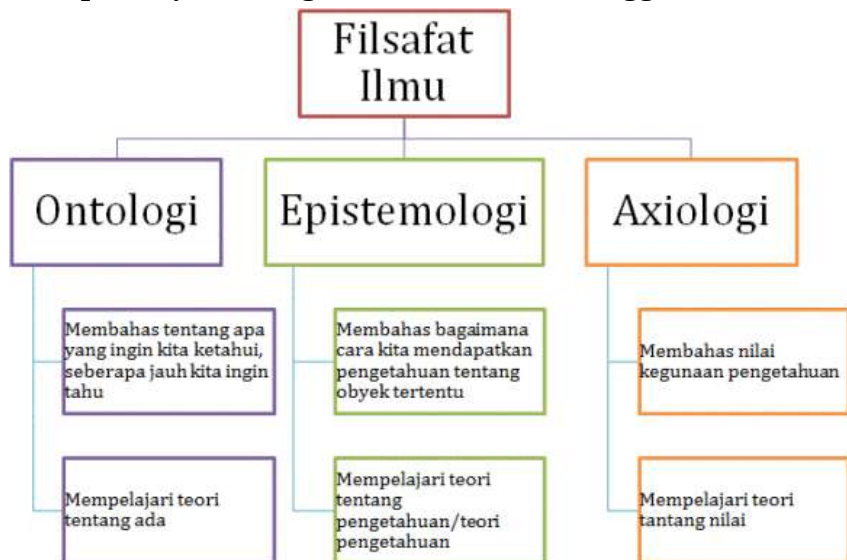
terlebih dahulu. Epistemologi berdasarkan akar katanya episteme (pengetahuan) dan logos (ilmu yang sistematis, teori). Secara bahasa (etimologi) epistemologi ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “episteme” dan “logos. Episteme berarti pengetahuan sedangkan logos berarti teori, uraian atau alasan. Jadi epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan (teori of knowledge). Secara terminologi, epistemologi adalah teori atau ilmu pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas pengetahuan dan validitas atau sah berlakunya pengetahuan itu.

Untuk memahami pengertian dari epistemologi, berikut adalah beberapa ahli yang mencoba mengungkapkan definisinya, yaitu menurut W Hamlyin, beliau mengatakan bahwa epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaian serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan. Menurut Dagobert D. Runes. Seperti yang di tulis Mujamil Qomar, beliau memaparkan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas, sumber, struktur, metode-metode, dan validitas pengetahuan. Am Syaifudin menyebutkan bahwa epistemologi mencakup pertanyaan yang harus dijawab, apakah ilmu itu, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran itu, mungkinkah kita mencapai ilmu yang benar, apa yang dapat kita ketahui, dan sampai manakah batasannya.

Semua pertanyaan itu dapat diringkas menjadi dua masalah pokok, masalah sumber ilmu dan masalah benarnya ilmu. Epistemologi berasal dari kata episteme yang berarti

pengetahuan dan logos yang berarti ilmu. Jadi epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya. Epistemologi disebut juga teori pengetahuan, yakni suatu cabang filsafat yang menyoroti atau membahas tentang tata cara, teknik, atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan. Sampailah pembahasan kita kepada sebuah pertanyaan: Apakah kegunaan ilmu itu bagi kita? Tak dapat dipungkiri bahwa ilmu telah banyak mengubah dunia dalam memberantas berbagai termasuk penyakit kelaparan, kemiskinan dan berbagai wajah kehidupan yang duka. Namun apakah hal itu selalu demikian: ilmu selalu merupakan berkat dan penyelamat bagi manusia. Seperti mempelajari atom kita bisa memanfaatkan wujud tersebut sebagai sumber energy bagi keselamatan manusia, tetapi dipihak lain hal ini bisa juga berakibat sebaliknya, yakni membawa manusia kepada penciptaan bom atom yang menimbulkan malapetaka.

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya.



Jadi yang ingin di capai oleh aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas maka dipahami “filsafat ilmu” merupakan bagian dari filsafat pengetahuan yang secara spesifik mengkaji hakekat ilmu. Ilmu merupakan cabang pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu, meskipun secara metodologis ilmu tidak membedakan antara ilmu alam dengan ilmu-ilmu sosial, namun karena permasalahan-permasalahan teknis yang bersifat khas, maka filsafat ilmu dibagi menjadi filsafat ilmu-ilmu alam dan filsafat ilmu-ilmu sosial. Pembagian ini lebih merupakan pembatasan masing-masing bidang yang ditelaah, yakni ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial, dan tidak mencirikan cabang filsafat yang otonom. Ilmu memang berbeda dengan pengetahuan-pengetahuan secara filsafat, namun tidak terdapat perbedaan yang prinsipil antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial, di mana keduanya mempunyai ciri-ciri yang sama.

Jika dianalisis secara ontologi, maka perkembangan ilmu dalam temuan inovasi baru, berakibat kepada perubahan cara pandang tentang ilmu pengetahuan. Kondisi ini memiliki peran penting membentuk peradaban dan kebudayaan manusia. Namun semakin maju pengetahuan, semakin meningkat hasrat keinginan manusia yang sampai menghalalkan segala cara, serakah dan tamak untuk mencapai tujuannya. Akibatnya ilmu pengetahuan dan hasilnya tidak manusiawi lagi, bahkan cenderung memperbudak manusia sendiri yang telah merencanakan dan menghasilkannya suatu temuan tersebut.



Ruang lingkup objek dan sumber filsafat ilmu dilihat dari tiga cabang utama filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan axiology didapatkan pembahasan sebagai berikut. Objek material adalah sesuatu hal yang dijadikan sasaran pemikiran, sesuatu yang diselidiki, dan sesuatu yang dipelajari. Objek material mencakup apa saja, baik hal yang konkrit (misalnya, manusia, tumbuhan, batu) ataupun hal-hal yang abstrak (misalnya, ide-ide, nilai, kerohanian). Sedangkan objek formal adalah cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakan.

Ontologi sains (filsafat ilmu) membahas hakikat dan struktur sains sebagai objek kajiannya, dan menjawab apa sains itu sebenarnya, serta menjawab bagaimana cabang-cabang dalam sains. Telah dijelaskan diatas bahwa pengetahuan itu bersifat rasional-empiris, maka masalah rasional empiris inilah yang dikaji dalam ontology sains. Hakekat obyek ilmu (ontologi) terdiri dari objek materi yang terdiri dari jenis-jenis dan sifat-sifat ilmu pengetahuan dan objek forma yang terdiri dari sudut pandang dari objek. Etimologi sains, pada bagian ini dikaji bagaimana pengetahuan itu diperoleh, dan diuji benar tidaknya pengetahuan tersebut.

Objek-objek yang diteliti dalam epistemologi sains ini seperti, alam, tumbuhan, hewan, manusia serta kejadian-kejadian disekitarnya. Dari penelitian tersebut akan diperoleh teori-teori yang berkaitan tentang objek tersebut. Teori-teori tersebut dikelompokkan dalam masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Teori tersebut didapatkan melalui metode ilmiah agar pengetahuan

tersebut dapat dibuktikan. Metode ilmiah adalah suatu rangkaian prosedur tertentu yang diikuti untuk mendapatkan jawaban tertentu dari pernyataan yang tertentu pula. Epistemologi dari metode keilmuan akan lebih mudah dibahas apabila mengarahkan perhatian kita kepada sebuah rumus yang mengatur langkah- langkah proses berfikir yang diatur dalam suatu urutan tertentu. Kerangka dasar prosedur ilmu pengetahuan dapat diuraikan dalam enam langkah sebagai berikut.

- a. Sadar akan adanya masalah dan perumusan masalah
- b. Pengamatan dan pengumpulan data yang relevan
- c. Penyusunan atau klarifikasi data
- d. Perumusan hipotesis
- e. Deduksi dari hipotesis
- f. Tes pengujian kebenaran (Verifikasi)

Aksiologi sains, pada bagian ini yang dibahas adalah bagaimana kegunaan sains atau kegunaan dari teori-teori yang diperoleh. Objek yang dibahas adalah kegunaan sains itu sendiri, sebagai contoh, teori sebagai alat pengontrol dan peramal perkembangan zaman. Tak dapat dipungkiri bahwa ilmu telah banyak mengubah dunia dalam memberantas berbagai termasuk penyakit kelaparan, kemiskinan dan berbagai wajah kehidupan yang duka. Namun apakah hal itu selalu demikian: ilmu selalu merupakan berkat dan penyelamat bagi manusia. Seperti mempelajari atom kita bisa memanfaatkan wujud tersebut sebagai sumber energy bagi keselamatan manusia, tetapi dipihak lain hal ini bisa juga berakibat sebaliknya, yakni membawa manusia kepada penciptaan bom atom yang menimbulkan malapetaka.

Jadi yang menjadi landasan dalam tataran aksiologi

adalah untuk apa pengetahuan itu digunakan? Bagaimana hubungan penggunaan ilmiah dengan moral etika? Bagaimana penentuan obyek yang diteliti secara moral? Bagaimana kaitan prosedur ilmiah dan metode ilmiah dengan kaidah moral? Contoh lain axiology dalam buku Maksudin, Desain Pengembangan Berfikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik memaparkan existensi sains bagi agama mempunyai nilai sebagai pengukuh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan sains mampu mengungkapkan rahasia- rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah khidmat dan khusus' dalam beribadah. Lebih lanjut sains bermanfaat untuk menambah kedamaian hidup individu dan secara kolektif masyarakat, berbangsa bernegara dan ikut mewujudkan kedamaian internasional.

Untuk mengkaji lebih mendalam hakekat obyek empiris, maka ilmu membuat beberapa asumsi (andaian) mengenai objek itu. Asumsi yang sudah dianggap benar dan tidak diragukan lagi adalah asumsi yang merupakandasar dan titik tolak segala pandang kegiatan. Asumsi itu perlu sebab pernyataan asumtif itulah yang memberikan arah dan landasan bagi kegiatan penelaahan. Ada beberapa asumsi mengenai objek empiris yang dibuat oleh ilmu, yaitu: *Pertama*, menganggap objek-objek tertentu mempunyai kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya, misalnya dalam hal bentuk, struktur, sifat dan sebagainya. *Kedua*, menganggap bahwa suatu benda tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu. *Ketiga*, determinisme yakni menganggap segala gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan. Kemudian berbicara tentang sumber filsafat ilmu yang

pada sub bab sebelumnya telah diuraikan, Amsal Bakhtiar berpendapat tidak jauh berbeda. Menurutnya sumber pengetahuan merupakan alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan istilah yang berbeda ia menyebutkan empat macam sumber pengetahuan, yaitu: empirisme, rasionalisme, intuisi dan wahyu. *Empirisme (Indera)*, Tak diragukan bahwa indra-indra lahiriah manusia merupakan alat dan sumber pengetahuan, dan manusia mengenal objek-objek fisik dengan perantaraanya. Setiap orang yang kehilangan salah satu dari indranya akan sirna kemampuannya dalam mengetahui suatu realitas secara partikular. Misalnya seorang yang kehilangan indra penglihatannya maka dia tidak akan dapat menggambarkan warna dan bentuk sesuatu yang fisik, dan lebih jauh lagi orang itu tidak akan mempunyai suatu konsepsi universal tentang warna dan bentuk. Begitu pula orang yang tidak memiliki kekuatan mendengar maka dapat dipastikan bahwa dia tidak mampu mengkonstruksi suatu pemahaman tentang suara dan bunyi dalam pikirannya. Atas dasar inilah, Ibn Sina dengan menutip ungkapan filosof terkenal Aristoteles menyatakan bahwa barang siapa yang kehilangan indra-indranya maka dia tidak mempunyai makrifat dan pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahrum, *Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*, Jurnal Sulesana, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2013.
- Dardiri, *Humaniora-Filsafat dan Logika*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.  
<http://nurhayatielzahra.blogspot.com> Akses pada 7 Oktober 2019.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: PustakaSinar Harapan, 1990
- Maksudin, *Desain Pengembangan Berfikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2015.
- Soyomukti Nurani, *Pengantar Filsafat Umum*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2011. Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jajarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sumarto, *Filsafat Ilmu*, Jambi, Pustaka Ma'arif Press, 2017.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta, Penerbit Liberty, 2012.
- Warsito, Loekisno Choiril, dkk. *Pengantar Filsafat*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013



## TENANG PENULIS

Dr. Ahmad Hariyadi, S.Sos.I, S.Pd.,M.Pd. Penulis Lahir di Rembang, 20 Juni 1983, anak pertama dari dua saudara dari pasangan H. Sa'roni dan Sofah, penulis menamatkan Sekolah Dasar Negeri Doropayung (SDN), Madrasah Tsanawiyah Negeri Lasem (MTsN) dan Madrasah Aliyah Negeri Rembang (MAN) ditempuh di kota kelahirannya, Rembang. Mempunyai istri Bernama Siti Aniqoh Shofwani, S.S., M.Pd., MM. dan mempunyai putra-putri, bernama Haziqoh Hilqimul Muna dan Absyar Farros Diyaulhaq. Penulis lulus Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam dari IAIN Walisongo yang sekarang menjadi UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2007, tahun 2010 lulus Bimbingan dan Konseling. Lulus sebagai Magister Pendidikan (M.Pd.) Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Semarang (UNNES) lulus tahun 2009, lulus Manajemen Pemasaran 2013 dan lulus S3 (Doktor) Manajemen Kependidikan tahun 2018 di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Penulis juga pernah nyantri di Pondok Al-Anwar Sarang Rembang dan Pondok Pesantren Rhoudhotut Tholibin Leteh Rembang. Saat ini menjadi dosen tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus. Universitas Muria Kudus. Penulis pernah menjadi dosen dan mengajar di Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Lamongan, (2009-2012), dosen LB IAIN Pekalongan (2013-2018), Dosen LB STAILA (2020-2022), dosen/tutor UT Pokjar Rembang (2012-2017) dan dosen IKIP PGRI Bojonegoro (2011-4 Februari 2022). Penulis mengisi seminar nasional dan wokshof, kuliah tamu dan kuliah

pakar, sebagai dosen MKU dan mengajar di Program S2 Dikdas Universitas Muria Kudus Jawa Tengah. Dan menjadi Fasilitator Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA). Karya buku yang sudah di terbitkan diantaranya, Peran Kepemimpinan Kiai Kharismatik Dalam Pembangunan Budaya Organisasi (2019), Kepemimpinan Kiai Dalam Budaya Organisasi (2020), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Mengedepankan Nilai-Nilai Kebersamaan, Persatuan, dan Kesantunan Menuju Indonesia Ideal (2021), Pendidikan Pancasila Menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya (2022), Buku Ajar Public Relation (2022). Penulis juga editor dan Reviewers jurnal nasional terakreditasi dan internasional, dan pengurus ADI, Editor of ADPI Central Java dan HISKI Komisariat Universitas Muria Kudus. Email. [ahmad.hariyadi@umk.ac.id](mailto:ahmad.hariyadi@umk.ac.id)

## BAB 3

### CARA BERPIKIR FILSAFAT

Kadek Mery Herawati, SH., MH.  
Universitas Mahendradatta

#### A. Berkenalan Dengan Filsafat

Munculnya filsafat pada hakekatnya merupakan reaksi terhadap kekaguman terhadap alam semesta. Kekaguman yang datang tidak hanya dari keindahan, tetapi juga dari misteri yang tersembunyi di balik segala sesuatu yang dapat dilihat dengan panca indra. Padahal, dibandingkan dengan yang kasat mata, yang tidak kasat mata oleh indra jauh lebih besar dan banyak diantara berbagai cakrawala alam semesta ini, mereka semua membentuk semacam tanda tanya yang belum pernah terjawab sepenuhnya, dan disitulah filsafat dimulai.

Dalam banyak kasus, penampakan alam semesta yang tidak masuk akal tidak selalu mencerminkan realitas yang sebenarnya. Seperti air laut yang terlihat biru, jika diperhatikan dengan seksama air laut sebenarnya tidak berwarna biru. Filsafat sebenarnya menggunakan akal sehat dalam berpikir dan bertindak. Jangan hanya menerima apa pun yang terjadi pada fenomena tertentu. Pada saat yang sama, kehadiran filsafat menyimpang dari penghormatan terhadap dunia ini dan penggunaan nalar.

Filsafat adalah ilmu disiplin yang saat ini tidak ada menarik perhatian, kurangnya minat dalam mempelajari filsafat dapat disebabkan karena sulitnya mempelajari filsafat atau kurang pentingnya ilmu itu bagi realitas kehidupan saat ini yang biasanya bersifat pragmatisme.

Filsafat ilmu (*philosophy of science*) adalah pemikiran yang bijaksana tentang sifat fundamental dari dasar-dasar



sains yang mencakup konsep-konsep landasan, asumsi dasar, prinsip asal usul kebenaran ilmiah, struktur dan ukuran teoritis (Gie, 1978). Definisi ini sangat umum dan luas, yang penting paham bahwa filsafat ilmu adalah penelitian filosofi hal-hal yang terkait dengan ilmu bukan penyelidikan internal struktur pengetahuan itu sendiri ada beberapa istilah dalam pustaka yang dipadankan dengan Filsafat Ilmu seperti; *Theory of science, meta science, methodology*, dan *science of science*, semua istilah tersebut nampaknya menunjukkan perbedaan fokus pembahasan, tapi semua itu pada dasarnya tertutup dalam kajian filsafat ilmu. Meskipun filsafat ilmu adalah bahan khas tapi dia adalah area data campuran dimana perkembangannya bergantung timbal balik dan saling mempengaruhi antara filsafat dan ilmu. Oleh karena itu memahami dan pemahaman bidang filsafat Informasi menjadi sangat penting meskipun hubungan timbal balik, filsafat ilmu berkembang menjadi disiplin dalam haknya sendiri dan tepat dilihat dari objek yang diteliti.

Filsafat sebagai ilmu memiliki beberapa persyaratan dasar ontologis, epistemologis dan aksiologis. Menurut Prawironegoro (2010, p. 19) ilmu pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis yang memberikan kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis yang memberikan jawaban atas pertanyaan; 1) ontologi yakni “Apa” yang diketahui, 2) epistemologi yakni “Bagaimana” cara memperoleh pengetahuan, pertanyaan bagaimana tersebut merupakan kelanjutan dari setelah mengetahui dan cara mengetahuinya diteruskan dengan bagaimanakah sikap kita selanjutnya (Placeholder1) (Malian, 2010) dan 3) aksiologi yakni untuk apa “Kegunaan” dari ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia.

Berdasarkan pernyataan beberapa filosof, dapat dirumuskan bahwa filsafat adalah keinginan manusia untuk mudah memahami, mengeksplorasi dan menggali secara mendalam yaitu radikal, integral, sistematis dalam kaitannya dengan ketuhanan, alam semesta dan manusia jadi dapat menghasilkan pengetahuan tentang hakikatnya yang dapat dijangkau oleh akal dan budi manusia bagaimana sikap seseorang seharusnya berfungsi setelah memperoleh pengetahuan yang diinginkan (Anwar, 2015). Filsafat sangat tergantung pada kemampuan untuk menggunakan hubungan atau makna yang mendalam, ide mempertanyakan sesuatu pada akarnya (secara radikal) atau sangat mendasar dan juga ingat untuk menjawab setiap pertanyaan sampai ke kebenaran sejati atau hakikat kebenaran itu sendiri.

Kekuatan berpikir dengan nalar atau akal merupakan bagian yang sangat penting untuk menunjukkan keberadaan manusia. Hal besar yang memecah belah orang dengan makhluk lain yang telah diberi kemampuan berpikir, yaitu dengan kemampuan ini orang dapat bertahan hidup dan melanjutkan hidup mereka dengan lebih baik dari waktu ke waktu, waktu inilah yang membedakan manusia dengan binatang, apa yang diberikan kepada mereka berdua yaitu otak untuk berpikir, tetapi kemampuannya tidak berkembang, sehingga tidak ada berubah menjadi lebih baik dan lebih besar. Keadaan seperti itu memang seperti itu seperti dikemukakan oleh Descartes yang dikutip dan ditulis oleh banyak penulis buku filsafat yaitu "*I Think Therefore I Think*" atau bisa juga ditulis "*Cogito Ergo Sum*" yang artinya "aku berpikir maka aku ada" (Muliono, 2019).

Singkatnya, kajian filsafat bertujuan untuk memberikan landasan pengetahuan dan pandangan yang sistematis tentang

semua pengetahuan. Kita adlaah satu kesatuan yang utuh, hidup kita dipandu oleh pengetahuan kita menyelam sendiri. Studi filsafat meletakkan dasar untuk ilmu pengetahuan orang lain yang mempengaruhi orang seperti; ilmu pendidikan, sosiologi, hukum psikologis dan lain-lain.

## **B. Berpikir Filsafat**

Manusia dan filsafat pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling membutuhkan. Karena secara sederhana filsafat adalah kegiatan berpikir dan berpikir merupakan bagian penting yang harus selalu ada dalam diri manusi agar manusia dapat berkembang dan terus maju.

Berpikir menjadi salah satu ciri kehidupan manusia melalui manusia yang berpikir akan ada dalam hidupnya, sehingga orang akan selalu ada terhadap lingkungan dimana ia harus memikirkan dirinya sendiri dan lingkungannya. Ada 4 (empat) jenis berpikir tentang apa yang orang lakukan (Toenlio, 2016) yaitu berpikir awam, berpikir ilmiah, berpikir filsafat dan berpikir religi. Dalam pembahasan ini adalah tentang pemikiran filosofis, tetapi secara singkat menjelaskan tiga cara berpikir berbeda dari filsafat, itu adalah pemikiran duniawi. Bahwa kebanyakan orang berpikir akan melakukannya tanpa kerangka teori atau ilmiah, maka berpikirlah secara ilmiah. Selanjutnya, berpikiryaitu berpikir secara religius yaitu cara berpikir berdasarkan apa yang diyakini sebagai kebenaran hakiki.

Awal berpikir filsafat adalah pengetahuan, hal ini mengenai pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, dan kepastian dimulai dengan rasa ingin tahu keraguan dan filsafat muncul dari keduanya. Ilmu adalah bagian dari pengetahuan

yang dipelajari hingga kemampuan untuk mengetahui segala sesuatu di dalamnya kehidupan. Seringkali orang memiliki keinginan untuk tahu beberapa sesuatu yang ingin mereka ketahui, ada dalam kehidupan sehari-hari dan terkadang rasa ingin tahu hanyalah rasa ingin tahu yang lewat. Setelah dicari sebaliknya, terkadang ada seseorang yang ingin mengetahui sesuatu yang ingin tahu, begitu juga cara dia menemukan apa yang dia inginkan dan dia ingin tahu itu sampai dia mendapatkannya. Apa yang sedang anda cari ditemukan, itu disebut ilmu pengetahuan. Ada lebih banyak waktu ketika seseorang ingin mengetahui lebih lanjut, dia bertemu keraguan dalam mengambil keputusan, rasa ragu itulah yang terjadi selanjutnya menciptakan kepastian. Pada saat itu, rasa ingin tahu seseorang terusik dan menghadapi keraguan saat memutuskan dari mana keberadaan filsafat itu dimulai.

Pemikiran filsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang kita belum tahu. Pemikiran filsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan tak terbatas ini.

Seperti disebutkan di atas, aktivitas manusia dalam kehidupan setiap hari, kita terus menerus menghadapi refleksi, berbagai masalah datang kepada kita, menyelesaikannya dengan berpikir bagaimana menyelesaikannya. Suatu keadaan berpikir sehari-hari yang dilakukan orang untuk memecahkan masalah yang mereka temukan kepada seorang filsafat. Apakah orang lapar dan kemudian berpikir untuk mencari solusi? Agar tidak kelaparan, itu tentu juga pemikiran filosofis, menurut saya itu bukan ciri berpikir Filsafat. Untuk menjawab apa yang dipikirkan oleh orang-orang filosofis, berikut ciri-ciri kebiasaan berpikir filsafat (Mukhtar, 2014, p. 4) yaitu :

1. Bersifat menyeluruh berarti bahwa seorang ilmuwan tidak pernah puas dengan mengetahui ilmu dari sudut pandang ilmu itu sendiri. Dia ingin mengetahui hakikat pengetahuan dari sudut pandang lain hubungannya dengan moralitas, dan kami ingin memastikan apakah pengetahuan itu memberinya keberuntungan, ini tidak memberi tahu para ilmuwan yang bersifat sombong dan mengaku paling hebat atau diatas langit masih ada langit, seperti Socrates yang mengatakan dia tidak tahu apa-apa.
2. Sifatnya fundamental, artinya tidak hanya percaya bahwa sains itu benar, Mengapa sains benar? Bagaimana proses evaluasi berdasarkan kriteria tersebut? Apakah kriteria itu sendiri benar? Jadi apa yang secara intrinsik benar? Pertanyaan seperti itu menjadi sebuah lingkaran yang harus dimulai dengan memberikan titik yang tepat.
3. Bersifat spekulatif, artinya membuat lingkaran dan menentukan titik awal lingkaran yang juga merupakan titik pada akhirnya mengambil karakter spekulatif baik dari segi proses, analisis maupun pembuktian, lalu bagaimana bisa dipisahkan? Logis atau tidak.

Berpikir filosofis dapat diartikan sebagai berpikir secara sangat mendalam, hakiki atau berpikir secara global, atau berpikir dari sudut pandang yang berbeda, atau berpikir dari sudut pandang keilmuan. Filsafat sebagai kognisi atas hasil pemikiran manusia, fitur atau kualitas pemikiran. Kebung (Kebung, 2011) menceritakan ciri-ciri filsafat berpikir, yaitu :

- a. Selalu pikirkan akarnya;
- b. Pikirkan universal;
- c. Pemikiran konseptual;
- d. Berpikir koheren dan konsisten;
- e. Sistem berpikir;

- f. Berpikir tanpa prasangka;
- g. Pikirkan untuk mengerti;
- h. Ia bertanggung jawab atas hasil pemikirannya.

Tidak jauh berbeda, seperti Lubis (2015:24) yaitu ciri-ciri pemikiran filsafat koheren, sistematis dan komprehensif. Konsistensi berarti berpikir Filosofisnya harus konsisten. Sistematis berarti berpikir menurut aturan atau karir tertentu. Komprehensif berarti melihat tanpa membedakan. Prinsip filsafat menurut Jan Hendrik Raper (Rapar, 1996) mengungkapkan setidaknya lima hal yaitu pemikiran radikal, mencari asas, mencari kebenaran, mencari kejelasan dan berpikir rasional :

- 1) Berpikir Radikal : Pemikiran radikal adalah karakter utama filsafat karena para filsuf berpikir secara radikal, mereka tidak pernah hanya memperbaiki fenomena. Entitas tertentu, dia tidak pernah berhenti pada satu bentuk realitas tertentu. Pemikirannya yang radikal selalu menyulut keinginannya untuk menemukan akar dari segala relitas, termasuk realitas pribadinya. Pemikiran fanatik adalah pemikiran yang mendalam untuk sampai ke akar masalah.

Dengan cara berpikir ini, sebuah hasil tercapai pemikiran dan tanggung jawab yang mendasar dan mendalam cukup untuk membangun pemikiran filosofis dan pikiran ilmiah itu sendiri sifat-sifat pemikiran berarti bahwa orang tidak membutuhkannya melompat ke kesimpulan sebelum menemukan inti pemikiran pada dasarnya benar dan karena itu dia tidak mudah tergoda oleh pemikiran sesat dan keliru atau jahat. Memikirkan radikal menunjukkan filosofis ini sebagai proses dan hasil berpikir, selalu berusaha menciptakan dasar dan strategi untuk berpikir itu diri mereka sendiri untuk bertahan dari ujian atau tantangan

kritis (pemeriksaan), penuaan dengan aliran pemikiran baru.

Berpikir untuk memperjelas realitas (karena manusia tidak puas hanya memperoleh lewat indra yang selalu berubah dan tidak tetap. Manusia yang berfilsafat dengan akalnya berusaha untuk dapat menangkap pengetahuan hakiki, yaitu pengetahuan yang mendasar segala pengetahuan indrawi. Contoh nyata dari pemikiran radikal adalah ketika standar kualifikasi substansi yang akan digunakan ditetapkan dalam rapat, sering terjadi perbedaan pendapat di forum, sehingga seringkali tidak ada jalan keluar. Untuk mengatasi masalah tersebut, forum harus mencoba mempertimbangkan tujuan kualifikasi yang dicapai oleh lulusan dana tersebut. Pemikiran seperti ini diharapkan semakin mempersatukan pendapat dan menyetarakan tujuan yang sebelumnya dipahami secara berbeda.

- 2) Berpikir Sistematis : ciri filsafat sistematis adalah selalu berpikir logis (terstruktur dan sistematis, berdasarkan hukum pemikiran yang benar). Pemikiran filosofis tidak hanya membebaskan atau menyelenggarakan gagasan, penalaran dan kreatifitas pikiran terkadang (sewenang-wenang), dekat pemikiran filosofis selalu cenderung mengkategorikan atau menggolongkan, mensintesis (menyatukan) atau mengumpulkan dan menunjukkan makna pikiran yang paling dalam, menghubungkannya dan menyatukannya dengan kata-kata (pengertian), kalimat (keputusan) dan bukti (kesimpulan) dengan sistem penalaran yang tepat dan benar. Pemikiran yang selalu filosofis langkah demi langkah, secara sadar (test sendiri), berusaha mengatur isi dan kejelasan isi secara terstruktur

matang sepenuhnya dalam rangkaian proses atau tahapan berpikir sistematis, bertanggung jawab dan berinteraksi secara teratur.

- 3) Berpikir Universal yang berlaku dimana-mana, muatan kebenarannya bersifat universal mengarah pada realitas kehidupan manusia secara keseluruhan. Pemikiran filosofis tidak pernah berhenti pada realitas yang terbatas, ia mulai menggali dan menemukan ide-ide yang bersifat global dan menjadi acuan pemikiran umum. Pemikiran yang spesifik dan kontekstual (bagian-bagian yang dibedakan berdasarkan konteks ruang dan waktu) dihadirkan dan diintegrasikan (disintesis) menjadi bagian yang utuh dan universal sebagai realitas dari kebedaraan manusia yang unik. Tujuan berpikir filsafat adalah keumuman (universal) yang diperoleh dari hal-hal khusus yang ada dalam kenyataan. Pemikiran kefilosofatan ingin mengetahui hubungan antara ilmu yang satu dengan ilmu-ilmu lainnya, hubungan ilmu dengan moral, seni, dan tujuan hidup.
- 4) Berpikir Spekulatif, kualitas berpikir ini merupakan kelanjutan dari kualitas berpikir sebuah abstrak yang selalu berusaha menonjolkan pengalaman nyata tingkat pemahaman dan penalaran, itu sebabnya orang tidak mau berhenti data hanya untuk menunjukkan apa itu (seperti itu), tetapi lebih menibgkatkan tingkat berpikir dan membangun pemahaman mengapa dan bagaimana benda-benda dalam dimensi bentuk yang berbeda mendekati pemikiran filosofis yang spekulatif memungkinkan transendensi menunjukkan cara pandang yang luas terhadap keragaman realitas.

Bahkan melalui kualitas pemikiran filosofis spekulatif yang disebutkan diatas, orang hanya tidak menerima



kenyataan (kebenaran) secara terbuka informatif, sempit dan dangkal tetapi kritis dan penuh imajinatif memahami dan mengembangkannya dalam dunia pemikiran yang sama sekali berbeda. Filsafat adalah hati-hati dan teratur, sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Pemikiran filosofis harus mampu melakukannya untuk merangkul secara keseluruhan apa yang ada di dalam semesta secara keseluruhan sehingga orang dapat mengembangkannya dengan berbagai cara kekhasan berpikir dan disiplin. Memberi tekanan pada persoalan yang ada diluar pengetahuan sekarang.

- 5) Berpikir Rasional, berfilsafat dikenal dengan istilah berpikir. Namun, tidak semua aktivitas berpikir dan hasil berpikir disengaja dapat digolongkan sebagai filsafat. Sifat-sifat pemikiran filosofis diatas segalanya, mereka harus rasional, bukan perasaan subjektif, fantasi atau imajinasi belakang ciri-ciri berpikir rasional menunjukkan bahwa kedua jenis berpikir itu berhasil sama seperti hasil pemikiran filosofis itu sendiri dapat diterima secara rasional sehat, jangan hanya mengikuti akal sehat (pemikiran umum). Ciri pemikiran filosofis rasional, yang mengambil namanya dari filsafat pemikiran kritis atau “ilmu kritis”.

Pemikiran kritis filosofis memiliki dua aspek, kritis (*critics*) dan krisis (*crycis*). Berpikir kritis berarti berpikir, bukan sekedar menerima kenyataan atau sesuai dengan realitas pemikiran atau pendapat orang (termasuk segala dogma atau ajaran, kepercayaan dan ideologi) apa adanya Esensi dari ciri-ciri pemikiran filsafat kritis (kritik) itu berpikir melalui kritik, keraguan dan pertanyaan semua untuk mencari dan menemukan dasar-dasarnya tanggung jawab intelektual atau argumen yang mendasarinya yang tak

seorang pun dapat meragukan atau mempertanyakan dan setiap saat ingin berfilsafat dengan pemikiran kritisnya. Evaluasi, kajian mendalam untuk menemukan inti dari suatu pemikiran atau kebenaran sejati yang anda cari. Filsafat tidak menolak dalam hal ini kesalahan, tapi pertanyaan mengapa orang bisa membuat kesalahan besar, memikirkan?

Menurut Immanuel Kant yang dikenal sebagai bapak para filosof kritis, disebut nalar kritik ini dikenal dengan istilah “kritik munri” (kritk vernun). Pemikiran filsafat dicirikan oleh “hubungan kritis” ini tidak ingin berpegang pada gagasan umum (ide umum), anda juga tidak ingin mengalami kesesatan, kekeliruan, kesalah dalam penalaran (baik dalam proses berpikir meyakini menurut Plato, sifat pemikiran filosofis disebut pemikiran dialogis, demikian juga menurut Rene Descartes menyebutnya menggunakan metode “keraguan kritis” yang memungkinkan orang untuk tidak tertipu oleh kesalahpahaman atau kesalahan umum. Setiap manusia pasti akan berpikir, sebagaimana Descarte mengatakan “ *Cogito Ergo Sum*” (aku berpikir, maka aku ada).

- 6) Berpikir Komprehensif : pemikiran filsafat selalu seperti itu menyeluruh dan utuh. Baginya keseluruhannya semakin jelas makna sebagai bagian. Holistik berarti berpikir secara holistik tidak terpisahkan ke dalam kapsul karang sempit egoisme (kebenaran). Filsafat seperti itu harus dikembangkan dengan mempertingkan alam berpikir itu sendiri berada dalam kerangka manusia dan kemanusiaan luas dan kaya (beragam) tuntutan atau klaim kebenarannya siapa pun yang menggambarkan keberadaan yang sempurna. Dia berpikir adalah bagian dari fenomena

manusia karena hanya manusia dapat berpikir dan karena itu dapat bertanggung jawab pikiran dan tindakan yang disebabkan oleh pikiran berpikir adalah satu kesatuan yang utuh dengan realitas yang berbeda kemanusiaan (dunia fisik dan spiritual) itu kompleks dan beragam. Pikiran benar-benar tidak dapat memikirkan pikiran karena pikiran tidak berpikir, tetapi manusia itulah yang berpikir dengan pikirannya jadi tanpa manusia, roh tidak memiliki properti tidak ada artinya. Manusia tidak hanya berpikir secara rasional atau akal dengan hubungan dekat, tetapi juga pemahaman batin, moralitas dan keyakinan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Misalnya, untuk mendapatkan pangkat dokter kandungan, seseorang harus terus menerus memulai pendidikan, dan pendidikan kedokteran hingga profesi spesialisasi. Dokter kandungan harus memahami semua bagian anatomi wanita, bukan hanya bagian tertentu saja. Dokter kandungan juga mempelajari semua cabang ilmu kedokteran, tidak hanya satu.

- 7) Berpikir Abstrak adalah berpikir pada tingkat ide, konsep atau gagasan, artinya pemikiran filsafat selalu berusaha untuk diperbaiki tingkat pemikiran diluar klaim faktual tentang fakta secara fisik terbatas pada ruang lingkup indra manusia yang terbatas untuk menempatkannya diatas dasar pemahaman yang lengkap dan kokoh (fokus) dan saling melengkapi pada level abstrak dengan bentuk-bentuk gagasan, konsep atau pemikiran. Fakta baginya fisik selalu terbatas pada apa yang ada karena dibatasi olehnya aspek sensual bagaimana terlihat, terdengar atau menyentuh justru ide-ide inilah yang harus lebih ditingkatkan pada levelnya berpikir abstrak dalam bentuk konsep atau ide menggunakan ide, kata, frasa, dan pikiran kreatif untuk

memberdayakan orang, memberi arti, memahami, membedakan dan menjelaskan persepsi sensorik yang berbeda dalam pemikiran terstruktur sistematis, pemikiran abstrak mencoba membebaskan orang dengan cara berpikir yang terbatas dengan “muncul” semakin banyak pemikiran ini berkembang menjadi kemampuan untuk “memahami dan menjelaskan”. Pemikiran abstrak berupaya mengangkat pikiran ke tingkat yang lebih tinggi kemampuan berimajinasi, membangun koherensi dan korelasi secara keseluruhan dan itu dibangun untuk menunjukkan peta integritasnya dan segalanya mengenai fenomena secara detail sehingga dapat dijelaskan secara lengkap dan sempurna.

- 8) Berpikir secara Reflektif, artinya filsafat selalu berpikir seutuhnya refleksi dan interpretasi untuk menemukan makna kebenaran secara keseluruhan dan mendalam. Ciri pemikiran filsafat refleksi ini harus ditekankan bahwa pemikiran filsafat tidak berusaha untuk membenarkan dirinya sendiri, tetapi selalu terbuka untuk mengulang kritik diri dan refleksi lebih mendalam mencari inti pemikiran yang terdalam, kami juga merujuk untuk menemukan titik koneksi secara keseluruhan ke inti kehidupan manusia sangat luas dan bermasalah, berpikir refleksi memungkinkan proses batin (bathina) dari setiap pemikiran filsafat sehingga pikiran itu sendiri tidak hanya dapat mencerminkan isi otak, tetapi isi kehidupan secara keseluruhan menjadi gaya hidup yang berbeda.
- 9) Berpikir Humanistik yaitu pemikiran filsafat ini ditandai dengan penolakan terhadap esensi mempertimbangkan nilai-nilai dan kepentingan kemanusiaan titik orientasi, pengembangan dan kontrol pemikiran itu sendiri, artinya

pikiran dan semua turunannya serta bentuk yang dimungkinkan untuk mendemonstrasikan pengetahuan sains atau teknologi adalah bertanggung jawab atas misi kemanusiaan yang nyata. Oleh filsafat, pemikiran atau pengetahuan yang merupakan pikiran dari orang yang unik, untuk misi kemanusiaan anak manusia. Jadi pemikiran filsafat memiliki dasar, sumber dan tanggung jawab membawa kemanusiaan. Pemikiran humanistik tidak hanya terfokus kepada orang-orang, tetapi sebenarnya mempengaruhi tanggung jawab manusia. Inti manusia ini adalah dasar dan sumber sebenarnya dari proses tersebut dengan berpikir dan menerapkan hasil pikiran.

- 10) Berpikir Kontekstual, ciri dari pemikiran ini adalah untuk menunjukkan bahwa pikiran bukan hanya ide tetapi realitas keberadaan konteks nyata dan jelas, artinya setiap pemikiran filsafat, selalu tumbuh dan berkembang dalam konteks kehidupan manusia yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pemikiran filsafat adalah bagian dari cara berpikir dan kebiasaan tindakan seseorang atau masyarakat dalam menghadapi dan memecahkan masalah nyata. Berpikir kontekstual membutuhkan kecerdikan lokal untuk membangun struktur yang ada. Pemikiran filsafat juga mencirikan pemikiran fungsional dalam mengolah dan membangun tanggung jawab budaya dan komunitas sosial.
- 11) Berpikir Eksistensi, ciri pemikiran filsafat ini akan menunjukkan hal itu pikiran adalah pikiran manusia, jadi setiap pikiran selalu demikian membutuhkan harapan, kekhawatiran, kerinduan, keprihatinan dan banyak lagi kepentingan manusia sebagai manifestasi eksistensial. Pikiran ini adalah tanda keberadaan atau fenomena adanya

semangat, budaya orang dan menyadari alam keberadaan sebagai keberadaan yang berharga. Pemikiran eksistensial, mengandalkan suatu kualitas berpikir yang bukan sekadar berpikir dalam kerangka ilmiah, melainkan dalam kerangka berpikir perkembangan eksistensi identitas dan kehidupan secara keseluruhan.

- 12) Berpikir Kontemplatif memiliki karakteristik pemikiran filsafat yang bertujuan untuk mempertajam kesadaran diri, ketajaman batin dan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengenali kekuatan, kelemahan dan kesadaran otodidak. Melalui pemikiran kontemplatif berarti bahwa setiap pemikir, filsafat atau ilmuwan mampu menasehati dan berperilaku (perlakuan diri sendiri) dengan kerendahan hati, kesabaran, dan kesetiaan. Sifat berpikir kontemplatif mampu membimbing para subyek (pemikir) agar dapat melakukan koreksi, perbaikan, dan kesempurnaan dari semua pemikiran dan hasil dari pemikiran tersebut agar tidak terjerumus dalam pengaruh arogansi, sikap ideologis dan membenaran diri menjadi “semuanya baik-baik saja” yang beroperasi secara membabi buta dengan kebohongan dan kejahatan. Pemikiran kontemplatif membimbing manusia semakin menjadi jangkar keberadaan dan dasar keberadaan yang kuat sebagai pribadi (orang), serta sebagai bangsa dan masyarakat beradab dan bermaftabat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. 2015, *Filsafat Pendidikan*, Kencana.
- Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1996)
- Latif, Mukhtar, 2014, *Orientasi Kearah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pernadamedia Group.
- Malian, S., 2010, *Perkembangan Filsafat Ilmu serta Kaitannya dengan Teori Hukum*, UNISIA, 33 (73)
- Suriasumantri, J. S., 1985, Ilmu dalam perspektif sebuah kumpulan hakekat ilmu, Gramedia.
- The Liang Gie. 1978. *Dari Administrasi ke Filsafat*. Yogyakarta : Karya Kencana.
- Toenlio, Anselmus JE, 2016, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, Malang: Gunung Samudra

## TENTANG PENULIS



Kadek Mery Herawati, SH., MH. Memiliki ketertarikan dalam menulis buku dan sebagai bentuk pengabdian diri dalam tridarma perguruan tinggi. Lahir di Jakarta tanggal 11 Maret 1987, Kuliah di Jurusan Hukum, gelar Sarjana Hukum pada Tahun 2010 di Universitas Udayana, gelar Magister Hukum pada Tahun 2018 di Universitas Warmadewa dan saat ini sedang menempuh kuliah Doktor Ilmu Hukum di Universitas Udayana.

Saat ini menjabat sebagai Ketua Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum (LKBH) Mahendradatta dan sebagai Dosen tetap Fakultas Hukum Universitas Mahendradatta selain itu juga sebagai Advokat pada Dekan Law Firm.

Email Penulis: [kadekmeryherawati@gmail.com](mailto:kadekmeryherawati@gmail.com)



## **BAB 4**

### **SUMBER PENGETAHUAN**

Jakaria Umro, M.Pd.I  
Universitas PGRI Wiranegara

#### **A. Empiris**

Istilah empiris berasal dari bahasa Yunani, yaitu *empeiria*, yang berarti pengalaman atau coba-coba. Jadi empiris dapat diartikan sebagai pengalaman yang diperoleh dari melakukan percobaan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa arti empiris adalah berdasarkan pengalaman. Jika dijelaskan lebih mendalam bahwa arti empiris adalah dapat diperoleh atau terutama diperoleh dari penemuan, percobaan, dan pengamatan yang telah dilakukan seseorang. Jadi arti empiris itu merujuk pada bukti yang meyakinkan terutama berasal dari pengalaman, karena sering dihubungkan dengan kemampuan indrawi seseorang (Yusuf Abdhul, 2022).

Para ahli memang mengungkap arti empiris adalah harus berdasarkan pada pengalaman seperti indra. Meski demikian, sebenarnya arti empiris adalah bukti yang jauh dari kebohongan dan sesuai dengan akal sehat. Menurut Yesmil Anwar dan Adang (2008), arti empiris adalah suatu ilmu pengetahuan yang didasarkan oleh akal sehat dan tidak spekulatif serta berdasarkan observasi terhadap kenyataan.

Empirisme adalah sebuah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini menganggap bahwa pengalamanlah yang menjadi sumber pengetahuan yang diperoleh dengan cara observasi atau pengindraan. Selain itu, pengalaman juga disebut sebagai faktor yang fundamental dalam pengetahuan, karena ia

merupakan sumber pengetahuan yang ada di dalam diri manusia. Pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman yang kongkret.

Pengalaman konkret adalah mutlak sebagai sumber pengetahuan utama bagi manusia, karena penalaran bersifat abstrak dan membutuhkan rangsangan dari pengalaman. Berbagai gejala fisik akan ditangkap oleh indera dan dikumpulkan dalam daya ingat manusia, sehingga pengalaman inderawi menjadi akumulasi pengetahuan yang berupa fakta-fakta. kemudian upaya faktualisasinya dibutuhkan akal.

Aliran empirisme salah satunya dipelopori oleh John Locke yang berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebagai kertas putih atau meja putih. Pengalaman yang akan memberikan lukisan kepadanya, dunia empiri merupakan sumber pengetahuan utama dalam dunia pendidikan terkenal dengan teori “tabularasa” (Fathul Mufid, 2008: 51).Kaum empiris menurut Suriasumantri, Jujun S (1997: 53) menganggap bahwa dunia fisik adalah nyata karena merupakan gejala yang tertangkap oleh panca indera. Gejala itu kalau ditelaah lebih lanjut mempunyai beberapa karakteristik tertentu diantaranya adalah adanya pola yang teratur mengenai suatu kejadian tertentu dan juga adanya kesamaan dan pengulangan. Melalui gejala-gejala atau kejadian-kejadian yang berulang-ulang dan menunjukkan pola yang teratur, memungkinkan manusia untuk melakukan generalisasi. Dengan mempergunakan metode induktif maka dapat disusun pengetahuan yang berlaku secara umum lewat pengamatan terhadap gejala-gejala fisik yang bersifat individual.

Empirisme juga berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman, sehingga pengenalan indrawi dan empiris merupakan pengenalan yang paling jelas dan

sempurna. Penganut empirisme mengatakan bahwa pengalaman itu tidak lain adalah akibat suatu objek yang merangsang alat-alat indrawi yang kemudian dipahami di dalam otak dan rangsangan tersebut mengakibatkan terbentuknya atau munculnya tanggapan-tanggapan mengenai objek yang telah merangsang alat-alat indrawi tadi. Dan empirisme juga memegang peranan yang sangat penting bagi pengetahuan.

## **B. Rasio**

Rasio berasal dari kata bahasa Inggris *reason*. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin *ratio* yang berarti hubungan, pikiran (Loren Bagus, 2002: 925). Ada beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang akar katanya dari *ratio*, seperti kata rasional, rasionalisasi, dan rasionalisme. Kata rasional mengandung arti sifat, yang berarti masuk akal, menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat, cocok dengan akal. Kata rasionalisasi mengandung makna proses, cara membuat sesuatu dengan akal budi atau menjadi masuk akal (Loren Bagus, 2002: 929). dan rasionalisme mengandung pengertian paham. Rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan membenaran atau aliran atau ajaran yang berdasarkan *ratio*, ide-ide yang masuk akal. Selain itu, tidak ada sumber kebenaran yang hakiki (A Susanto, 2011: 36).

Paham Rasionalisme ini beranggapan bahwa sumber pengetahuan manusia adalah rasio. Jadi dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia harus dimulai dari rasio. Tanpa rasio maka mustahil manusia itu dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Rasio itu adalah

berpikir, maka berpikir inilah yang kemudian membentuk pengetahuan dan manusia yang berpikirlah yang akan memperoleh pengetahuan. Semakin banyak manusia itu berpikir, maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Berdasarkan pengetahuanlah manusia berbuat dan menentukan tindakannya, sehingga nantinya ada perbedaan perilaku, perbuatan dan tindakan manusia yang sesuai dengan perbedaan pengetahuan yang didapat. Namun demikian, rasio juga tidak bisa berdiri sendiri. Ia juga butuh dunia nyata. Sehingga proses pemerolehan pengetahuan ini ialah rasio yang bersentuhan langsung dengan dunia nyata di dalam berbagai pengalaman empirisnya. Maka dengan demikian, kualitas pengetahuan manusia ditentukan seberapa banyak rasionya yang bekerja, semakin sering rasio bekerja dan bersentuhan dengan realitas sekitar, maka semakin dekat pula manusia itu kepada Kesempurnaan (Soejono Soemargono, 1988: 108).<sup>52</sup>

Islam bukan hanya terdiri dari satu dua aspek, tetapi memiliki berbagai aspek. Agamaini mempunyai aspek teologi, ibadah, moral, mistisme, filsafat, sejarah, kebudayaan dan lain sebagainya. Semua aspek ini ditulis dan dibahas oleh para ahli sehingga melahirkan berbagai ilmu yang kemudian dikenalkan dengan ilmu-ilmu keislaman (Fathul Mufid, 2008: 52).

Para tokoh rasionalisme diantaranya adalah Rene Descartes dan Plato. Rene Dercartes menyatakan bahwa aliran ini sangat mendewakan akal budi manusia yang melahirkan paham “intelektualisme” dalam dunia pendidikan. Sedangkan Plato menyatakan bahwa manusia tidak mempelajari apapun, dia hanya “teringat apa yang telah dia ketahui”. Semua prinsip-prinsip dasar dan bersifat umum telah ada dalam pikiran manusia. Pengalaman indera paling banyak hanya dapat merangsang ingatan dan membawa kesadaran terhadap

pengetahuan yang selama itu sudah berada dalam pikiran (Suriasumantri, Jujun S, 1997: 51).

Rasionalisme merupakan faham filsafat yang mengatakan bahwa akal adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Menurut Ahmad Tafsir (2005: 127) rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir. Alat dalam berfikir yakni kaidah-kaidah logika atau logis yang dapat ditarik kesimpulannya bahwa sumber pengetahuan yang paling ideal adalah akal, hal ini dapat digolongkan beberapa jenis diantaranya adalah:

1. Akal *awwam* yaitu akal yang dimiliki oleh orang-orang pada umumnya yang lebih mengandalkan pengertian pada kebiasaan, pengalaman, dan pentaklidan.
2. Akal *khawasah* yaitu akal yang dimiliki orang yang memiliki pengetahuan disebabkan oleh semakin bertambahnya pengetahuan.
3. Akal *potensial* adalah akal yang diberikan kepada semua manusia untuk memiliki kemampuan menangkap materi dengan rangsangan panca indera.
4. Akal *aktual* adalah akal yang lebih tinggi daripada akal potensial, artinya mampu menangkap isi dan bentuk konseptual dari materi tanpa dibantu oleh Panca indera.
5. Akal *mustafad* sebagai akal tertinggi yang mampu menghubungkan potensi berfikirnya hingga mencapai objek yang bersifat immaterial. akal ini dapat mencapai atau berhubungan langsung dengan akal aktif.

### **C. Intuisi**

Intuisi merupakan sumber pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Intuisi ini bersifat

personal dan tidak dapat diramalkan. Sebagian dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur, maka intuisi ini tidak dapat diandalkan. Pengetahuan intuisi dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam mencari kebenaran (Bakker dan Zubair, 1990). Pengalaman intuisi sering ini hanya dianggap sebagai sebuah halusinasi atau bahkan sebuah ilusi belaka. Sementara itu oleh kaum beragama intuisi (hati) dipandang sebagai sumber pengetahuan yang mulia (Kartanegara, 2006). Dari riwayat hidup matinya Sokrates mengatakan bahwa pengetahuan intuisi disebutnya sebagai “theoria” dimana cara untuk sampai pada pengetahuan itu adalah refleksi terhadap diri sendiri (Huijbers, 1984).

Pengetahuan intuisi itu dipakai sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menetapkan benar tindaknya penetapan yang dikemukakan itu. Kegiatan intuisi dan analisis saling bekerja sama dalam menemukan kebenaran. Bagi tokoh Nietzsche intuisi merupakan “intelejensi” yang paling tinggi dan bagi tokoh Maslow yang merupakan “pengalaman puncak” (Fathul Mufid, 2008: 51)

Intuisi merupakan sumber pengetahuan yang tidak menentu dan didapatkan secara tiba-tiba. Terkadang kita sebagai manusia ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan dan otak akan berpikir sangat keras untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Tingkat berpikir otak berbanding lurus dengan masalah yang akan diselesaikan. Semakin sulit tingkat permasalahan yang akan dipecahkan maka semakin keras juga kinerja otak dalam berpikir dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dalam kondisi tertentu, terkadang semakin kita berusaha untuk memecahkan masalah, maka semakin sulit menemukan solusinya. Tapi dalam kondisi yang berlawanan ketika kita tidak sedang berpikir untuk

menyelesaikan masalah dan melakukan aktivitas-aktivitas, maka kita seakan-akan terpikirkan solusi untuk permasalahan. Solusi itu muncul tiba-tiba dalam benak kita dan tanpa sedikitpun kita menjadwalkan atau berusaha mencarinya. Hal yang demikian bisa dikatakan sebagai intuisi.

Jadi, Intuisi ini adalah istilah untuk kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas. Sepertinya pemahaman itu tiba-tiba saja datang dari dunia lain dan diluar kesadaran. Misalnya saja, seseorang tiba-tiba saja terdorong untuk membaca sebuah buku. Ternyata, di dalam buku tersebut ditemukan keterangan yang dicari-carinya selama bertahun-tahun. Atau misalnya, merasa bahwa ia harus pergi ke sebuah tempat, ternyata disana ia menemukan penemuan besar yang mengubah hidupnya. Namun tidak semua intuisi berasal dari kekuatan psikologi, tetapi sebagian intuisi bisa dijelaskan karena ada sebab musababnya.

#### **D. Wahyu**

Wahyu dalam arti bahasa adalah isyarat yang cepat. Wahyu dalam ilmu bahasa arabnya merupakan kata *masdar* yang memiliki pengertian dasar tersembunyi dan cepat, terkadang juga wahyu digunakan dalam kata *isim maf'ul*, yaitu diwahyukan. Wahyu adalah sumber pengetahuan yang bersandar pada otoritas Tuhan sebagai Sang Maha Ilmu. Wahyu Allah dikodifikasikan dalam tiga buah kitab suci yaitu: Taurat, Injil, Al-Qur'an. Sumber pengetahuan yang disebut "wahyu" identik dengan agama atau kepercayaan yang sifatnya mistis. Hal tersebut merupakan pengetahuan yang bersumber dari tuhan melalui hambanya yang terpilih untuk menyampaikan kepada Nabi dan Rasul. Melalui wahyu atau

agama, manusia diajarkan tentang sejumlah pengetahuan baik yang terjangkau ataupun tidak terjangkau oleh manusia.

Wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan tuhan kepada manusia. Pengetahuan ini disampaikan lewat para nabi yang diutusannya sepanjang zaman. Agama merupakan pengetahuan bukan saja mengenai kehidupan sekarang yang terjangkau pengalaman, namun juga mencakup masalah-masalah yang bersifat transendental seperti latar belakang penciptaan manusia dan hari kemudian di akhirat kelak. Pengetahuan ini didasarkan pada kepercayaan kepada tuhan yang merupakan sumber pengetahuan, kepercayaan kepada nabi sebagai perantara dan kepercayaan terhadap wahyu sebagai cara penyampaian yang merupakan dasar dari penyusunan pengetahuan ini.

Kepercayaan merupakan titik tolak dalam agama. Suatu pernyataan harus dipercaya terlebih dulu untuk dapat diterima, sehingga pernyataan ini bisa saja selanjutnya dikaji dengan metode lain. Secara rasional bisa dikaji umpamanya apakah pernyataan-pernyataan yang terkandung di dalamnya bersifat konsisten atau tidak. Pihak lain secara empiris bisa dikumpulkan fakta-fakta yang mendukung pernyataan tersebut atau tidak. Singkatnya agama dimulai dengan rasa percaya dan lewat pengajian selanjutnya kepercayaan itu bisa meningkat atau menurun. Pengetahuan lain seperti ilmu perumpamaannya. Ilmu dimulai dengan rasa tidak percaya dan setelah melalui proses pengkajian ilmiah, kita bisa diyakinkan atau tetap pada pendirian semula (Jujun S. Suriasumantri, 2013: 54).

Wahyu adalah sumber pengetahuan ilmu islam yang pertama dan utama yang memuat keyakinan umat islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian Ilmiah. Al-Qur'an adalah



kitab suci yang memuat firman-firman Allah ataupun petunjuk bagi umat manusia dalam hidup agar kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Seperti tergambar dalam konsep wahyu tersebut di atas bahwa wahyu mengandung pengertian adanya komunikasi antara Tuhan yang bersifat immateri dengan manusia yang bersifat materi. Menurut Ibnu Sina mengatakan bahwa manusia yang telah memiliki akal mustafad dapat melakukan hubungan dengan akal kesepuluh yang dijelaskannya sebagai Jibril. Filosof memiliki akal perolehan yang lebih rendah dari para nabi sehingga filosof tidak bisa menjadi nabi. Menurut kaum sufi mengatakan bahwa komunikasi dengan Tuhan dapat dilakukan melalui daya rasa manusia yang berpusat pada hati sanubari. Kalau filosof mendapatkan akal perolehan dengan mempertajam daya pikir atau akalnya, sedangkan kaum sufi dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang bersifat murni maupun abstrak, maka mereka mempertajam daya rasa atau qalbunya dengan menjauhi hidup kematerian dan memusatkan perhatiannya pada usaha pensucian jiwa (Harun Nasution, 1986: 18). Jadi konsep wahyu merupakan komunikasi dengan Tuhan yang dapat dilakukan melalui daya rasa manusia yang berpusat pada hati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdhul, Yusuf. 2022. *Pengertian Empiris: Data, Kekurangan dan Kelebihan*, <https://deepublishstore.com/empiris-adalah/>, diakses tanggal 12 Januari 2023.
- Anwar, Yesmil dan Adang, 2008. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta: Grasindo.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. 1990. *Metodologi Filsafat*. Yogyakarta: Canisius.
- Huijber, Theo. 1984. *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mufid, Fathul. 2008. *Filsafat Ilmu Islam*. Kudus: PSSB STAIN Kudus.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Soemargono, Soejono. 1988. *Berfikir Secara Kefilsafatan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Suriasumantri, Jujun S. 1997. *Ilmu Dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, Cet. XIII, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suriasumantri, Jujun S. 2013. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistimologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.

## TENTANG PENULIS



Jakaria Umro, M.Pd.I Lahir di Pasuruan, 24 Juni 1985 yang biasa dipanggil “*Bang Jack*” yang hobinya gila bola atau bola gila dan futsal. Riwayat pendidikan jenjang SD di SDN Grati II (lulus tahun 1997) setelah itu melanjutkan pendidikan jenjang SMP di MMP “Darul Ulum” Grati (lulus tahun 2000), sedangkan pendidikan jenjang SMA di MAN Kota Pasuruan (lulus tahun 2003). Kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi yakni Pendidikan sarjana strata satu (S1) mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang yang lulus tahun 2007 diterima melalui jalur PMDK, sedangkan strata dua (S2) mengambil Program Studi Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Islam Malang yang lulus tahun 2012. dan sekarang menjadi tenaga pengajar di Prodi Pendidikan Agama Islam STIT PGRI Pasuruan yang sekarang menyatu dengan Universitas PGRI Wiranegara menjadi Fakultas Agama Islam, disamping itu juga masih mengajar pada lintas prodi PPKN di Universitas PGRI Wiranegara. Dan Karya Buku yang pernah ditulis dalam bentuk book chapter ataupun bunga rampai dengan judul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam”.

## **BAB 5**

### **KEPASTIAN DAN KEBENARAN ILMIAH**

Dr. Tgk. Safriadi, MA  
Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

#### **A. Definisi Kebenaran**

Berbicara tentang kebenaran ilmiah tidak lepas dari tujuan dan misi ilmu itu sendiri yaitu dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu, proses memperolehnya harus melalui tahapan metode ilmiah. Kriteria ilmiah suatu ilmu tidak dapat menjelaskan fakta dan realitas yang ada. Terutama terkait dengan fakta dan realitas agama atau metafisika dan mistisisme atau non-ilmiah lainnya. Penting untuk mengembangkan sikap dan kepribadian yang mampu mengklasifikasikan orang dalam dunianya sendiri.

Argumen di atas dapat kita pahami karena apa yang disebut ilmu pengetahuan dengan dimensinya pada mulanya ditempatkan pada dimensi fenomenalnya, yaitu bahwa ilmu pengetahuan tampak sebagai masyarakat, sebagai proses dan sebagai produk. Kedua, dari dimensi struktural, yaitu ilmu harus disusun menjadi komponen-komponen, objek kajian (objek) yang akan diteliti atau dipertanyakan tanpa mengetahui titik hentinya, berdasarkan motif dan tata cara tertentu ketika meletakkan hasil dalam suatu unit sistem (Wibisono, 1982). Tampaknya penerimaan yang tidak akurat terhadap apa yang ilmiah telah menyebabkan salah persepsi tentang kebenaran ilmiah dan kepentingannya bagi kehidupan manusia. Orang kemudian menggunakan ilmiah atau tidak ilmiah untuk menolak atau menerima produk pemikiran manusia.

Kebenaran sebenarnya merupakan tema sentral dari filsafat ilmu. Pada umumnya orang merasa bahwa tujuan ilmu adalah untuk mencapai kebenaran. Masalah kebenaran adalah masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan filsafat ilmu. Teori-teori tertentu diperlukan untuk mengukur kebenaran, agar ilmuwan tidak jatuh ke dalam perangkap sikap arogansi intelektual, dan agar apa yang belum tentu benar dianggap tidak benar, dengan kata lain membenarkan sesuatu. Dalam kajian filsafat ilmu, kebenaran ditentukan oleh beberapa faktor yang menjadi landasan teori.

Makna sebuah kehidupan adalah mencari kebenaran. Plato pernah berkata tentang kebenaran ini: "Apa itu kebenaran?". Bradley menjawab dengan; "Kebenaran adalah kenyataan", tetapi bukan kenyataan (*das sollen*) yang tidak harus selalu terjadi (*das sein*). Fakta yang terjadi bisa saja menjadi ketidakbenaran (kejahatan). Dengan demikian, kebenaran memiliki dua pengertian, yaitu kebenaran yang berarti benar-benar terjadi di pihak lain dan kebenaran yang berarti kebalikan dari kejahatan (kepalsuan). (Syafi'i, 1995).

Menurut Soetriono, yang dimaksudkan kebenaran ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang jelas dari suatu objek materi yang dicapai menurut objek formal (cara pandang) tertentu dengan metode yang sesuai dan ditunjang oleh suatu sistem yang relevan. Pengetahuan yang demikian akan tahan uji, baik dari verifikasi empiris maupun yang rasional, karena cara pandang, metode, dan sistem yang dipakai bersifat empiris dan rasional secara silih berganti. (Soetriono et al, 2007: 15). Dalam pembahasan ini, pengertian "kebenaran" dibatasi pada pengertian khusus "kebenaran ilmiah (scientific)". Kebenaran ini bersifat mutlak dan tidak sama atau permanen, tetapi relatif, sementara dan hanya pendekatan (Wilardo, 1985: 238-

239). Kebenaran intelektual yang ada pada ilmu bukanlah hasil dari keterlibatan ilmu dengan bidang-bidang kehidupan. Kebenaran merupakan ciri asli dari ilmu itu sendiri.

Oleh karena demikian, pengabdian ilmu dilakukan secara berimbang, tidak bermuara, dan tanpa pikiran pada sains dapat mencairkan gagasan tentang kebenaran, memaksa ilmu menjadi steril. Gambaran ilmiah masyarakat harus diperkuat dengan kesadaran akan akar kebenaran (Daldjoeni, 1985: 235). Poedjawiyatna (1987:16) juga menyatakan bahwa korespondensi antara pengetahuan dan objeknya disebut kebenaran. Artinya informasi harus tersedia dengan aspek objek yang diketahui. Oleh karena itu, pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang objektif. Namun, apa yang kita anggap sebagai kebenaran saat ini mungkin suatu hari nanti hanya perkiraan kasar dari kebenaran yang sebenarnya, dll. Hal ini tidak lepas dari keberadaan manusia yang transendental, dengan kata lain rasa takut akan ilmu berhubungan dengan nafsu keinginan pada manusia. Dari sini terdapat petunjuk mengenai kebenaran yang trasenden, artinya tidak henti dari kebenaran itu terdapat diluar jangkauan manusia.

## **B. Jenis dan Teori Kebenaran**

Kebenaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis menurut kajian filsafat ilmu, yaitu:

- 1) Kebenaran epistemologis, yaitu kebenaran dalam kaitannya dengan pengetahuan manusia.
- 2) Kebenaran ontologis adalah kebenaran sebagai sifat fundamental yang terkait dengan segala sesuatu yang ada atau dimiliki.

3) Kebenaran semantik adalah kebenaran ucapan dan bahasa yang tepat dan patut.

Untuk menentukan keyakinan terhadap sesuatu yang diyakini kebenarannya, para filosof mengandalkan tiga jenis pengujian kebenaran, yaitu korespondensi (kesamaan dengan fakta), teori koherensi atau konsistensi, dan teori pragmatis.

### **a) Teori Korespondensi**

Tes kebenaran, yang disebut teori korespondensi, adalah yang paling banyak diterima oleh kaum realis. Menurut teori ini, kebenaran adalah kesetiaan pada realitas objektif (*fidelity to objective reality*). Kebenaran adalah korespondensi antara pernyataan tentang fakta dan fakta itu sendiri, atau antara penilaian dan situasi yang ingin dijelaskan oleh pernyataan ini, karena kebenaran terkait erat dengan pernyataan atau pesan yang kita buat tentang sesuatu (Tito, 1987:237).

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa menurut teori korespondensi, pernyataan dikatakan benar jika informasi material yang terkandung dalam pernyataan tersebut sesuai dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut (Suriasumantri, 1990:57). Misalnya, jika seorang mahasiswa mengatakan: “Kota Jakarta berada di pulau Jawa”, pernyataan tersebut benar karena pernyataan tersebut merupakan fakta, yaitu kota Jakarta sebenarnya berada di pulau Jawa. Jika ada orang lain yang mengatakan bahwa “kota Jakarta berada di pulau Sumatera”, pernyataan tersebut tidak benar karena tidak ada objek yang sesuai dengan pernyataan tersebut. Dalam hal ini, “kota Jakarta tidak berada di pulau Sumatera, melainkan di pulau Jawa”.

Menurut teori koresponden, ada atau tidaknya keyakinan tidak mempunyai hubungan langsung terhadap kebenaran atau kekeliruan, oleh karena atau kekeliruan itu tergantung kepada kondisi yang sudah ditetapkan atau diingkari. Jika sesuatu pertimbangan sesuai dengan fakta, maka pertimbangan ini benar, jika tidak, maka pertimbangan itu salah (Suriasumantri, 1990:237). Kelemahan teori korespondensi terletak pada sebagian kasus yang terkadang mengalami ketidaksesuaian antara ide dan kenyataan. Kalau seseorang tidak mengetahui suatu realita atau realita tersebut tidak jelas, maka bagaimana mungkin dapat membandingkannya dengan ide yang dia miliki. Inilah titik kelemahan teori korespondensi menurut sebagian ilmuan (Abdul Rahman, 2002:160).

## **b) Teori Koherensi**

Berdasarkan teori ini, suatu pernyataan dianggap benar jika pernyataan itu konsisten atau koheren secara logis dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar (Jujun, 1990: 55). Misalnya, jika seseorang berasumsi bahwa "semua manusia pasti akan mati", maka proposisi bahwa "Zaidon adalah seorang laki-laki dan Zaidon pasti akan mati" juga benar karena pernyataan kedua konsisten dengan yang pertama. Penjelajah Barat A.C. Ewing (1951:62) menulis tentang teori koherensi, ia mengatakan bahwa koherensi sempurna adalah cita-cita yang tidak dapat dicapai, tetapi pendapat dapat dilihat menurut jaraknya dari cita-cita itu. Sama seperti pendekatan aritmatika, di mana pernyataan terjalin sangat teratur, sehingga setiap pernyataan muncul dari pernyataan itu sendiri tanpa bertentangan dengan pernyataan lainnya.



Jika kita berasumsi bahwa  $2 + 2 = 5$ , maka seseorang tanpa kesalahan lebih lanjut dapat membuat kesimpulan yang melanggar kebenaran aritmatika dari bilangan apa pun. Idealis seperti Plato dan filsuf modern seperti Hegel, Bradley dan Royce memperluas prinsip koherensi ke dunia; dengan cara ini setiap pertimbangan yang benar dan setiap sistem kebenaran parsial bersambung dengan seluruh realitas dan memperoleh makna dari keseluruhan itu (Tito, 1 :239). Namun, itu harus diungkapkan lebih dalam kesinambungan aktual, yaitu dalam kesepakatan antara pembangunan dan situasi lingkungan yang diberikan.

Seperti teori sebelumnya, teori koherensi juga mempunyai kelemahannya sendiri. Kelemahan asasinya ialah bahwa kesesuaian suatu ide baru dengan ide lama yang sudah diterima dan dipakai hanyalah menunjukkan keserasian dalam hubungannya, bukannya menunjukkan kebenaran. Karena keserasian bukanlah kebenaran. Kalaupun ia suatu kebenaran, ia adalah kebenaran logik atau matematik, atau sejarah, bukannya kebenaran moral atau kebenaran hakiki. (Abdul Rahman, 2002:161).

### **c) Teori Pragmatis**

Teori pragmatis ditemukan oleh Charles S. Peirce (1839-1914) dalam artikelnya (1878) *How to Make Ideals Clear*. Teori ini kemudian dikembangkan oleh beberapa filsuf yang sebagian besar adalah warga negara Amerika, oleh karena itu filsafat ini sering dikaitkan dengan filsafat Amerika. Para filsuf ini termasuk William James (1842–1910), John Dewey (1859–1952), George Hobart Mead (1863–1931), dan C.I. Lewis (Suriasumantri, 1990:57).

Pragmatisme menantang semua otoritarianisme, intelektualisme, dan rasionalisme. Bagi mereka, ujian kebenaran adalah kegunaan, fungsionalitas atau hasil yang memuaskan (Tito, 1987:241). Oleh karena demikian, pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Pegangan pragmatis adalah logika pengamatan dimana kebenaran itu membawa manfaat bagi hidup praktis dalam kehidupan manusia. (Hadiwijono, 1980:130)

Pragmatisme bukanlah aliran filsafat dengan ajaran filsafat, melainkan teori untuk menentukan kriteria kebenaran yang bekerja dalam kehidupan praktis. Pragmatis mengandalkan metode ilmiah untuk menemukan informasi tentang alam yang mereka anggap fungsional dan berguna dalam menafsirkan fenomena alam.

Ilmuwan juga menggunakan kriteria pragmatisme saat menentukan kebenaran ilmiah dalam perspektif temporal. Secara historis, pernyataan ilmiah yang dianggap benar saat ini mungkin tidak pernah benar. Menghadapi persoalan seperti itu, para ilmuwan bersifat pragmatis, selama pernyataan itu berfungsi dan mempunyai kegunaan, maka pernyataan itu dianggap benar, bila pernyataan itu tidak lagi demikian, karena perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, yang menghasilkan pernyataan-pernyataan baru, maka pernyataan tersebut ditolak (Suriasumantri, 1990:59)

Tetapi kriteria kebenaran cenderung menekankan satu atau lebih dari tiga pendekatan, yaitu:

- 1) Apa yang memuaskan keinginan kita adalah benar,

- 2) Apa yang dapat dibuktikan secara eksperimental adalah benar,
- 3) Apa yang benar adalah perjuangan biologis oleh karena itu kehidupan membantu. Karena teori-teori kebenaran (korespondensi, koherensi, dan pragmatisme) bersifat saling melengkapi dan bukan kontradiktif, maka teori-teori tersebut dapat digabungkan menjadi satu definisi kebenaran. Kebenaran adalah persetujuan yang setia dari penilaian dan pemikiran kita dengan fakta pengalaman atau dengan alam sebagaimana adanya. Namun, karena kita berurusan dengan situasi nyata, kita dapat menguji penalaran ini untuk konsistensinya dengan penalaran lain yang kita yakini valid dan benar, atau kita dapat mengujinya untuk kegunaan dan konsekuensi praktisnya (Tito, 1987:245).

Teori pragmatis memiliki kelemahan. Jelas bahwa asas kebenaran yang menekankan konsekuensi praktis bersifat relatif, yaitu itu berubah dan tidak tetap dan mutlak. Padahal, ciri relativisme ini sebenarnya merupakan ciri mendasar dari aliran pragmatisme, yang mengatakan bahwa tidak ada yang namanya kebenaran mutlak (Abdul Rahman, 2002:162).

Selain ketiga teori klasik tersebut di atas, terdapat teori-teori baru dalam filsafat ilmu yang kurang dikenal. diantaranya adalah teori nilai semantik, teori nilai non-deskriptif dan teori redundansi logis. Mengacu pada teori semantik, ia menekankan bahwa sebuah kalimat memiliki nilai sebenarnya dari segi makna dan pemahaman. Misalnya pada ayat “Alam tersusun secara kebetulan”. Secara sintaksis, ayat ini benar. Tapi dari sudut pandang semantik itu tidak benar dan tidak valid. Karena setiap pengaturan atau keteraturan di alam memerlukan rancangan, bukan kebetulan.

Mengenai teori kebenaran non-deskriptif, karena dipengaruhi oleh kecenderungan keberfungsian, ia menekankan bahwa suatu pernyataan dianggap benar sesuai dengan peran dan fungsi pernyataan itu sendiri. Karena penekanannya pada kegiatan praktis dalam kehidupan sehari-hari, terdapat kesamaan tertentu dengan teori pragmatis di atas. Adapun teori kelebihan logika, karena prinsip yang mendasari positivisme, tampaknya menjadi semacam kebenaran yang disepakati semua orang, karena sudah sangat terbukti dengan sendirinya sehingga tidak perlu dijelaskan lagi. Itulah sebabnya disebut logika berlebihan karena nilai kebenaran seolah-olah dipahami oleh semua orang (Abdul Rahman, 2002:163).

### **C. Pentingnya Objektivitas**

Dalam buku “*Science in Perspective*” karya Jujun S. Suriasumantri (2015: 153), objektif berarti bahwa data dapat tersedia untuk tinjauan ilmiah tanpa memperhatikan karakteristik individu peneliti. Objektif berarti netral atau tidak memihak. Dengan kata lain, ilmu yang objektif berarti tidak memasukkan pandangan yang subjektif dan kepentingan pribadi peneliti diabaikan dan nilai-nilai tertentu diabaikan. Objektivitas ilmu identik dengan prinsip *positivisme* Auguste Comte. Dalam bukunya *The Course of Positive Philosophy* dia mengatakan bahwa realitas mematuhi hukum alam dan mandiri, tanpa pengaruh dari subjek.

Oleh karena itu, fakta berdiri sendiri berada di luar nilai dan subjek (Umam 2017:2). Informasi yang objektif diperoleh melalui pengumpulan informasi, yang kemudian disajikan secara empiris secara objektif, tanpa adanya bias terhadap subjek yang dipelajari. Obyek empiris dianggap apa adanya dan

kemudian menjadi teori, yang kemudian menjadi ilmu. Data, fakta dan teori harus dipisahkan dari unsur subyektif peneliti agar pengetahuan yang dihasilkan bersifat netral dan mandiri. Hal ini membuat kaum positivis percaya bahwa perkembangan sains modern berhasil karena nilai-nilai dan subjektivitas ilmuwan dikesampingkan (Umam 2017:6-10).

Menurut Karl Popper, objektivitas peneliti tidak boleh lepas dari prasangka (Latif 2014:206). Objektivitas dicapai dengan membuat asumsi yang jelas dan membandingkannya secara kritis dengan teori lain. Ilmu pengetahuan yang objektif memiliki standar yang terletak pada objeknya, bukan subjeknya. Sehingga kebenaran ilmu ditentukan bukan oleh pendapat individu, melainkan oleh objektivitas fakta. Untuk menghasilkan informasi yang objektif, kebenaran informasi atau pendapat harus diverifikasi berulang kali menggunakan pendekatan induktif.

Objektivitas sangat bergantung pada data dan fakta, meninggalkan kewajiban normatif dan menghargai kebebasan (Stanford Encyclopedia of Philosophy 2014). Oleh karena itu, pengetahuan objektif tidak berurusan dengan bias pribadi peneliti. Dalam keyakinannya terhadap fakta-fakta dunia, seorang ilmuwan yang objektif bertugas mengamati, mempelajari, dan menganalisis fakta untuk mengubahnya menjadi pernyataan objektif. Dengan tujuan menemukan kebenaran dunia, objektivisme dipandang sebagai cara untuk menghasilkan teori atau sains yang valid dan diterima. Konsep objektivitas dalam sains bersifat sederhana dan “apa adanya” karena melihat fenomena tidak dikompromikan menurut bahasa, budaya, agama, dan lain-lain. Ilmu yang objektif didasarkan pada teori dan konsep ilmiah, yang kemudian disebut relativitas khusus. Teori didasarkan pada fakta dan

objektivitas, sehingga prediksi atau hipotesis peneliti tidak penting.

Tokoh yang terlibat dalam penyajian ilmu objektif adalah Francis Bacon, yang kemudian dipopulerkan oleh penemuan-penemuan Isaac Newton. Seorang kritikus objektivitas sains adalah Thomas Kuhn, yang mengklaim bahwa para peneliti dari berbagai disiplin ilmu benar-benar mengatur diri mereka sendiri dalam sebuah paradigma. Menurut Kamus Cambridge, sebenarnya adalah sesuatu yang benar-benar ada, meskipun mungkin tidak sah atau diterima. Selain Kuhn, Karl Popper juga mengkritik objektivitas sains. Menurutnya, tidak ada yang bisa dibangun di atas data murni karena data murni tidak ada; Tidak ada yang "diberikan" begitu saja kepada kita tanpa interpretasi. Semua informasi kami telah ditafsirkan berdasarkan keinginan dan teori kami (Mannan 2016:47; Popper 1983:102).

#### **D. Pentingnya Subjektivitas**

Subjektivitas sangat dekat dengan peneliti, karena subjektivitas didasarkan pada nilai, norma, mitos, dan lain-lain yang mempengaruhi situasi lingkungan sosial seseorang. Nilai, norma, dan faktor-faktor lain yang melingkupi seseorang tentu mempengaruhi cara mereka memandang sesuatu. Seperti yang dikatakan Karl Popper, produk apa pun dari pikiran manusia—seperti mitos, metafisika, cerita, spekulasi, atau apa pun—dapat menjadi sumber pengetahuan ilmiah yang valid. Jadi pengetahuan adalah petualangan ide. Ide-ide ini adalah diri kita sendiri, bukan dihasilkan oleh dunia di sekitar kita. (Mannan 2016:45; Popper 1965:95).

Misalnya, Emile Durkheim membangun pemikiran sosiologisnya. Usaha seorang peneliti mem-*falsify* atau

memalsukan teori sebelumnya secara empiris untuk membangun teori baru disebut oleh Karl Popper sebagai *falsifiability*, yaitu bahwa suatu pernyataan, hipotesis, atau teori dapat dipalsukan jika dapat dibuktikan salah dengan pengamatan. *Falsifiability* digunakan Popper untuk membatasi ilmu pengetahuan dari non-ilmu pengetahuan, yaitu jika sebuah teori tidak sesuai dengan pengamatan empiris yang memungkinkan, maka teori tersebut bersifat ilmiah, dan apabila sebuah teori kompatibel dengan semua pengamatan, baik karena dimodifikasi semata-mata untuk mengakomodasi pengamatan atau konsisten dengan semua pengamatan yang memungkinkan, maka teori tersebut bersifat tidak ilmiah (Stanford Encyclopedia of Philosophy 2018).

Contoh lain yaitu Karl Marx, yang lahir dari keluarga rabi Yahudi dan berpendidikan. Marx dididik oleh ayahnya yang mendorong Marx untuk mendapatkan pendidikan terbaik hingga tingkat perguruan tinggi. Karena adanya latar belakang ilmu filsafat klasik dari keluarganya, Marx tertarik untuk mengembangkan filsafat Hegel dan bergabung dengan kelompok pemikir radikal yang bernama Hegelian Muda. Lalu di kemudian hari, ketertarikannya terhadap bidang filsafat, ekonomi, dan politik membuatnya mengkaji tentang materialisme dan kapitalisme. Biografi singkat ini menunjukkan bagaimana keluarga dan orang-orang di sekitar Marx mempengaruhi pemikiran dan perkembangan kehidupannya. Manusia sangat erat dengan makna-makna subjektif di sekitarnya. Semua realitas sosial mempunyai komponen esensial kesadaran (Susanto 2015:3).

Dalam ilmu pengetahuan, subjek merupakan “yang mengetahui”, sementara objek adalah “yang diketahui”. Dewasa ini, ilmu pengetahuan yang ideal dianggap harus

bersifat objektif, dan menanggalkan unsur-unsur subjektif sehingga menjadi bebas nilai dan empiris. Menurut Webster's Third New International Dictionary, subjektifitas berarti "kualitas penyelidik yang memengaruhi hasil investigasi observasional" (Peshkin 1988:17). "Kualitas" tersebut mempengaruhi hasil investigasi, bukan hanya pada observasi. Subjektivitas bekerja sebagai campuran persuasi yang timbul dari keadaan kelas, status, dan nilai seseorang, yang berinteraksi dengan objek investigasi atau penelitiannya. Menurut Peshkin, subjektivitas bekerja selama seluruh proses penelitian, dan subjektivitas ialah seperti pakaian yang tidak bisa dihilangkan. Namun, tidak semua ilmuwan menyadari bahwa penelitiannya dipengaruhi oleh subjektivitas. Maka dari itu, ia melihat bahwa setiap ilmuwan harus mengetahui dan menyadari subjektivitas yang ada dalam dirinya saat melakukan penelitian.

Subjektivitas dalam ilmu pengetahuan menyebabkan dapat terjadinya perbedaan dalam bagaimana para peneliti melihat dunia. Hal ini disebabkan karena pengetahuan ilmiah dapat dihasilkan dari ide-ide humanistik yang dicampur dengan kesalahan, prasangka, mimpi, dan harapan (Mannan 2016:45). Maka dari itu, dalam ilmu pengetahuan yang dibangun bukan hanya teori, melainkan juga kritik dari teori-teori yang ada.

Dari berbagai uraian diatas dapatlah ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya adalah: Teori kebenaran dalam filsafat ilmu terbagi tiga: *pertama*, teori korespondensi. Menurut teori ini dinyatakan bahwa, kebenaran atau keadaan benar itu berupa kesesuaian [*correspondence*] antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan dengan apa yang sungguh-sungguh terjadi yang merupakan kenyataan atau faktanya.



*Kedua*, teori koherensi. Berdasarkan teori ini, kebenaran ditegakkan atas hubungan antara putusan yang baru dengan putusan-putusan lainnya yang telah kita ketahui dan diakui benarnya terlebih dahulu. *Ketiga*, teori pragmatik. Teori kebenaran pragmatis adalah teori yang berpandangan bahwa arti dari ide dibatasi oleh referensi pada konsekuensi ilmiah, personal atau sosial. Benar tidaknya suatu dalil atau teori tergantung kepada berfaedah tidaknya dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk kehidupannya. Kebenaran suatu pernyataan harus bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Masing-masing dari tiga teori diatas mempunyai titik kelemahan, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai alat untuk mengukur kebenaran yang sesungguhnya. Namun secara ontologis dan epistemologis tampaknya bisa memberikan jalan keluar bagi pemecahan persoalan yang muncul dalam realitas itu sendiri. Dan ketiganya harus diterapkan secara bersamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Hj. Abdullah. *Tradisi Falsafah ilmu; Pengantar Sejarah dan Falsafah Sain*, Cet I, Selangor Darul Ehsan: Pustaka Ilmi, 2002.
- Awing, A.C., *The Fundamental Questions of Philosophy*, London: Routledge and Kegan Paul, 1951.
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, cet III, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Butler, J. Donald, *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, New York: Horper and Brothers, 1951.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- I.R. Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan, Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*, Jakarta: Bina Aksara. 1987.
- Inu kencana Syafi'i, *Filsafat kehidupan (Prakata)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Jujun S. Sumiasumantri (ed), *Ilmu dalam Prespektif*, cet VI, Jakarta: Gramedia, , 1985.
- , *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarata: Pustaka Sinar harapan, 1990.
- , *Hubungan Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Budaya, makalah Pengantar kuliah Filsafat Ilmu*, (t.t., t.tp.).
- Kneller, George F., *Movement of Thought in Modern Education*, New York: John Witey and Sound, 1984
- Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Cet II, Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press, , 1982.
- Latif, Mukhtar. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Mannan, Abdul. "Science and Subjectivity: Understanding Objectivity of Scientific Knowledge." *Philosophy and Progress* LIX-LX (2016): 47.

- Popper, Karl. *Objective Knowledge: A Realist View of Logic, Physics, and History*. Oxford: Clarendon Press, 1972.
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Soetriono dan SRDm Rita Hanafi, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, Ed Revisi, yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. *Karl Popper*. August 7, 2018. <https://plato.stanford.edu/entries/popper/> (accessed November 26, 2019).
- Titus, Harold H., dkk., *Living Issues in Philosophy*, Terj. H. M. Rasyidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

## TENTANG PENULIS

Dr. Tgk. Safriadi, MA lahir pada 17 Agustus 1985 di Meunasah Meucat. Yang bertempat tinggal di Komplek Ponpes Raudhatul Maarif, Kec. Muara Batu, Kab. Aceh Utara. Saat ini penulis mengabdikan diri pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe yang ber alamat Jl. Medan-B.Aceh Desa Alue Awe Lhokseumawe. Karir akademik telah sampai pada Lektor / Penata Tk I / (III/d). Bagi penulis yang berkeinginan berkorespondensi bisa langsung pada Telp./Faks. 081269162916 dan atau Alamat e-mail [yadi\\_nsm@yahoo.co.id](mailto:yadi_nsm@yahoo.co.id)

Pendidikan formal penulis diawali pada Syari'ah/Ahwal Al-Syakhsyiyah di STAIN Malikussaleh tahun 2010, kemudian melanjutkan ke Ilmu Agama Islam/ Fiqh Modern IAIN Ar-Raniry tahun 2013 selanjutkan meraih doctor pada tahun 2017 Fiqh Modern di UIN Ar-Raniry dan masih banyak lainnya.

Penulis telah banyak menghasilkan karya ilmiah baik berupa jurnal, bukur ajar maupun buku referensi diantaranya Maqashid Syariah Ibnu 'Asyur, CV. Sefa Bumi Persada 2013, Teori-Teori Hukum Islam, CV. Sefa Bumi Persada 2019, Qawa'id Fiqhiyyah "Kajian Terhadap Kerangka Epistemologi dan Penerapannya dalam Pengembangan Fikih" PT. Duta Media 2020. Dan berbagai aktivitas program lainnya yang tidak bisa diuraikan dengan detail.

## **BAB 6**

### **JENIS PENGETAHUAN**

Willya Achmad S.Sos., M.Kesos  
Universitas Pasundan

#### **A. Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan berasal dari bahasa Inggris yaitu: *knowledge*. Dalam encyclopedia of philosophy, definisi pengetahuan adalah kepercayaan yang benar. Sementara secara terminologi akan dikemukakan salah satu pendapat ahli mengenai definisi tentang pengetahuan dibawah ini:

Pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu (mengetahui). Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian, pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu (Gazalba, 1973).

Pengetahuan adalah suatu proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Orang pragmatis, terutama John Dewey tidak membedakan pengetahuan dengan kebenaran (antara knowledge dengan truth). Jadi, menurut Dewey pengetahuan itu harus benar, kalau tidak benar maka hal tersebut bukanlah pengetahuan. Pengetahuan yang merupakan produk kegiatan berpikir merupakan obor dan semen peradaban dimana manusia menemukan jati dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor luar berupa

sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya. Secara garis besar menurut Notoatmodjo (2005) domain tingkat pengetahuan (kognitif) mempunyai enam tingkatan, meliputi: mengetahui, memahami, menggunakan, menguraikan, menyimpulkan dan mengevaluasi. Ciri pokok dalam taraf pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain.

Menurut sumber lainnya pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau diakui oleh seseorang. Pengetahuan termasuk, namun tidak terbatas pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip, dan prosedur yang probabilitas Bayesian adalah benar atau berguna. Dalam arti lain pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan manusia diperoleh melalui akal pengamatan.

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki; yang kemudian tertanam dalam benak seseorang. Secara umum, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil dari pengakuan pola. Ketika informasi dan data dari mampu untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, pengetahuan mampu tindakan langsung. Ini adalah apa yang disebut potensi menindaki.

Pengetahuan diawali dari rasa ingin tahu yang ada dalam diri manusia. Pengetahuan selama ini diperoleh dari proses bertanya dan selalu di tujukan untuk menemukan kebenaran. Di dalam filsafat ilmu, pengetahuan itu disebut pengetahuan yang benar jika telah memenuhi beberapa kriteria kebenaran. Kriteria kebenaran tersebut didasarkan pada beberapa teori antara lain :

1. Teori Koherensi (*Theory of Coherence*)

Berdasarkan teori ini, suatu pengetahuan dianggap benar apabila pengetahuan tersebut keahen dengan pengetahuan yang ada sebelumnya dan sudah dibuktikan kebenarannya. Didalam pembelajaran matematika hal ini biasanya disebut dengan sifat deduktif.

2. Teori Korespondensi (*Theory of Corespondence*)

Berdasarkan teori ini, suatu pengetahuan dianggap benar jika pengetahuan tersebut mempunyai hubungan dengan suatu kenyataan yang memang benar. Teori ini didasarkan pada fakta empiris sehingga pengetahuan tersebut benar apabila ada fakta-fakta yang mendukung bahwa pengetahuan tersebut benar. Dengan demikian kebenaran disini didasarkan pada kesimpulan induktif.

3. Teori Pragmatis (*Theory of Pragmatism*)

Menurut teori ini, pengetahuan dikatakan benar apabila pengetahuan tersebut terlihat secara praktis benar atau memiliki sifat kepraktisan yang benar. Pengikut teori ini berpendapat bahwa pengetahuan itu benar apabila mempunyai kegunaan yang praktis.

Beranjak dari pengetahuan adalah kebenaran dan kebenaran adalah pengetahuan maka di dalam kehidupan manusia dapat memiliki pengetahuan dan kebenaran.

Secara umum pengetahuan dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya:

a. Pengetahuan langsung (*immediate*)

Pengetahuan *immediate* adalah pengetahuan langsung yang hadir dalam jiwa tanpa melalui proses penafsiran dan pikiran. Kaum realis (penganut paham Realisme) mendefinisikan pengetahuan seperti itu. Umumnya dibayangkan bahwa kita mengetahui sesuatu itu

sebagaimana adanya, khususnya perasaan ini berkaitan dengan realitas-realitas yang telah dikenal sebelumnya seperti pengetahuan tentang pohon, rumah, binatang, dan beberapa individu manusia. Namun, apakah perasaan ini juga berlaku pada realitas-realitas yang sama sekali belum pernah dikenal dimana untuk sekali melihat kita langsung mengenalnya sebagaimana hakikatnya?. Apabila kita sedikit mencermatinya, maka akan nampak dengan jelas bahwa hal itu tidaklah demikian adanya.

b. Pengetahuan tak langsung (*mediated*)

Pengetahuan *mediated* adalah hasil dari pengaruh interpretasi dan proses berpikir serta pengalaman-pengalaman yang lalu. Apa yang kita ketahui dari benda-benda eksternal banyak berhubungan dengan penafsiran dan pencerapan pikiran kita.

c. Pengetahuan indrawi (*perceptual*)

Pengetahuan indrawi adalah sesuatu yang dicapai dan diraih melalui indra-indra lahiriah. Sebagai contoh, kita menyaksikan satu pohon, batu, atau kursi, dan objek-objek ini yang masuk ke alam pikiran melalui indra penglihatan akan membentuk pengetahuan kita. Tanpa diragukan bahwa hubungan kita dengan alam eksternal melalui media indra-indra lahiriah ini, akan tetapi pikiran kita tidak seperti klise foto dimana gambar-gambar dari apa yang diketahui lewat indra-indra tersimpan didalamnya. Pada pengetahuan indrawi terdapat beberapa faktor yang berpengaruh, seperti adanya cahaya yang menerangi objek-objek eksternal, sehatnya anggota-anggota indra badan (seperti mata, telinga, dan lain-lain), dan pikiran yang mengubah benda-benda partikular menjadi konsepsi universal, serta faktor-faktor sosial (seperti adat istiadat). Dengan faktor-faktor tersebut



tidak bisa dikatakan bahwa pengetahuan indrawi hanya akan dihasilkan melalui indra-indra lahiriah.

d. Pengetahuan konseptual (*conceptual*)

Pengetahuan konseptual juga tidak terpisah dari pengetahuan indrawi. Pikiran manusia secara langsung tidak dapat membentuk suatu konsepsi-konsepsi tentang objek-objek dan perkara-perkara eksternal tanpa berhubungan dengan alam eksternal. Alam luar dan konsepsi saling berpengaruh satu dengan lainnya dan pemisahan di antara keduanya merupakan aktivitas pikiran

e. Pengetahuan partikular (*particular*) universal (*universal*)

Pengetahuan partikular berkaitan dengan satu individu, objek-objek tertentu, atau realitas-realitas khusus. Misalnya ketika kita membicarakan satu kitab atau individu tertentu, maka hal ini berhubungan dengan pengetahuan partikular itu sendiri. Pengetahuan yang meliputi keseluruhan yang ada, seluruh hidup manusia misalnya; agama dan filsafat.

## **B. Pengetahuan berdasarkan cara memperolehnya**

Jenis-jenis pengetahuan ditinjau dari sudut bagaimana pengetahuan itu diperoleh, bukan pada bahasan value atau nilai dari pengetahuan tersebut antara lain:

1. Pengetahuan Biasa

Pengetahuan biasa adalah pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan dengan istilah *common sense* atau nalar wajar; sesuatu yang masuk akal. Terkadang disebut sebagai *good sense* pula yang berarti pengetahuan yang diterima secara baik. Pengetahuan biasa (*common sense*) Pengetahuan yang digunakan terutama untuk kehidupan sehari-hari, tanpa mengetahui seluk beluk yang sedalam-

dalamnya dan seluas-luasnya. Seorang yang dulunya belum tahu tentang cara belajar sesuatu hal dan setelah melalui suatu proses seseorang tahu tentang sesuatu hal tersebut, maka orang tersebut disebut memiliki pengetahuan biasa. Dalam bahasa lain disebut sebagai pengetahuan yang dimiliki dengan kadar sekedar tahu. Memenuhi faktor ketidaktahuannya.

Contohnya: semua orang menyebutnya sesuatu itu merah karena itu memang merah, benda itu panas karena memang dirasakan panas dan sebagainya. Terkadang terdapat beberapa pengetahuan biasa yang sebetulnya kurang tepat hingga tidak benar, namun sudah diterima apa adanya oleh masyarakat.

## 2. Pengetahuan Ilmiah

Pengetahuan ilmu adalah ilmu sebagai terjemahan dari *science* yang pada prinsipnya adalah usaha untuk mengorganisasikan, mensistematisasikan *common sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari atau dugaan lain yang belum dibuktikan. Hal itu dilakukan untuk kemudian dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti menggunakan berbagai metode. Ilmu dapat merupakan suatu metode berpikir secara objektif (*objective thinking*), tujuannya untuk menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia faktual. Pengetahuan yang diperoleh dengan ilmu, diperolehnya melalui observasi, eksperimen, dan klasifikasi. Analisis ilmu itu objektif dan menyampingkan unsur pribadi atau subjektif, pemikiran logika diutamakan, netral dan menjunjung fakta.

Pengetahuan ilmiah atau Ilmu, pengetahuan yang diperoleh dengan cara khusus, bukan hanya untuk digunakan saja tetapi ingin mengetahui lebih dalam dan luas mengetahui kebenarannya, tetapi masih berkisar pada pengalaman. Pengetahuan Ilmiah atau Ilmu (*Science*) pada dasarnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan common sense, suatu pengetahuan sehari-hari yang dilanjutkan dengan suatu pemikiran cermat dan seksama dengan menggunakan berbagai metode. Dari pengetahuan tentang misal hewan komodo yang sekedar tahu, kemudian menggunakan beberapa langkah dan metode yang jelas untuk mengetahui lebih dari sekedar tahu, dan dilakukan secara sistematis maka orang yang mengetahui dan memahami secara mendalam tentang hewan komodo tersebut dan disebut sebagai pengetahuan ilmiah tentang hewan komodo.

Dalam batasan ini, seseorang yang memiliki pengetahuan ilmiah atau ilmu pengetahuan, maka semua proses yang dilewatinya jika dilakukan oleh orang lain akan memiliki pengetahuan yang sama dengan yang dimilikinya. (Syarat Ilmiah). Sebagian yang mendefinisikan pengetahuan sebagai sebuah ilmu. Ilmu merupakan suatu metode berfikir secara objektif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memberi makna terhadap gejala dan fakta melalui observasi, eksperimen dan klasifikasi. Ilmu harus bersifat objektif, karena dimulai dari fakta, menyampingkan sifat kedirian, mengutamakan pemikiran logik dan netral.

### 3. Pengetahuan Filsafat

Pengetahuan filsafat adalah pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang kontemplatif dan spekulatif.

Dalam konteks ini, pengetahuan filsafat menekankan pada universalitas kedalaman kajian mengenai Ilmu hanya pada satu bidang pengetahuan yang mengerucut, sementara filsafat membahas hal yang lebih luas namun tetap mendalam. Filsafat biasanya memberikan pengetahuan reflektif dan kritis sehingga ilmu yang tadinya kaku dan cenderung tertutup dilonggarkan kembali untuk menerima perubahan yang dianggap lebih positif.

Pengetahuan filsafat, pengetahuan yang tidak mengenal batas, sehingga yang dicari adalah sebab-sebab yang paling dalam dan hakiki sampai diluar dan diatas pengalaman biasa. Pengetahuan Filsafat biasanya berkenaan dengan hakikat sesuatu (transenden) sehingga kadang perbincangannya seputar hal-hal yang abstrak terhadap bangunan sebuah pengetahuan. Objek pembahasannya selalu mengedepankan aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Pembahasan tentang Pengetahuan Filsafat akan di uraikan pada postingan tentang Hakikat Filsafat.

#### 4. Pengetahuan Agama

Merupakan pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak, absolut dan wajib diyakini oleh para penganutnya tanpa bukti empiris sekalipun.

Dengan menjadikan ajaran agama sebagai tolak ukur kebenaran, maka pengetahuan agama sangat sarat dengan nilai baik dan buruk, benar dan salah. Sepanjang pengetahuan itu tidak bertentangan dengan ajaran yang tertuang dalam kitab yang diperpegangi, maka pengetahuan itu dianggap benar.

### C. Sumber Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) adalah sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang dikarenakan adanya reaksi, persentuhan, dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Pengetahuan ini meliputi emosi, tradisi, keterampilan, informasi, akidah, dan pikiran-pikiran. Dalam komunikasi keseharian, kita sering menggunakan kalimat seperti, “Saya terampil mengoperasikan mesin ini”, “Saya sudah terbiasa menyelesaikan masalah itu”, “Saya menginformasikan kejadian itu”, “Saya meyakini bahwa masyarakat pasti mempercayai Tuhan”, “Saya tidak emosi menghadapi orang itu”, dan “Saya mempunyai pikiran-pikiran baru dalam solusi persoalan itu”.

Berdasarkan realitas ini, bisa dikatakan bahwa pengetahuan itu memiliki derajat dan tingkatan. Disamping itu, bisa jadi hal tersebut bagi seseorang adalah pengetahuan, sementara bagi yang lainnya merupakan bukan pengetahuan. Terkadang seseorang mengakui bahwa sesuatu itu diketahuinya dan mengenal keadaannya dengan baik, namun, pada hakikatnya, ia salah memahaminya dan ketika ia berhadapan dengan seseorang yang sungguh-sungguh mengetahui realitas tersebut, barulah ia menyadari bahwa ia benar-benar tidak memahami permasalahan tersebut sebagaimana adanya.

Pengetahuan yang kita bahas sekarang itu memiliki sumber (*source*) diantaranya adalah:

#### 1. Intuisi

Ketika kita berbicara mengenai intuisi sebuah maen stream yang terbangun dibenak kita adalah sebuah eksperimen, coba-coba, yang berawal dari sebuah pertanyaan dan keraguan maka lahirlah insting. Sebuah

bahasa sederhana juga penulis temukan penjelasan mengenai apa itu intuisi?, Kamus Politik karangan B.N. Marbun mengatakan : daya atau kemampuan untuk mengetahui atau memahami sesuatu tanpa ada dipelajari terlebih dahulu

## 2. Rasional

Pengetahuan rasional atau pengetahuan yang bersumber dari akal adalah suatu pengetahuan yang dihasilkan dari proses belajar dan mengajar, diskusi ilmiah, pengkajian buku, pengajaran seorang guru, dan sekolah. Hal ini berbeda dengan pengetahuan intuitif atau pengetahuan yang berasal dari hati. Pengetahuan ini tidak akan didapatkan dari suatu proses pengajaran dan pembelajaran resmi, akan tetapi, jenis pengetahuan ini akan terwujud dalam bentuk-bentuk “kehadiran” dan “penyingkapan” langsung terhadap hakikat-hakikat yang dicapai melalui penapakan mistikal, penititan jalan-jalan keagamaan, dan penelusuran tahapan-tahapan spiritual. Pengetahuan rasional merupakan sejenis pengetahuan konsepsional, sementara pengetahuan intuisi atau hati adalah semacam pengetahuan dengan “kehadiran” langsung objek-objeknya atau hudhuri.

## 3. Indrawi

Tak diragukan bahwa indra-indra lahiriah manusia merupakan alat dan sumber pengetahuan, dan manusia mengenal objek-objek fisik dengan perantaraanya. Setiap orang yang kehilangan salah satu dari indranya akan sirna kemampuannya dalam mengetahui suatu realitas secara partikular. Misalnya seorang yang kehilangan indra penglihatannya maka dia tidak akan dapat menggambarkan

warna dan bentuk sesuatu yang fisik, dan lebih jauh lagi orang itu tidak akan mempunyai suatu konsepsi universal tentang warna dan bentuk. Begitu pula orang yang tidak memiliki kekuatan mendengar maka dapat dipastikan bahwa dia tidak mampu mengkonstruksi suatu pemahaman tentang suara dan bunyi dalam pikirannya.

Atas dasar inilah, Ibnu Sina dengan mengutip ungkapan filosof terkenal Aristoteles menyatakan bahwa barang siapa yang kehilangan indra-indranya maka dia tidak mempunyai makrifat dan pengetahuan. Dengan demikian bahwa indra merupakan sumber dan alat makrifat dan pengetahuan ialah hal yang sama sekali tidak disangsikan. Hal ini bertolak belakang dengan perspektif Plato yang berkeyakinan bahwa sumber pengetahuan hanyalah akal dan rasionalitas, indra-indra lahiriah dan objek-objek fisik sama sekali tidak bernilai dalam konteks pengetahuan. Dia menyatakan bahwa hal-hal fisik hanya bernuansa lahiriah dan tidak menyentuh hakikat sesuatu. Benda-benda materi adalah realitas-realitas yang pasti sirna, punah, tidak hakiki, dan tidak abadi. Oleh karena itu, yang hakiki dan prinsipil hanyalah perkara-perkara kognitif dan yang menjadi sumber ilmu dan pengetahuan adalah daya akal dan argumen-argumen rasional.

Akan tetapi, filosof-filosof Islam beranggapan bahwa indra-indra lahiriah tetap bernilai sebagai sumber dan alat pengetahuan. Mereka memandang bahwa peran indra-indra itu hanyalah berkisar seputar konsep-konsep yang berhubungan dengan objek-objek fisik seperti manusia, pohon, warna, bentuk, dan kuantitas. Indra-indra tak berkaitan dengan semua konsep-konsep yang mungkin dimiliki dan diketahui oleh manusia, bahkan terdapat

realitas-realitas yang sama sekali tidak terdeteksi dan terjangkau oleh indra-indra lahiriah dan hanya dapat dicapai oleh daya-daya pencerapan lain yang ada pada diri manusia. Konsep-konsep atas realitas-realitas fisik dan material yang tercerap lewat indra-indra, yang walaupun secara tidak langsung, berada di alam pikiran, namun juga tidak terwujud dalam akal dan pikiran kita secara mandiri dan fitrawi. Melainkan setelah mendapatkan beberapa konsepsi-konsepsi indrawi maka secara bertahap akan memperoleh pemahaman-pemahaman yang lain. Awal mulanya pikiran manusia sama sekali tidak mempunyai konsep-konsep sesuatu, dia seperti kerta putih yang hanya memiliki potensi-potensi untuk menerima coretan, goresan, dan gambar. Dan aktivitas persepsi pikiran dimulai dari indra-indra lahiriah.

Mengapa jiwa yang tunggal itu sedemikian rupa mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam menyerap semua pengetahuan? Filosof Ilahi, Mulla Sadra, mengungkapkan bahwa keragaman pengetahuan dan makrifat yang dimiliki oleh manusia dikarenakan kejamakan indra-indra lahiriahnya. Mulla Sadra juga menambahkan bahwa aktivitas persepsi-persepsi manusia dimulai dari jalur indra-indra itu dan setiap pengetahuan dapat bersumber secara langsung dari indra-indra lahiriah atau setelah berkumpulnya konsepsi-konsepsi indrawi barulah pikiran itu dikondisikan untuk menggapai pengetahuan-pengetahuan lain. Jiwa itu secara esensial tak mampu menggambarkan objek-objek fisik tanpa indra-indra tersebut



#### 4. Wahyu

Sebagai manusia yang beragama pasti meyakini bahwa wahyu merupakan sumber ilmu, Karena diyakini bahwa wakyu itu bukanlah buatan manusia tetapi buatan Tuhan Yang Maha Esa.

Secara garis besar pengetahuan merupakan hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat serta ilmu pengetahuan dapat dikatakan benar apabila memenuhi kriteria teori koheren, teori korespondensi, dan teori pragmatis. Secara umum jenis pengetahuan antara lain pengetahuan langsung, pengetahuan tak langsung, pengetahuan konseptual, pengetahuan partikular, dan pengetahuan universal. serta apabila ditinjau dari sudut pengetahuan itu diperoleh dibedakan menjadi pengetahuan biasa, pengetahuan ilmiah atau ilmu pengetahuan, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan agama. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedalaman pengetahuan seseorang antara lain, pendidikan, informasi/media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Hakekat dari pengetahuan terdapat dua aspek penting yaitu hal-hal yang diperoleh, dan realitas yang berubah. Sumber dari pengetahuan itu sendiri antara lain dari intuisi, rasional, empirikal atau indra, dan wahyu.

## Daftar Pustaka

- Acton, HB., *Kant's Moral Philosophy*, (London, MacMillan, 1970)
- Andrews, E.A., *A Latin Dictionary: Founded on Andrews edition of Frued's Latin Dictionary*, (Oxford: Clarendon Press, 1980)
- Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999)
- Attas, Seyyed Naquib al-, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Bakhtiar, Amsal, Drs., MA, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Beck, Lewis White, *Philosophy Inquiry: an Introduction to Philosophy of Science*, (New York: Prentice Hall, 1952)
- Benjamin, A. Cornelis, *Science, Philosophy of*, dalam Dagabert D. R. Runer (ed.), *Dictionary of Philosophy*, (Totowa, 1975)
- Bertens, K., *Filsafat Barat dalam Abad XX*, jilid I, (Jakarta: Gramedia, 1981)
- Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta, Kanisius, 1980)
- Hanafi, Ahmad, MA, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991 cet. Ke-5)
- Jeanrond, Warner G., *The Theological Hermeneutics: Development and Significance*, (New York: Crossroad, 1991)
- Kant, Immanuel, *Critique of Pure Reason*, Translated by JMD. Meiklejohn, (New York: Prometheus Books, 1990)
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, cet. Ke-2, 1987)
- Kelly, AV., MA (eds), *Philosophy Made Simple*, (London: Laxon Heinemann, 1982)



## **TENTANG PENULIS**

### **Willya Achmad S.Sos., M.Kesos**

Lahir di Pekanbaru Pada Tanggal 14 Mei 1994, Dosen Tetap Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, Kandidat Doktor Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran, Menempuh pendidikan S1 di Universitas Langlangbuana Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Tahun 2012 dan Sosiologi di Universitas Islam negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Pada Tahun 2018 melanjutkan Program Magister pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran.

Fokus penelitian di Bidang Pemberdayaan Masyarakat, Anak dan Kesejahteraan Keluarga serta Perlindungan Sosial

Email: [willyaachmad@unpas.ac.id](mailto:willyaachmad@unpas.ac.id)

# BAB 7

## STRUKTUR ILMU PENGETAHUAN

Agus Miftakus Surur  
Institut Agama Islam Negeri Kediri

### A. Metode ilmiah

Struktur ilmu adalah proses ilmiah yang terdiri dari bagian bagian yang digabungkan dalam upaya menemukan kebenaran dari pengetahuan yang dapat disebut ilmu. Ilmu pengetahuan memiliki proses yang jelas. Ini adalah semacam akumulasi pengetahuan yang tidak terjadi secara kebetulan. Ini struktur dari ilmu pengetahuan:



Gambar 1. Struktur Ilmu Pengetahuan

Istilah metode berasal dari dua kata yaitu *meta* yang berasal dari *hodos* yang berarti cara. Oleh karena itu, sistem menunjukkan cara untuk mencapai tujuan. Istilah metodologi

berasal dari istilah dan logika. Logika berasal dari kata Yunani *Logos* yang berarti pengetahuan atau pengetahuan. Metodologi berarti ilmu tentang cara atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan (Uhbiyati, 1997). Metode (method), secara harfiah berarti metode. Metode atau metode berasal dari bahasa Yunani, *metha* (melalui) dan *hodos* (cara), jadi metode dapat berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, proses adalah proses yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Proses ini merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang telah dirancang ke dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nurhidayati, n.d.).

Menurut Percival dan Ellington, itu adalah cara dimana siswa diajarkan pelajaran atau menerapkan prinsip belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rianto, 2006). Pengertian ini hampir sama dengan gagasan Tardif bahwa metode ini diartikan sebagai metode dengan nilai baku untuk melakukan tugas membawakan materi kepada siswa (Syah, 2010). Selanjutnya Reigulth mengartikan bahwa proses ini meliputi proses perencanaan bahan ajar, perencanaan, penyampaian dan pengelolaan kegiatan yang memperhatikan tujuan, kendala dan karakteristik siswa untuk mencapai hasil. meningkatkan pembelajaran. Brunner mendukung teori Reigulth dengan menyebutnya teori induktif atau penalaran induktif (Rianto, 2006).

Metodologi didefinisikan sebagai metode yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat didefinisikan sebagai cara untuk menunjukkan kepada

siswa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Jamaluddin, 2015). Saat memilih sistem, ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan dan diingat.

## **B. Teori**

Teori (*theory*) adalah sistem pemikiran yang menunjukkan hubungan antara ide-ide yang membantu untuk memahami hal-hal baru. Menurut Turner mendefinisikan teori sebagai "proses menghasilkan ide-ide yang membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi". Teori yang baik memiliki nilai, karena dapat menceritakan banyak hal tentang komunikasi dan perilaku manusia. Ini membantu mengungkapkan beberapa aspek komunikasi yang tidak jelas sebelumnya. Oleh karena itu, teori dapat membentuk dan mengubah praktik (West, 2008).

Teori, adalah struktur atau pernyataan yang didasarkan pada interpretasi seseorang terhadap realitas, atau penjelasan tentang fenomena di alam. Teori adalah penjelasan intelektual yang menggabungkan metode logis dengan pengalaman empiris. Teori adalah pernyataan kebenaran dalam kaitannya dengan kebenaran lain. Tujuan akhir dari setiap disiplin ilmu adalah "untuk mengembangkan pikiran ilmiah yang bersatu dan terintegrasi" (Lanur, 1983).

Teori adalah istilah yang tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa, guru, dan bahkan peneliti. Pemikiran dan teori mereka abstrak, spekulatif, kompleks, dan karenanya dilihat sebagai sesuatu yang harus dihindari. Seorang sosiolog terkenal, Craib, mengatakannya dengan baik: "Kata 'teori' terkadang tampak menakutkan... (Hanya) sedikit orang yang nyaman dengan teori atau menggunakannya secara produktif" (Craib, 1984).

Tidak dapat disangkal bahwa teori memiliki tempat yang sangat penting dalam penelitian di bidang ilmu apapun, termasuk penelitian di bidang arsitektur. Teori berperan dalam menjelaskan hubungan antara peristiwa dan data terkait yang dianalisis oleh peneliti dan sistematika. Kerlinger mendefinisikan teori sebagai “penalaran, penjelasan, dan prediksi yang menunjukkan struktur suatu peristiwa dan hubungan antara variabel-variabelnya, dengan tujuan memberikan penjelasan atau prediksi tentang peristiwa tersebut” (Kerlinger, 1973).

Neuman menjelaskan bahwa teori berperan penting dalam menggabungkan hasil penelitian dengan banyak pengetahuan penting yang dikontribusikan oleh peneliti sebelumnya, sehingga melalui penelitiannya peneliti dapat melihat sebuah kayu, tetapi hutan dipenuhi banyak pohon (Neuman, 2003). Dengan kata lain, teori berperan untuk menyadarkan peneliti akan hubungan antara data dan hasil penelitian.

Teori memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian, yaitu memberikan cara berpikir yang terstruktur dan terpadu, sehingga peneliti dapat memahami apa yang diteliti dari sudut pandang yang benar. Berdasarkan pendekatan ini, peneliti akan dapat mendefinisikan masalah penelitian, mengidentifikasi variabel dan hubungan antar variabel penelitian, merumuskan hipotesis, mengorganisasikan data, dan mengisi kesenjangan pengetahuan. ketidakkonsistenan antara data yang tersedia, menafsirkan data dan menerapkan langkah-langkah tersebut. proses sintesis dan kompilasi hasil penelitian.

Oleh karena itu, teori memberikan landasan dan pedoman yang kokoh bagi pelaksanaan tugas yang ditargetkan

bagi peneliti, sehingga peneliti dapat meningkatkan kualitas dan argumentasi hasil penelitiannya. Dengan bantuan teori, peneliti tidak berhenti dengan penjelasan sederhana, mereka bisa melanjutkan dengan penjelasan, bahkan dengan kritik (Sudradjat, 2020).

### **C. Hipotesis**

Suatu teori bermula dari hipotesis. Di antara keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsip, kecuali hanya graduasi saja. Hipotesis juga merupakan interpretasi terhadap fakta, hanya saja kebenarannya belum diuji, Hipotesis merupakan dugaan sementara, yang kebenarannya perlu pengujian lebih lanjut. Ukuran-ukuran yang dapat digunakan untuk menilai suatu hipotesis adalah:

Mengajar dimulai dengan hipotesis. Di antara keduanya tidak ada perbedaan yang mencolok, kecuali kelulusan. Hipotesis juga merupakan penjelasan tentang realitas, hanya saja realitas itu belum teruji. Teori ini merupakan klaim sementara yang belum teruji kebenarannya. Metrik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi ide adalah:

#### **1. Kepentingan.**

Konsep harus jelas dan konsisten dengan fakta yang akan dijelaskan. Pendapat yang diungkapkan harus dapat menarik kesimpulan dari fakta yang diungkapkan.

#### **2. Dapat diuji.**

Hipotesis observasional harus dapat diuji untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis tersebut. Pengamatan untuk menguji klaim dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.



### 3. Hipotesis.

Sesuai dengan konsep yang diterima sebagai pengetahuan yang baik. Suatu pernyataan dapat diterima jika konsisten dengan ide-ide yang diungkapkan sebelumnya dan disusun secara logis, yang diterima dan dinilai oleh manusia sebagai sesuatu yang berharga.

### 4. Berpikir ke depan.

Ide bagus tidak hanya menjelaskan fakta, tetapi penjelasannya untuk mereka dapat menjelaskan hal serupa yang tidak diketahui sebelumnya.

### 5. Kesederhanaan.

Semakin sederhana idenya, semakin baik. Misalnya teori Copernicus yang menyatakan bahwa “matahari adalah pusat alam semesta, bumi dan benda-benda lain mengelilinginya menurut skalanya tanpa perlu penjelasan geometris yang rumit”.

### 6. Cara Menyusun Hipotesis

Perlu dipahami bahwa struktur gagasan penelitian tidak “jatuh dari langit” atau muncul secara tiba-tiba dan tidak berdasarkan teori atau kajian ilmiah. Hipotesis penelitian tidak dibuat begitu saja untuk mengikuti pemikiran atau gagasan peneliti, meskipun pemikiran peneliti dapat menjadi titik awal dalam penelitian dan prediksi hasil penelitian di masa mendatang. Oleh karena itu, konsep yang dibuat tidak hanya mengikuti teori atau pendapat peneliti, tetapi juga berasal dari penjelasan sistem pengetahuan yang disetujui sebelumnya. Teori ini berkaitan dengan keberadaan variabel independen dan variabel dependen. Oleh karena itu, analisis teoritis dan temuan penelitian penting untuk menjelaskan masalah dan memprediksi jawaban atas pertanyaan penelitian.

Menurut Azwar, dalam menciptakan ide ada dua cara. Yang pertama adalah membaca dan menulis ulang (merekonstruksi) ide atau konsep yang berbicara tentang perubahan penelitian dan hubungannya. Proses ini sering disebut proses penalaran deduktif. Metode kedua adalah membaca dan menganalisis hasil atau kesimpulan sebelumnya yang berkaitan dengan masalah penelitian (Azwar, 2017). Ini disebut penalaran induktif.

#### **D. Logika**

Secara etimologi logika adalah kata yang terbentuk dari kata *logicos* yang berasal dari kata benda *logos* yang berarti apa yang dikatakan, pemikiran (pendapat), ucapan, percakapan atau ucapan melalui bahasa. Logika adalah salah satu cabang filsafat. Rapar menyebutkan bahwa sebagai ilmu disebut logika logika (Latin: *logica scientia*) atau logika (sains) yang mempelajari kemampuan berpikir secara benar, benar dan sistematis, tetapi sekarang sering disebut akal sehat (Fathani, 2009).

Asdi dkk. berpendapat bahwa saat ini logika sudah mulai dipahami dalam bidang pendidikan di Indonesia dan adanya berbagai buku logika dalam bahasa Indonesia, namun memberikan definisi logika yang salah (Asdi et al., 1978). Beberapa batasan dan pengertian logika menurut Bakry antara lain:

1. Logika ialah ilmu pengetahuan yang mengatur penelitian hukum-hukum akal manusia sehingga menyebabkan pikirannya dapat mencapai kebenaran.
2. Logika ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari aturan-aturan dan cara berpikir yang dapat menyampaikan manusia kepada kebenaran.

3. Logika ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari pekerjaan akal dipandang dari jurusan benar atau salah (Bakry, 1992).

Menurut Ibrahim, proses berpikir tidak akan menghasilkan kesimpulan yang tepat (benar). Bukan hal yang aneh, dalam pengertian ini, orang mencapai kesimpulan yang salah (salah) tanpa menyadarinya, yang membuat perbedaan antara baik dan buruk tidak ada. Agar manusia dapat dibebaskan dari ide-ide yang salah, agar pengetahuan mereka benar-benar terjamin dari kesalahan, prinsip-prinsip pemikiran telah dirancang, yang sekarang dikenal sebagai akal sehat (Ibrahim, 2012).

Logika mempelajari masalah logika (penalaran). Penalaran adalah cara berpikir, tetapi tidak semua berpikir adalah berpikir. Irving berpendapat bahwa yang sebenarnya dipelajari melalui penalaran bukanlah proses yang dengannya orang sampai pada kesimpulan benar atau salah, melainkan bagian pemikiran yang digunakan untuk membuat mereka menjadi sesuatu (Gie, 1985). Logika berkaitan dengan kebenaran penalaran dan keseluruhan proses penalaran. Logika tidak dianggap sebagai ilmu, tetapi metode. Konsep dapat didefinisikan sebagai metode dan prinsip yang digunakan untuk membedakan antara ide yang baik dan buruk. Masalah utamanya adalah rasionalitas atau akal sehat. Logika berargumen antara kesimpulan dan premis-premis yang ada (Putro, 2013).

### **E. Data-Informasi**

Data Kata data berasal dari kata Latin *datum* yang berarti beberapa cara makna suatu hal yang diberikan. Data adalah sekumpulan fakta yang diperoleh dan dimaksudkan untuk menjadi data yang dapat diolah atau diolah menjadi

sesuatu yang dapat dipahami oleh orang lain. Definisi data adalah kumpulan informasi atau fakta yang berupa lambang, angka, kata atau grafik, yang diperoleh dengan cara observasi atau analisis dari beberapa sumber. Pandangan lain mengatakan bahwa deskripsi data adalah kumpulan informasi dasar atau keterangan tentang sesuatu (*things or events*) yang diperoleh dari pengamatan (observasi) dan dapat disusun dalam bentuk yang kompleks, misalnya; informasi, database atau solusi untuk masalah tertentu.

### 1. Manfaat Data

- a. Untuk bagian penting atau perlu dari sistem informasi, karena dasar untuk menyediakan informasi
- b. Menentukan kualitas informasi yaitu ketepatan waktu, akurasi dan relevansi, sehingga informasi yang diberikan tidak ketinggalan zaman. Informasi dapat dikatakan bernilai jika manfaat dari pekerjaan tersebut lebih besar daripada biaya untuk memperolehnya.
- c. Untuk mengkompensasi redundansi data
- d. Untuk menghindari munculnya inkonsistensi data
- e. Untuk mengatasi kesulitan dalam mengakses data
- f. Kumpulkan kumpulan data standar.
- g. Untuk banyak pengguna (*multiple users*). Banyak pengguna dapat menggunakan database secara bersamaan (*multi-user*).
- h. Buat database dan keamanan. Data apa pun hanya dapat dilihat atau diubah oleh orang yang berwenang dengan memberikan pengenal dan kata sandi untuk setiap data (Anggraena, 2021).

### 2. Pembuktian

Pembuktian adalah untuk memberikan konfirmasi yang diperlukan untuk penyelidikan fakta dan fakta tertentu

dan nama kasus akan didasarkan padanya (Brahmana, n.d.). Kata saksi (*bewijs*) dalam bahasa Belanda digunakan dalam dua arti, diartikan sebagai perbuatan yang pasti, dan kadang juga karena perbuatan itu, yaitu ada kepercayaan (Nasution, 1976). Subekti berpendapat bahwa membuktikan adalah meyakinkan kebenaran dalil-dalil atau dalil-dalil yang dilontarkan (Hiarieej, 2012). Pembuktian dimulai dengan analisis penelitian untuk mengklarifikasi dan menemukan akar masalahnya (Fuady, 2006).

Menurut Hiarieej, ia menyimpulkan (mengutip pendapat Ian Denis) bahwa: Kata kesaksian dekat dengan makna pembuktian, sedangkan kata kesaksian dapat diartikan sebagai alat bukti yang mengarah pada suatu proses (Hiarieej, 2012). Bukti atau pembuktian (menurut Max. M. Houck) adalah sedemikian rupa untuk memberikan informasi yang akurat dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Bukti adalah tindakan menunjukkan (Hiarieej, 2012). Membuktikan berarti memberi atau menunjukkan bukti, menjadi benar, memahami, menunjukkan, bersaksi dan menyetujui.

### 3. Evaluasi

Fruchey mengatakan bahwa penilaian adalah suatu proses kegiatan yang dimulai dengan pengumpulan informasi, penetapan kriteria, pengambilan keputusan dan pengambilan kesimpulan serta pengambilan keputusan tentang pelaksanaan (Fruchey, 1973). Pemikiran serupa diungkapkan oleh Winkel bahwa nilai adalah penentuan nilai suatu properti, nilainya, nilainya dan nilainya (Winkel, 1987). Begitu pentingnya penilaian sebagai bagian terakhir dari “proses penerimaan” adalah bagian dari penerimaan, pemahaman, aplikasi, analisis dan koneksi. Rijackers

mengatakan bahwa evaluasi adalah tugas di mana pada suatu saat seseorang dipaksa berpikir sendiri untuk memecahkan masalah dan menemukan hal-hal baru, serta menjadi yang paling inovatif (Suarta, 2017).

Depdikbud (1985) menyatakan bahwa evaluasi adalah segala upaya menilai hasil pengukuran dan perbandingan secara terstruktur. Hasil suatu pengukuran adalah suatu angka atau keterangan tentang kebenaran yang mewakili kualitas dari objek yang diukur. Konsep Simanjuntak dan Pasaribu menyatakan bahwa penelitian adalah suatu proses yang berkesinambungan, hasil penelitian yang diperoleh merupakan gabungan dari penelitian peneliti (Suarta, 2017).

Pendapat Joni, Hamalik, dan Vemriarto mengatakan bahwa penilaian adalah pekerjaan merencanakan, menafsirkan, mengevaluasi dan mengambil keputusan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai yang ada. Sedikit berbeda dengan Lunandi memandang tes perilaku pendidikan orang dewasa sebagai suatu konsep agensi dimana siswa menerima pendidikan harus disesuaikan dengan situasi, tujuan dan pembelajaran yang ditentukan sendiri, jadi persiapannya fokusnya local (Suarta, 2017).

Hal ini berpedoman pada prinsip-prinsip penelitian yang dikembangkan oleh Ebel: relevansi, keseimbangan, efisiensi, relevansi, spesifisitas, tingkat kesulitan, kontras, reliabilitas, akurasi dan kecepatan serta akurasi (Ebel, 1979). Sementara itu, Simanjuntak menegaskan bahwa tujuan evaluasi adalah:

- 1) mengumpulkan data untuk membuktikan kemajuan anak didik sebagai materi,

- 2) memungkinkan pendidik menilai aktivitas dan pengalaman belajar yang didapat,
- 3) menilai keberhasilan metode belajar yang digunakan (Simanjuntak, 1980).

#### 4. Pradigma

Firdaus dapat didefinisikan dengan cara yang berbeda tergantung pada perspektif yang menggunakannya. Jika dari sudut pandang penulis, firdaus adalah konsep manusia dan subjek utama dalam memahami ilmu pengetahuan atau keyakinan dasar yang menuntun manusia untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Capra mengatakan bahwa surga adalah konsep dasar yang membutuhkan bukti untuk mendukung ide-ide yang menggabungkan, menjelaskan, dan mewarnai interpretasinya terhadap fakta sejarah sains (Capra, 2001). Sedangkan Kuhn mengatakan bahwa paradigma adalah gabungan dari hasil kajian yang memiliki seperangkat ide, prinsip, metode, dan lain-lain. yang terkait bersama dengan masyarakat untuk menentukan validitas masalah dan solusinya (Kuhn, 2012).

Menurut Guba dalam Denzin & Lincoln, paradigma didefinisikan sebagai: "Keyakinan fundamental (atau metafisik) yang berkaitan dengan prinsip tertinggi atau pertama... pandangan dunia yang menjelaskan, untuk pegangannya. sifat dari dunia..." Firdaus dapat diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan atau keyakinan yang membuat seseorang melakukan segala perbuatannya (Denzin & Lincoln, 2009). Bhaskar menggambarkannya sebagai: "... a) seperangkat gagasan, b) suatu keyakinan tentang dan c) suatu gagasan yang diterima kebenarannya" atau dapat diartikan sebagai sekumpulan gagasan yang diyakini benar dan objektif sehingga dapat dipahami dengan penuh keyakinan dan ide-ide

ini dapat diterima, dengan kata lain, surga adalah prinsip yang harus dilihat saja dan tidak ditampilkan karena para pendukungnya mempercayainya (Bhaskar, 1989).

Dengan demikian, kehadiran pengetahuan tidak serta muncul dalam diri seseorang. Akan tetapi melalui tahapan-tahapan yang terpercaya, sehingga akan menghasilkan pengetahuan yang berkualitas. Berangkat dari struktur pengetahuan tersebut, nantinya akan menjadi suatu ilmu yang selanjutnya akan disampaikan kepada pihak lain sebagai bentuk pengamalan suatu pengetahuan. Dengan mengamalkan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki, akan menjadi ilmu yang berguna, bermanfaat, lebih melekat pada pengamal, dan nantinya akan menjadikan dirinya sebagai seorang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y. (2021). *Data Dan Pemanfaatannya*.
- Asdi, E. D., Harjosatoto, S., & The, L. G. (1978). *Pengantar Logika Modern*. Karya Kencana.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Bakry, H. (1992). *Systematik Filsafat*. Widjaja.
- Bhaskar, R. (1989). *Reclaiming Reality: A Critical Introduction to Contemporary Philosophy*. Verso.
- Brahmana. (n.d.). *Teori dan Hukum Pembuktian*.
- Capra, F. (2001). *The Tao of Physics, Menyingkap Paralelisme Fisika Modern dan Mistisisme timur*. Jalasutra.
- Craib, I. (1984). *Modern Social Theory: From Parsons to Habermas*. St. Martin's Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1985). *Penilaian dalam Pendidikan Program Akta. Mengajar V*. Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ebel, R. L. (1979). *Essentials of Educational Measurement. (3rd ed.)*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Fathani, A. H. (2009). *Matematika: Hakikat & Logika (A.-R. Media (ed.))*.
- Fruchey. (1973). *Evaluation What it is. Dalam Evaluation in Extension*. United State Departement of Agriculture.
- Fuady, M. (2006). *Teori Hukum Pembuktian (Pidana dan Perdata)*. PT Citra Aditya Bakti.
- Gie, T. L. (1985). *Filsafat Matematika*. Supersukses.
- Hiarieej, E. O. (2012). *Teori dan Hukum Pembuktian*.

Erlangga.

- Ibrahimi, M. N. (2012). *Seluk Beluk Logika*. Ircisod.
- Jamaluddin. (2015). *Pembelajaran Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kerlinger, F. N. (1973). *Foundations of Behavioral Research*. (2nd ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Kuhn, T. S. (2012). *The Structure of Scientific Revolution 4th*. University of Chicago Press.
- Lanur, A. (1983). *Logika: Selayang Pandang*. Kanisius.
- Nasution, A. K. (1976). *Masalah Hukum Pembuktian Dalam Proses Pidana, Jilid I*.
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, Fifth Edition*. Pearson Education, Inc.
- Nurhidayati. (n.d.). *Metode Pembelajaran Interaktif*. FBS UNY.
- Putro, H. T. (2013). *Logika*. Universitas Teknologi Yogyakarta Teknik Arsitektur.
- Rianto, M. (2006). *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS Dan PMP Malang.
- Rizkiana, R. (2022). *Lingkungan adalah: pengertian menurut ahli, jenis dan manfaat lingkungan*.
- Salmaa. (2021). *Pengertian Latar Belakang, Cara Membuat dan Contoh Lengkapnya*.
- Simanjuntak. (1980). *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*. Tarsito.
- Suarta, G. (2017). *Konsep Evaluasi Perencanaan Dan Terapannya Pada Program Penyuluhan*. Fakultas

Peternakan Universitas Udayana.

- Sudradjat, I. (2020). Teori dalam penelitian arsitektur. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1).  
<https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.378>
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Tanggul, A. S. (2020). *Sarana dan Prasarana*.  
<https://smanegeri2tanggul.sch.id/sarana-dan-prasarana/>
- Uhbiyati, N. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam 2, Cet. Ke-1*. CV Pustaka Setia.
- Ulfa, M., & Saifuddin. (2018). Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran. *Suhuf*, 30(1).
- West, R. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Apikasi Edisi Ke 3*. Salemba Humanika.
- Winkel, W. S. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Gramedia.

## TENTANG PENULIS

---



Agus Miftakus Surur asli Kediri. Penulis senang sekali apabila dapat berkolaborasi yaitu dengan menghubungi alamat e-mail: [surur.math@gmail.com](mailto:surur.math@gmail.com)

Berbagai karya tulis sudah diterbitkan pada jurnal-jurnal bereputasi. Dari karya-karya tersebut diantaranya, Penerapan *Modified Free Inquiry* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas Xi IPA MAN Kandangan Pada Materi Trigonometri; Penyelesaian Persamaan Telegraph dan Simulasinya; Formasi 4 – 1 – 5 Penakhluk Masalah (Studi Kasus: Penulisan Karya Tulis Ilmiah Proposal Skripsi STAIN Kediri 2017); *The Application Program of the Preparation of the Syllabus and Learning Implementation Plan (RPP) 2013 Curriculum on Teachers Madrasah Ibtidaiyah*, Standart Kinerja Pengajaran Dosen Pendidikan Matematik. Juga, beberapa karya buku, salah satunya adalah berjudul Pengembangan Media Pembelajaran: Teori, Aplikasi dan Publikasi.

Untuk lebih lengkap mengenai karya-karya penulis dapat mengakses.

<https://scholar.google.co.id/citations?user=5Ffa-MgAAAAJ&hl=id>

---

## **BAB 8**

### **HAKIKAT ILMU DAN PENGETAHUAN**

Niam Rohmatullah  
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

#### **A. Landasan Ontologis**

Istilah ontologi berasal dari kata Yunani *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti konkrit dan *logos* berarti ilmu atau teori. Dengan demikian ontologi dapat diartikan secara linguistik sebagai ilmu atau teori tentang eksistensi, tentang hakikat yang ada. Ontologi, dalam pengertian istilahnya, adalah studi tentang sifat-sifat segala sesuatu dan realitas yang ada yang memiliki sifat universal untuk memahami keberadaan.

Dari sudut pandang ilmiah, ontologi adalah kajian filosofis tentang hakikat keberadaan pengetahuan, bagaimana sebenarnya pengetahuan itu ada. Pada hakekatnya, paradigma ilmiah memuat jawaban atas pertanyaan dasar proses ilmiah manusia: bagaimana, apa, dan mengapa. Tiga pertanyaan dasar kemudian dirumuskan dalam beberapa dimensi. Dimensi ontologis, pertanyaan yang perlu dijawab dalam dimensi ini adalah: Apakah hakikat dari apa yang dapat diketahui, apakah hakikat realitas? Jadi dimensi pertanyaan itu nyata.

Dalam kaitannya dengan ilmu, aspek ontologis mempertanyakan subjek yang dipelajari oleh ilmu. Secara ontologis, ilmu membatasi ruang lingkup penyelidikan ilmiah hanya pada bidang-bidang yang berada dalam pengalaman manusia dan konsisten dengan akal manusia. Ontologi berpandangan bahwa ada hal-hal yang mutlak dan tidak terikat pada perwujudan tertentu. Ini membahas apa yang ada, apa yang universal, dan menyajikan gagasan tentang alam semesta

universal. Ia berusaha menemukan esensi yang terkandung dalam semua realitas dan menjelaskan bahwa ada sesuatu yang mencakup semua realitas dalam segala bentuknya.

Ontologi mendahului ilmu dan bukan ilmu itu sendiri. Meskipun demikian, ontologi penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Seperti yang telah disebutkan, pemikiran ontologis memiliki gaya kritis dan spekulatif. Artinya, perdebatan ontologis dimulai tanpa asumsi dasar, tetapi mengandalkan kreativitas nalar: ilham, intuisi, ilham. Metode abstraksi digunakan oleh ontologi untuk mencari klarifikasi dari dunia faktual sampai ke pemahaman dasar. Pengetahuan dasar yang dihasilkan oleh ontologi dapat digunakan sebagai dasar untuk membahas asumsi dasar yang dianggap mapan oleh ilmu pengetahuan. Mengenai perkembangan pengetahuan ini, van Peursen mengatakan:

Tidak ada ilmu yang sempurna, tetapi ilmuwan selalu dapat mengembangkan pengetahuannya. Ilmu tidak seperti rumah dengan fondasi abadi dalam sejarah, hanya diberi tingkatan baru. Struktur ilmu, bahkan fondasi ilmu, telah berubah. Ontologi mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan. Penelitian ontologis dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis baru guna memperbaharui asumsi dasar yang digunakan. Ontologi mempunyai beberapa aliran, yaitu:

1. Aliran Idealisme

Tokoh utama aliran ini adalah Plato, dengan ajarannya yang terkenal. Apa yang dia katakan adalah bahwa segala sesuatu yang nyata atau nyata ada dalam ruang ide. Menurutnya, ide adalah gambaran yang jelas tentang dunia nyata yang dirasakan oleh panca indera manusia. Kaum idealis percaya bahwa apa yang tampak di alam realitas

bukanlah apa yang nyata, melainkan bayangan dari apa yang bersemayam dalam pikiran manusia. Itu permanen dan abadi karena telah bersama kita sejak dahulu kala. Idealis percaya bahwa pengetahuan sebenarnya adalah hasil atau produk dari akal. Ini karena akal adalah kemampuan untuk melihat bentuk mental yang tajam dan murni dari sesuatu yang melampaui bentuk fisik.

Pengetahuan yang dihasilkan oleh indera tidak akan pernah menjadi pengetahuan yang benar atau aktual tanpa membiarkan pikiran membangun pengetahuan yang tepat tentang apa yang dirasakan oleh indera. Menurut aliran pemikiran ini, pengetahuan adalah bagian dari pemikiran manusia yang dikategorikan oleh sifat-sifat objektif yang dirasakan oleh indera manusia. Oleh karena itu, objek pengetahuan harus melalui ide-ide, dan semua hubungannya sistematis.

Plato menempatkan konsep “gagasan yang baik” sebagai hal yang sangat penting dan strategis dalam perkembangan proses pendidikan. Ajaran filosofis Plato tentang gagasan meyakinkan kita bahwa gagasan dapat meningkatkan pemikiran manusia. Gagasan berhubungan langsung dengan keputusan rasional yang mengarah pada pembentukan sikap

Plato setuju dengan gurunya Socrates bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui indera harus selalu tidak pasti. Ini karena tidak selalu mencerminkan semua gambar asli imajinasi manusia hanya dapat diterima oleh jiwanya yang murni, yang dalam banyak hal terkait dengan kecerdasan manusia.

Idealisme percaya bahwa realitas sejati adalah dunia spiritual daripada dunia material. Jadi yang Anda butuhkan

adalah ide, bukan indra Anda. Melihat, menyentuh, mengecap, mencium, apa yang Anda rasakan dengan panca indera Anda adalah segalanya, dan dunia gagasan adalah jelas dan pasti. Dalam idealisme, alam adalah gambaran dari dunia ide karena tidak memiliki kedudukan tetap. Ide, di sisi lain, berarti kualitas murni dan asli yang memiliki kualitas asli dan abadi.

Berdasarkan semua itu, Plato akhirnya menyimpulkan bahwa ada dua tingkat pengetahuan: hipotesis dan kepastian mutlak. Dia berpendapat bahwa pengetahuan dan kesadaran memiliki hubungan yang sistematis dengan seluruh gagasan tentang kebaikan mutlak sebagai prinsip tertinggi dalam kehidupan manusia.

## 2. Aliran Realisme

Realisme adalah aliran filsafat yang menganggap bahwa realitas adalah fisik dan psikologis. Dalam pemikiran filosofis, realisme mengasumsikan bahwa realitas tidak terbatas pada pengalaman indrawi dan gagasan yang dibangun dari dalam. Oleh karena itu, realisme dapat digambarkan sebagai bentuk penolakan terhadap ide-ide ekstrem idealisme dan empirisme. Dalam ilmu arsitektur, realisme memberikan teori dengan induksi empiris. Gagasan utama realisme dalam konteks perolehan pengetahuan adalah bahwa pengetahuan berasal dari dua hal: pengamatan dan pengembangan gagasan baru dari pengamatan. Tradisi realis mengakui bahwa dengan bantuan simbol linguistik dan kesadaran manusia, entitas abstrak dapat menjadi kenyataan (kenyataan). Gagasan ini sesuai dengan filsafat kontemporer, dari versi fenomenologis dari pendekatan Kantianisme hingga pengetahuan hingga pendekatan struktural.



Realisme melihat hubungan terarah antara realitas subjek sadar dan sadar di satu sisi dan realitas lain di luar dirinya sebagai sesuatu yang dijadikan objek pengetahuan. Pengetahuan baru adalah benar jika konsisten dengan dunia nyata yang dapat diamati. Mazhab ini menekankan bahwa sesuatu dianggap benar jika benar-benar ada dalam kenyataan. Realisme membagi realitas menjadi dua bagian. Subjek sebagai mengetahui realitas di satu sisi dan mengetahui realitas di sisi lain. Di sisi lain, realitas di luar manusia dapat dijadikan objek pengetahuan.

Berbeda dengan pandangan idealis bahwa pikiran manusia dipenuhi dengan kategori seperti materi dan sebab-akibat yang berhubungan dengan data indrawi, realisme berpendapat bahwa dunia yang kita terima adalah dunia yang kita ciptakan kembali secara mental. Kami percaya pada dunia sebagaimana adanya, bukan sebagaimana kami menciptakannya. Esensi, kausalitas, dan bentuk alam adalah aspek dari benda itu sendiri, bukan semacam proyeksi atau pemikiran.

Bagi kaum realis, suatu gagasan atau pernyataan adalah benar jika keberadaannya berhubungan dengan suatu aspek dunia. Hipotesis tentang dunia tidak mungkin benar hanya karena konsisten dengan pengetahuan. Jika pengetahuan baru dikaitkan dengan pengetahuan lama, maka pengetahuan lama itu sesuai dengan apa yang terjadi pada saat itu, hanya karena pengetahuan "lama" itu sebenarnya benar. Oleh karena itu, konsistensi tidak menghasilkan kebenaran.

Kaum realis percaya bahwa pengetahuan selalu muncul dari kemampuan manusia sebagai subjek untuk menyerap dunia objek, dari proses pengamatan, pemikiran, dan penalaran. Oleh karena itu, pengetahuan sejati adalah

pengetahuan yang sesuai dengan dunia ini. Seiring waktu, umat manusia telah mengumpulkan serangkaian wawasan, yang kebenarannya telah dikonfirmasi berulang kali.

## **B. Landasan Epistemologis**

Istilah epistemologi berasal dari kata bahasa Inggris "epistemology," yang merupakan gabungan dari dua kata: kata Yunani "epistem," yang berarti pengetahuan, dan kata "logos," yang berarti ilmu pengetahuan, pembelajaran, teori, penelitian, atau diskusi. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat, makna, isi, sumber, dan proses pengetahuan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa epistemologi berarti "diskusi ilmiah". Istilah epistemologi juga dikaitkan dengan istilah ilmu pengetahuan yang mengarah pada pemahaman akan kebenaran.

Epistemologi juga dapat diartikan sebagai bagian yang mempelajari tentang timbulnya pengetahuan, dengan menitikberatkan pada bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan bagaimana pengetahuan itu dapat dipelajari. Dalam filsafat, epistemologi ini menjadi kajian filosofis tentang hakikat, asal-usul, dan batas-batas pengetahuan manusia. Dengan demikian, debat epistemologis adalah cabang filsafat yang membahas asal-usul, struktur, metode, dan legitimasi ilmu. Epistemologi adalah salah satu bidang utama perdebatan filosofis yang berbicara tentang filsafat ilmu. Sejauh menyangkut aspek historis, perdebatan filosofis adalah induk ilmu yang paling penting.

Berdasarkan cabang filsafat ini, muncul cabang-cabang ilmu lainnya, seperti matematika, logika atau logika, dan kedokteran. Dalam bidang epistemologi, terdapat beberapa aliran yang membahas ilmu menurut pendapat dan gagasannya

masing-masing, dan masing-masing aliran dianggap saling bertentangan. Alirannya terdiri dari rasionalisme, positivisme, empirisme, realisme, dan idealisme. Oleh karena itu tidak mengherankan jika ilmu epistemologi berpadu dengan ontologi dan aksioma dan bekerja secara paralel.

Epistemologi berusaha mendefinisikan pengetahuan, membedakan cabang-cabang utamanya, mengidentifikasi sumber-sumbernya, dan mendefinisikan batas-batasnya. "Apa yang bisa kita ketahui dan bagaimana kita bisa mengetahuinya?" adalah pertanyaan epistemologis sentral, tetapi tidak sepenuhnya pertanyaan filosofis. Pandangan yang lebih ekstrim, menurut Wiener Gruppe, adalah bahwa bidang epistemologi termasuk dalam kajian psikologi, bukan filsafat. Karena epistemologi berurusan dengan cara kerja pikiran manusia, cara kerja pikiran manusia. Kelompok Wina tampaknya telah menangkap sekilas tentang cara kerja ilmiah epistemologi yang sebenarnya berkaitan dengan cara kerja akal manusia. Perspektif seperti itu akan memiliki implikasi yang luas untuk penghapusan spesifikasi ilmiah. Tidak ada satu pun aspek filsafat yang tidak terkait dengan cara kerja pikiran manusia, karena filsafat memajukan upaya untuk memanfaatkan pikiran.

Sejak awal, epistemologi adalah salah satu bagian tersulit dari filsafat sistemik, karena mencakup begitu banyak masalah sehingga tidak ada yang dapat diambil darinya, seperti halnya metafisika itu sendiri. Apalagi pengetahuan sangat abstrak dan jarang dijadikan masalah ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan biasanya diandaikan begitu saja, maka minat untuk membicarakan dasar-dasar pertanggungjawaban terhadap pengetahuan dirasakan sebagai upaya untuk melebihi takaran minat kita.

Epistemologi atau teori mengenai ilmu pengetahuan itu adalah inti sentral setiap pandangan dunia. Ia merupakan parameter yang bisa memetakan, apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin menurut bidang-bidangnya; apa yang mungkin diketahui dan harus diketahui; apa yang mungkin diketahui tetapi lebih baik tidak usah diketahui; dan apa yang sama sekali tidak mungkin diketahui.

Bagian lain menyatakan bahwa epistemologi ilmiah pada hakekatnya merupakan perpaduan pemikiran rasional dan empiris. Ilmu kognitif menggunakan dua fakultas manusia dalam mempelajari alam: pikiran dan indera, jadi dalam mempelajari fenomena alam ia menggabungkan dua cara berpikir untuk menemukan kebenaran. Epistemologi dengan demikian merupakan upaya untuk menafsirkan kepercayaan dan membuktikan bahwa kita mengetahui realitas selain realitas kita sendiri. Upaya interpretasi adalah penerapan pemikiran rasional, upaya pembuktian adalah penerapan pemikiran empiris.

Epistemologi ini adalah filsafat sebagai ilmu yang berusaha menemukan hakekat dan kebenaran pengetahuan, metode yang bertujuan membimbing manusia menuju perolehan pengetahuan, dan bertujuan untuk mencapai realitas dalam kebenaran pengetahuan. Ini memiliki tiga keterkaitan sebagai sistem untuk pengetahuan.

### **C. Landasan Aksiologis**

Aksiologi adalah ilmu yang mempelajari penggunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, nilai-nilai, dan khususnya etika. Ilmu menghasilkan teknologi yang diterapkan pada masyarakat. Penerapan teknologi bisa menjadi berkah dan penyelamat bagi manusia, namun juga bisa menjadi

bencana bagi manusia. Di sini, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diperhatikan semaksimal mungkin. Filsafat penerapan ilmu pengetahuan menyebutnya sebagai aksiologi ilmu. Ilmuwan memiliki tanggung jawab untuk memastikan produk ilmiah sampai dan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Berikut beberapa pendapat mengenai pengertian aksiologi.

Menurut Dictionary of Philosophy, aksiologi berasal dari bahasa Yunani *axios* (layak, tepat) dan *logos* (ilmu). Oleh karena itu, aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai. Jujun S. Suriasumantri mendefinisikan aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan pengetahuan yang diperoleh. Aksiologi mengacu pada kegunaan ilmu pengetahuan, hakikat ilmu pengetahuan sebagai suatu tubuh pengetahuan yang dapat diperoleh untuk menjelaskan, meramalkan dan menganalisis fenomena alam. Dengan istilah lain, kita dapat katakan bahwa aksiologi adalah ilmu yang mempelajari manfaat dan hakikat yang sesungguhnya dari pengetahuan.

Bramel membagi aksiologi menjadi tiga bagian. Pertama, perilaku moral, yaitu perilaku moral. Dari bidang ini muncul bidang khusus, yaitu etika. Etika berfokus pada perilaku, norma, dan kebiasaan manusia. Tujuan etika adalah untuk membantu orang mengetahui apa yang mereka lakukan dan bertanggung jawab untuk itu. Etika berfokus pada nilai-nilai baik dari perilaku manusia. Itu adalah tindakan yang bertanggung jawab, tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam, dan Tuhan sebagai Pencipta. Bagian kedua dari aksiologi adalah ekspresi estetika, ekspresi keindahan. Bidang ini menciptakan keindahan. Estetika mengacu pada

nilai pengalaman orang tentang keindahan dalam kaitannya dengan lingkungan dan fenomena sekitarnya.

Mengutip Risieri Frondiz, apakah nilai itu objektif atau subjektif sangat bergantung pada hasil pandangan filsafatnya. Nilai menjadi subjektif ketika subjektivitas berperan dalam segala hal, dan kesadaran manusia menjadi ukuran segalanya. atau keberadaannya, makna dan validitasnya, baik secara psikologis maupun fisik, bergantung pada respon subjek penilai. Oleh karena itu, nilai subyektif selalu memperhatikan perspektif yang berbeda dari pikiran manusia, seperti emosi, kecerdasan, dll, dan hasil dari nilai subyektif selalu mengarah pada suka dan tidak suka, cinta ataupun tidak cinta.

Lebih jauh lagi, nilai akan menjadi objektif jika tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Nilai objektif muncul dari sudut pandang filsafat objektivisme. Objektivisme ini beranggapan bahwa ukuran suatu ide adalah objeknya, sesuatu yang memiliki kandungan yang benar-benar ada dalam realitas. Aksiologi bagian ketiga adalah kehidupan sosiopolitik, kehidupan sosiopolitik yang melahirkan filsafat sosiopolitik.

Ketika kita ditanya tentang manfaat ilmu, jawabannya adalah ilmu menawarkan segudang manfaat bagi manusia dan kehidupan pada umumnya. Dari Copernicus hingga Mark Elliot Zuckerberg, ilmu pengetahuan telah maju dan membawa banyak manfaat bagi manusia. Dengan ilmu, manusia bisa mencapai bulan. Dengan pengetahuan, Anda dapat menemukan bagian-bagian kecil yang tersembunyi dari sel-sel tubuh manusia. Ilmu telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi peradaban manusia, namun dengan pengetahuan, manusia dapat menghancurkan peradaban manusia lainnya.

Mengutip Francis Bacon yang mengatakan bahwa “pengetahuan adalah kekuatan”. Apakah kekuatan itu akan menjadi berkah atau malapetaka bagi umat manusia bergantung pada nilai-nilai orang yang menggunakannya. Pengetahuan itu netral, ia tidak mengenal sifat-sifat baik atau buruk, dan pemilik pengetahuan itu yang harus memiliki sikap. Lebih lanjut, Suriasmantri juga menyampaikan bahwa kekuatan ilmu yang besar ini membutuhkan landasan moral yang kuat dari para ilmuwan.

Untuk merumuskan aksiologi ilmu pengetahuan, Jujun S Sumantri merumuskannya dalam empat tahapannya.

- a) Untuk apa pengetahuan ini?
- b) Apa hubungan antara kebiasaan dan prinsip moral?
- c) Bagaimana keputusan subjek penelitian berdasarkan pilihan moral dibuat?
- d) Bagaimana hubungan metode prosedural, operasionalisasi metode ilmiah dengan norma moral dan profesi?

Dari apa yang telah dirumuskan di atas, dapat dikatakan bahwa segala macam ilmu pengetahuan itu ada dan semuanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Usahnya untuk meningkatkan kesejahteraan bersama malah bisa berakibat bencana, bukan sebaliknya. Bagi seorang ilmuwan, nilai-nilai dan standar moralnya menentukan apakah dia seorang ilmuwan yang baik.

Setiap jenis pengetahuan selalu memiliki karakteristik tertentu tentang apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (teori publik) pengetahuan itu disusun. Ketiga yayasan ini saling terkait. Ontologi ilmu berkaitan dengan epistemologi ilmu, epistemologi ilmu berkaitan dengan aksiologi ilmu, dan seterusnya.

Jika kita ingin berbicara tentang epistemologi ilmu, maka harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu. Secara rinci, tidak mungkin membahas epistemologi secara lengkap tanpa ontologi dan teori aksiologi. Selain itu, ketiganya harus selalu dikaitkan dalam setiap pembahasan berdasarkan model pemikiran yang sistematis. Keterkaitan antara ontologi, epistemologi, aksiologi, dan keterkaitan umum dari setiap subsistem dalam suatu sistem menunjukkan betapa sulitnya mengatakan yang satu lebih penting daripada yang lain. mekanisme berpikir.

Demikian pula, pengetahuan apapun selalu memiliki karakteristik tertentu tentang apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan itu disusun. . Ketiga yayanan ini saling terkait. Ontologi ilmu berkaitan dengan epistemologi ilmu, epistemologi ilmu berkaitan dengan aksiologi ilmu, dan seterusnya. Jika Anda ingin berbicara tentang epistemologi ilmu, di sini

Kita harus terikat oleh ontologi dan aksiologi ilmu. Secara rinci, tidak mungkin membahas epistemologi secara lengkap tanpa ontologi dan aksiologi. Selain itu, ketiganya harus selalu dikaitkan dalam setiap pembahasan berdasarkan model pemikiran yang sistematis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu* Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Endraswara, Suwardi, *Filsafat Ilmu Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah*. Yogyakarta: CAPS, 2012.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Refika Aditama, Bandung, 2011
- Malli, Rusli, *Landasan Ontologi Ilmu Pengetahuan*, Tarbawi  
Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 No.1, 2019.
- Muslih, Mohammad, *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- , *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor, 2009.

## **TENTANG PENULIS**

Niam Rohmatullah lahir di Malang, 2 Mei 1990. Menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD Islam Al-Ma'arif 02 Singosari Malang pada tahun 2002. Merantau ke kota hujan dengan mondok sambil sekolah di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami. Menyelesaikan jenjang MTs pada tahun 2025, penulis melanjutkan ke jenjang Madsah Aliyah di lembaga yang sama dan lulus tahun 2008.

Penulis selanjutnya meneruskan jenjang S-1 di Fakultas Tarbiyah (PAI) STAI Laa Roiba Bogor lulus tahun 2013. Kemudian menyelesaikan studi S-2 di Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor pada tahun 2017.

Penulis juga aktif berorganisasi selama menempuh pendidikan. Semasa mondok, penulis pernah menjabat sebagai wakil redaktur Majalah MISSI periode 2007 - 2008, yaitu majalah yang dikelola oleh santri. Saat kuliah, penulis pernah menjabat bendahara Majelis Permusyawaratan Mahasiswa STAI Laa Roiba Bogor periode 2010 - 2011.

Saat ini penulis beraktifitas sebagai dosen pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor.

## **BAB 9**

### **SARANA BERPIKIR ILMIAH: TINJAUAN FILOSOFIS**

Ir. Aslam Jumain, S.T., M.S.P.  
Universitas Bosowa, Makassar

#### **A. Logika Dan Bahasa**

Logika adalah ilmu yang menganalisis argumen dan yang membentuk prinsip atau landasan sehingga dapat dicapaipendapat/kesimpulan. Sedangkan argumen adalah unsur/bahan dasar dari teori filsafat dibangun, sementara logika adalah perekat dari unsur/bahan dasar tersebut. Ide atau Gagasan yang bagus tidak begitu bernilai kecuali didukung oleh argumen yang baik perlu justifikasi yang masuk akal, dan hal ini tentu tidak dapat diperoleh tanpa dasar logika yang kuat.

Kata Logika berasal dari bahasa Yunani Logika dari kata Logos artinya ucapan atau pengertian. Ucapan berarti yang diucapkan, dilisankan, disebutkan. Kata logika bahasa sering diartikan sebagai cara untuk membedakan antara kebermaknaan dan omong kosong di dalam bahasa. Wittgenstein, misalnya, menyatakan bahwa logika bahasa menjadi sebuah cara untuk membuat sebuah perbedaan objektif dalam konteks filsafat dengan memperluas konsep tatabahasa (grammar) agar meliputi setiap deskripsi mengenai penggunaan bahasa. Dengan demikian maka logika merupakan hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa. Logika dengan demikian bersangkutan paut dengan pengetahuan tentang kaidah berpikir. Kaidah berpikir artinya rumusan asas-asas yang menjadi hukum atau aturan yang tentu yang menjadi patokan dalam berpikir. Dengan kata lain logika adalah ajaran tentang berfikir tertib dan benar, atau perumusan lebih teliti, ilmu penarikan

kesimpulan dan penalaran tanpa meninggalkan keabsahan. Logika tidak menelaah urutan berfikir sebagai gejala psikologi dan tidak pula mempersoalkan isi pemikiran, tetapi mempermasalahkan tata tertib yang harus menjadi panutan jalan pemikiran agar memperoleh hasil yang benar (Ian Proops, 2000).

Bertrand Russel mengakui adanya berbagai problem dalam bahasa. Pertama, ada problem mengenai apa yang sebenarnya ada di dalam pikiran kita ketika kita menggunakan bahasa dengan niat memaknai sesuatu dengannya. Persoalan ini berkaitan dengan psikologi. Kedua, ada problem yang berkaitan dengan apa hubungan yang ada di antara pikiran, kata atau kalimat dengan kepada apa ia merujuk atau dapat diartikan. Problem ini menjadi bagian dari epistemologi. Ketiga, ada problem dalam penggunaan kalimat, misalnya untuk menyampaikan kebenaran dan bukan kesalahan. Persoalan ini menjadi bagian dari ilmu khusus yang membahas tentang kalimat. Keempat, ada pertanyaan: hubungan apa yang harus dimiliki oleh sebuah fakta (misalnya sebuah kalimat) dengan fakta lainnya agar ia mampu menjadi sebuah simbol bagi yang lain? Inilah sebuah pertanyaan logika (Bertrand Russel, 1974).

Wittgenstein dan Russell merupakan tokoh yang mengembangkan filsafat analitik. Keduanya melakukan analisis bahasa dalam memulihkan penggunaan bahasa menyelesaikan persoalan filsafat terhadap logika bahasa yaitu filsafat Hegel. Charlesworth menekankan pentingnya filsafat analitik atau logika bahasa. Wittgenstein menekankan filsafat pada makna kata atau kalimat dalam penggunaan bahasa bukan logika (Efendi, N., & Sartika, S. B., 2021).

Filsafat bahasa mengkaji bahasa alamiah, misalnya bahasa Inggris dan bahasa rekaan, misalnya logika dan matematika. Kata bahasa dapat mengandung arti penggunaannya secara pribadi di dalam pikiran maupun penggunaannya secara publik untuk mengkomunikasikan pikiran. Fakta sentral bahasa adalah sifatnya yang representasional. Dalam filsafat bahasa dikaji pula hubungan antara arti dan kebenaran. Agar S menjadi bermakna, ia harus mampu mencerminkan dunia sebagaimana adanya dengan berbagai cara sebab itulah cara S mencerminkan dunia. Karena adanya syarat-syarat kebenaran S, maka S menjadi bermakna jika ia memenuhi syarat-syarat kebenaran itu. Dengan demikian, pengkajian sistematis terhadap makna membutuhkan sebuah kerangka bagi penentuan syarat-syarat kebenaran kalimat berdasarkan struktur sintaksisnya, dan isi representasional bagian-bagiannya (Scott Soams, 2010).

Sementara itu pengertian bahasa adalah pemahaman dasar dalam memahami bahasa. Dalam memahami Bahasa Indonesia, kita juga perlu memahami hal-hal tersebut, sehingga pemahaman kita dalam memahami bahasa Indonesia, bisa lebih mendalam dan dapat mengaplikasikan dengan baik. Menurut Gorys Keraf (1997), Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa,

semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah.

Bahasa adalah suatu simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat berkomunikasi. Hal senada disampaikan oleh Joseph Broam bahwa bahasa adalah sistem yang berstruktur dari simbol-simbol bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu kelompok sosial sebagai alat bergaul satu sama lain. Sedangkan menurut John W.Santrock, bahasa adalah bentuk komunikasi, entah itu lisan, tertulis atau tanda, yang didasarkan pada sistem symbol (Depdiknas, 2003). Menurut Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, bahasa adalah merupakan pernyataan pikiran atau perasaan sebagai alat komunikasi manusia. Maka bahasa adalah suatu alat komunikasi yang berupa simbol-simbol yang digunakan oleh manusia untuk berpikir atau melakukan penalaran induktif dan deduktif dalam kegiatan ilmiah (Suryasumantri, 1990).

Bahasa merupakan alat berpikir yang apabila dikuasai dan digunakan dengan tepat, maka akan dapat membantu kita memperoleh kecakapan berpikir, berlogika dengan tepat. Logis, atau masuk akal, merupakan ukuran yang hampir selalu dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam kegiatan berilmu. Dalam pembicaraan yang tidak penting pun lawan bicara kita selalu menuntut penjelasan yang logis. Dalam berilmu, yaitu mengembangkan, memahami dan mengkomunikasikan ilmu; logis atau tidak merupakan ukuran mutlak. Inilah alat ukurnya, sebagaimana termometer digunakan untuk mengukur suhu tubuh.

Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui proses tertentu, yaitu proses pemikiran yang bernalar. Proses berpikir tersebut mesti dilakukan dengan cara tertentu,

karena itulah selalu disebut dengan “displin ilmu”. Proses menuju kesimpulan hanya dianggap sah jika dilakukan menurut cara tertentu yang disebut logika. Jadi, secara sederhana, logika dapat didefinisikan sebagai pembicaraan tentang bagaimana berfikir secara sah (*valid*). Atau, dalam ungkapan lain, dapat juga disebut dengan aturan bagaimana berfikir secara benar (*correct*).

Inilah inti dalam kajian logika. Ukuran-ukuran logika menjadi penentu untuk menguji apakah seseorang telah berfikir secara benar atau salah. Cara mengujinya adalah melalui serangkaian hukum atau pola. Pola dasarnya adalah bagaimana pengetahuan baru disusun dari pengetahuan lama. Disinilah peran premis dan kesimpulan. Logika bertolak dari sejumlah premis yang sudah diketahui untuk menghasilkan satu pengetahuan yang baru. Dalam kegiatan ini, logika mengendalikan gerak fikiran supaya tetap mengikuti pola yang sudah distandarisasi.

Standariasasi berlaku secara keilmuan atau menurut ilmu bersangkutan. Standarisasi tiap ilmu tidak persis sama, meskipun dalam ketentuan dasarnya sama. Logika sebagai cara menarik kesimpulan, bekerja dalam bentuk kata, istilah, dan kalimat. Kata-kata dipilih dan disusun secara tepat. Pemilihan dan penempatannya akan menentukan makna yang dikandungnya. Semua ini termasuk dalam lingkup berbahasa. Satu hal mendasar dalam konteks ini adalah tentang premis dan kesimpulan. Premis adalah apa yang dianggap benar sebagai landasan untuk menarik kesimpulan. Ia menjadi dasar pemikiran dan alasan atau dapat juga disebut dengan asumsi. Dalam pengertian formal, premis adalah kalimat atau proposisi yg dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan secara logis. Kesimpulan yang benar diperoleh bila

premisnya benar pula, dan sebaliknya; meskipun proses logika tetap terpenuhi.

Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang dipakai dalam seluruh proses berpikir ilmiah di mana bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain, sedangkan logika merupakan gabungan antara berpikir deduktif dan berpikir induktif (Dardiri, 2007). Bahasa memiliki peran yang sangat esensial dalam konteks logika dan berilmu. Ia sangat membantu, namun secara bersamaan juga dapat sangat mencelakakan, yaitu jika penggunaannya tidak tepat. Kegiatan berilmu akan mati bila terjadi kekeliruan penerapan bahasa di antara para penggiatnya. Ini karena bahasa bagi manusia merupakan pernyataan pikiran atau perasaan yang paling komunikatif. Gerak tubuh dan mimik muka dapat menginformasikan sesuatu, namun sangat terbatas penerapannya.

Bahasa memegang peranan penting dan suatu hal yang lazim dalam hidup dan kehidupan manusia. Kelaziman tersebut membuat manusia jarang memperhatikan bahasa dan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa, seperti bernafas dan berjalan (Suaedi. 2016). Menurut Ernest Cassirer, sebagaimana yang dikutip oleh Jujun, bahwa keunikan manusia bukanlah terletak pada kemampuan berpikir melainkan terletak pada kemampuan berbahasa. Berpikir sebagai proses berkerjanya akal dalam menelaah sesuatu merupakan ciri hakiki manusia. Dan hasil kerjanya dinyatakan dalam bentuk bahasa. Bahasa memegang peranan penting dan suatu hal yang lazim dalam kehidupan manusia (Rijal & Sere, 2017).



Logika sangat terkait dengan konsep bahasa. Di sisi sebaliknya, setiap bahasa memiliki logikanya sendiri. Bahasa yang disusun oleh sekelompok masyarakat mengandung kekhasan dimana berbagai kultur – dalam arti luas – menjadi basis pembentukan bahasa tersebut. Inilah salah satu point yang harus dipertimbangkan misalnya dalam proses penerjemahan satu pemikiran dari satu bahasa ke bahasa lain.

Menurut Irving Copi, bukan berarti seseorang dengan sendirinya mampu menalar atau berpikir secara tepat hanya dengan mempelajari logika, meskipun ia sudah memiliki pengetahuan mengenai metode dan prinsip berpikir. Dalam logika dibutuhkan pengetahuan serta keterampilan. Pengetahuan mengenai metode-metode dan prinsip-prinsip berpikir harus dimiliki bila seseorang ingin melatih kemampuannya dalam berpikir. Sebaliknya pula, seseorang hanya bisa mengembangkan keterampilan berpikirnya bila sudah menguasai metode-metode dan prinsip-prinsip berfikir.

Tanpa bahasa manusia tidak mampu berfikir. Bahkan ketika masih "dalam kepalanya", sebelum diucapkan sekalipun, manusia sudah menggunakan bahasa. Ada tiga fungsi bahasa yang utama yaitu untuk mengkomunikasikan, mengekspresikan perasaan, dan membangkitkan atau mencegah perilaku tertentu. Adakalanya ketiga fungsi ini dapat dijalankan sekaligus, namun dapat juga terpisah, atau dua di antaranya. Dalam dunia ilmiah, harus dihindari berbagai kesalahan (atau kesesatan), dimana berbahasa secara tepat dan tidak emotif menjadi salah satu pedoman yang harus dipatuhi. Hanya dengan bahasa yang netral, maka informasi yang disampaikan dapat diterima dengan tepat.

Ketrampilan berargumen, terutama argumen deduktif, merupakan syarat pokok dalam berilmu. Melalui nalar deduktif

diperoleh kesimpulan (*conclusion*) sehingga dapat menyimpulkan apakah sesuatu yang disampaikan dapat dinilai kebenarannya (benar atau salah) dan kevalidannya (valid atau tidak valid). Sudah dijelaskan di atas bahwa logika merupakan hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa. Jelaslah bahwa logika memiliki pertalian yang erat dengan bahasa. Jadi apabila kita ingin mempelajari logika, mulailah dengan melihat hubungan antara bahasa dan logika atau sebaliknya.

Bahasa (yang diucapkan) adalah bentuk lahir dari proses berfikir yang bersifat batiniah. Dalam konteks ini berfikir dapat dirumuskan sebagai ‘berbicara dengan diri sendiri di dalam batin’ (Poespoprodjo, 1999). Proses berbicara sendiri di dalam batin tidak dapat dilihat. Apa yang dipikirkan oleh seseorang tidak dapat diketahui. Hanya apabila seseorang telah mengatakan atau mengucapkan apa yang dipikirkannyalah dapat diketahui isi pikiran orang itu. Jadi, bahasa adalah ungkapan pikiran. Bahasa yang diungkapkan dengan baik merupakan hasil dari proses berfikir yang baik dan tertib. Demikian pula bahasa yang diungkapkan dengan berbelit-belit, tidak tertata merupakan penanda proses berfikir yang rancu.

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan dalam proses berfikir ilmiah dimana bahasa merupakan alat berfikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain. Baik pemikiran yang berlandaskan induktif maupun deduktif. Dengan kata lain kegiatan berfikir ilmiah sangat erat kaitannya dengan bahasa. Para ahli filsafat bahasa dan psikolinguistik melihat fungsi bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosi. Sedangkan aliran sisiolinguistik berpendapat bahwa fungsi bahasa adalah sarana untuk perubahan

masyarakat. Walaupun terdapat perbedaan tetapi pendapat ini saling melengkapi satu sama lainnya. Secara umum dapat dinyatakan bahwa fungsi bahasa adalah: koordinator kegiatan-kegiatan dalam masyarakat; penetapan pemikiran dan pengungkapan; penyampaian pikiran dan perasaan; menyenangkan jiwa; dan pengurangan kegonjangan jiwa. Kneller mengemukakan 3 fungsi bahasa yaitu: simbolik; emotif; dan afektif (Rijal & Sere, 2017).

Agar senantiasa dapat eksis dan mengembangkan kehidupannya, manusia akan terus mengembangkan ilmu pengetahuan melalui proses belajar yang berawal dari suatu pemikiran yang bersifat filsafat dengan menggunakan pola berfikir ilmiah. Dalam konteks keilmuan, tidak semua proses berfikir filsafat dapat dikatakan sebagai pengetahuan ilmiah. Selain itu, pengetahuan ilmiah juga membutuhkan sarana untuk mengaktualkannya (Ali, M., & Firmansyah, 2021). Sarana ilmiah pada dasarnya merupakan alat yang membantu kegiatan ilmiah dalam berbagai langkah yang harus ditempuh. Untuk dapat melakukan kegiatan berpikir ilmiah dengan baik maka diperlukan sarana yang berupa bahasa, matematika, statistika dan logika, agar dalam kegiatan ilmiah tersebut dapat berjalan dengan baik, teratur dan cermat.

## **B. Statistik Dan Bahasa**

Pada mulanya kata statistik diartikan sebagai keterangan-keterangan yang dibutuhkan oleh negara dan berguna bagi negara. Secara etimologi, kata “statistik” berasal dari kata status (bahasa latin) yang mempunyai persamaan arti dengan kata state (bahasa Inggris), yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan negara. Pada mulanya, kata “statistik” diartikan sebagai “kumpulan bahan keterangan (data), baik

yang berwujud angka (data kuantitatif) maupun data yang tidak berwujud angka (data kuantitatif), yang mempunyai arti penting dan kegunaan yang besar bagi suatu negara”. Namun pada perkembangan selanjutnya, arti kata statistik hanya dibatasi pada kumpulan bahan keterangan yang berwujud angka (data kuantitatif) saja (Ginting, P., & Situmorang, S. H., 2008).

Dalam kamus ilmiah populer, kata statistik berarti tabel, grafik, daftar informasi, angka-angka, informasi. Sedangkan kata statistika berarti ilmu pengumpulan, analisis, dan klasifikasi data, angka sebagai dasar untuk induksi (Ginting, P., & Situmorang, S. H., 2008).

Statistika yang relatif sangat muda dibandingkan dengan matematika berkembang dengan sangat cepat terutama dalam dasawarsa lima puluh tahun belakangan ini. Penelitian ilmiah, baik yang berupa survei maupun eksperimen, dilakukan lebih cermat dan teliti dengan menggunakan teknik-teknik statistika yang diperkembangkan sesuai dengan kebutuhan. Di Indonesia sendiri kegiatan dalam bidang penelitian sangat meningkat, baik kegiatan akademik maupun pengambilan keputusan telah memberikan momentum yang baik untuk pendidikan statistika (Andawiyah, 2014).

Statistika merupakan sekumpulan metode dalam memperoleh pengetahuan. Metode keilmuan, sejauh apa yang menyangkut metode, sebenarnya tak lebih dari apa yang dilakukan seseorang dalam mempergunakan pikirannya, tanpa ada sesuatu pun yang membatasinya. Statistika diterapkan secara luas dalam hampir semua pengambilan keputusan dalam bidang manajemen. Statistika diterapkan dalam penelitian pasar, penelitian produksi, kebijaksanaan penanaman modal, kontrol kualitas, seleksi pegawai, kerangka

percobaan industri, ramalan ekonomi, auditing, pemilihan risiko dalam pemberian kredit, dan masih banyak lagi (Ginting, P., & Situmorang, S. H., 2008).

Banyak sekali ilmu-ilmu sosial sudah mempergunakan matematika sebagai sosiometri, psychometri, econometri, dan seterusnya. Hampir dapat dikatakan bahwa fungsi matematika sama luasnya dengan fungsi bahasa yang berhubungan dengan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Untuk dapat melakukan kegiatan berpikir ilmiah dengan baik, maka diperlukan sarana berupa bahasa, logika, matematika dan statistika. Penalaran ilmiah menyadarkan kita kepada proses logika deduktif dan logika induktif. Matematika mempunyai peranan penting dalam berpikir deduktif, sedangkan statistika mempunyai peran penting dalam berpikir induktif. Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari serangkaian pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat “artifisial” yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya. Tanpa itu maka matematika hanya merupakan kumpulan rumus-rumus yang mati (Ginting, P., & Situmorang, S. H., 2008).

Kegiatan berpikir ilmiah dengan baik, diperlukan sarana yang berupa bahasa, matematika, logika dan statistika. Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang dipakai dalam seluruh proses berpikir ilmiah dimana bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain (Andawiyah, 2014). Ditinjau dari pola berpikirnya, maka ilmu merupakan gabungan antara deduktif dan berpikir induktif (Rasyad, 2003). Untuk itu, penalaran ilmiah menyandarkan diri kepada proses logika deduktif dan logika induktif. Matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam berpikir deduktif, sedangkan

statistika mempunyai peranan penting dalam berpikir induktif. Jadi keempat sarana ilmiah ini saling berhubungan erat satu sama lain. Bahasa merupakan sarana komunikasi, maka segala sesuatu yang berkaitan erat dengan komunikasi tidak terlepas dari bahasa. Seperti berpikir sistematis dalam menggapai ilmu dan pengetahuan. Dengan kata lain, tanpa mempunyai kemampuan berbahasa, maka seseorang tidak dapat melakukan kegiatan ilmiah secara sistematis dan teratur.

Keterkaitan tiga sarana berpikir ilmiah dengan statistika sangat erat. Bahasa diperlukan untuk mengkomunikasikan keseluruhan prosedur statistika, logika dibutuhkan Ketika kita dihadapkan dengan berbagai peluang, dan matematika merupakan induk dari statistika, sehingga berbagai formulasi statistika didasari oleh matematika. Jika bicara pola pikir, maka ilmu tersusun atas pikiran – pikiran deduktif dan induktif. Dengan demikian penalaran ilmiah menyandarkan diri pada proses logika deduktif dan juga logika induktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bahasa, matematika, logika dan statistika saling menunjang satu sama lain (Mardhotilla et. al, 2022).

Penalaran merupakan suatu proses berpikir yang membuahkan pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan dari penalaran itu mempunyai dasar kebenaran, proses berpikir itu harus dilakukan dengan cara tertentu. Suatu penarikan kesimpulan baru dianggap valid kalau proses penarikan kesimpulan tersebut dilakukan menurut cara tertentu tersebut. Cara penarikan kesimpulan ini disebut logika, di mana logika dapat didefinisikan sebagai “pengkajian untuk berpikir secara sah”. Terdapat bermacam-macam cara penarikan kesimpulan, diantaranya, penarikan kesimpulan dengan cara logika induktif dan logika deduktif. Logika induktif

erat hubungannya dengan penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata menjadi kesimpulan umum. Sedangkan logika deduktif membantu kita dalam menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum menjadi khusus yang bersifat individual.

Penalaran secara umum dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas untuk menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Sedangkan deduksi adalah cara berpikir dimana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus, mempergunakan pola berpikir yang dinamakan silogisme.

Banyak hal yang bisa kita lakukan saat kita menemukan berita yang meragukan. Jika tidak ada sumber lain untuk dijadikan rujukan, maka perlu dilakukan pembuktian. Untuk itu diperlukan statistika. Statistik adalah subjek yang berusaha menjelaskan perdebatan / pertanyaan mendasar tentang penelitian, desain dan kesimpulan. Statistik matematika memungkinkan kita untuk membuat sebuah perbedaan yang tidak bisa dilakukan oleh bahasa alami untuk pertanyaan - pertanyaan yang lebih detail dan memberikan respon argumen secara matematika.

Dasar statistik adalah implementasi Probabilitas. Implementasi probabilitas, dalam implementasi probabilitas terdapat 4 sifat dasar yaitu, frekuensi, propensity, logika dan subjektif.

- 1) Probabilitas; adalah peluang dalam sebuah populasi yang bisa jadi tidak terbatas, sehingga dilakukan sampai pada titik jenuh peneliti.

- 2) Propensity/ kecenderungan, probabilitas adalah properti objek yang menyebabkan objek untuk berperilaku dengan cara tertentu. (Nuklir).
- 3) Logika, Probability adalah ukuran kekuatan argumen.
- 4) Subjectif, Probabilitas hanyalah ukuran seberapa kuat kita percaya proposisi tertentu.

Statistika digunakan untuk menggambarkan suatu persoalan dalam suatu bidang keilmuan. Maka, dengan menggunakan prinsip statistika masalah keilmuan dapat diselesaikan, suatu ilmu dapat didefinisikan dengan sederhana melalui pengujian statistika dan semua pernyataan keilmuan dapat dinyatakan secara faktual. Dengan melakukan pengujian melalui prosedur pengumpulan fakta yang relevan dengan rumusan hipotesis yang terkandung fakta-fakta empiris, maka hipotesis itu diterima keabsahan sebagai kebenaran, tetapi dapat juga sebaliknya (Rijal & Sere, 2017).

Jadi statistika merupakan sekumpulan metode dalam memperoleh pengetahuan untuk mengelolah dan menganalisis data dalam mengambil suatu kesimpulan kegiatan ilmiah. Untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam kegiatan ilmiah diperlukan data, metode penelitian serta penganalisaan harus akurat.

- 1) Cara berpikir deduktif

Ilmu secara sederhana dapat di definisikan sebagai pengetahuan yang telah teruji kebenarannya. Semua pernyataan ilmiah bersifat faktual di mana konsekuensinya dapat di uji baik dengan jalan mempergunakan panca indra, maupun dengan mempergunakan alat-alat yang membantu panca indra tersebut. Pengujian secara empiris merupakan salah satu mata rantai dalam metode ilmiah



yang membedakan ilmu dari pengetahuan-pengetahuan lainnya.

2) Cara berpikir Induktif

Kesimpulan yang di dapat dalam berpikir deduktif merupakan suatu hal yang pasti .di mana jika kita mempercayai premis-premis yang di pakai sebagai landasan penalarannya.Maka kesimpulan penalaran tersebut juga dapat kita percayai kebenarannya.Hal ini berlaku dalam kesimpulan di tarik secara induktif, meskipun premis yang di pakai adalah benar penalaran induktifnya sah.

3) Hubungan Sarana Ilmiah Bahasa dan Statistika

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang dipakai dalam kegiatan berpikir ilmiah, dimana bahasa menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain. Dan ditinjau dari pola berpikirnya, maka ilmu merupakan gabungan antara berpikir deduktif dan berpikir induktif. Matematika mempunyai peranan yang penting dalam berpikir deduktif, sedangkan statistika mempunyai peranan penting dalam berpikir induktif. Penalaran induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas untuk menyusun argumentasi yang diakhiri pernyataan yang bersifat umum, umpamanya kita mempunyai fakta bahwa kerbau mempunyai mata, lembu mempunyai mata, harimau mempunyai mata, dan gajah mempunyai mata.

4) Logika

Logika adalah jalan fikiran yang masuk akal, definsi ini dirujuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. Logika disebut juga sebagai penalaran. Menurut Salman (1997)

penalaran adalah suatu proses penemuan kebenaran dan setiap jenis penalaran memiliki kriteria kebenarannya masing-masing. Logika adalah cara berpikir atau penalaran menuju kesimpulan yang benar. Aristoteles (384-322 SM) adalah pembangun logika yang pertama. Logika Aristoteles ini, menurut Immanuel Kant, 21 abad kemudian, tidak mengalami perubahan sedikit pun, baik penambahan maupun pengurangan. Aristoteles memperkenalkan dua bentuk logika yang sekarang kita kenal dengan istilah deduksi dan induksi. Logika deduksi, dikenal juga dengan nama silogisme, adalah menarik kesimpulan dari pernyataan umum atas hal yang khusus. Contoh terkenal dari silogisme adalah: Semua manusia akan mati (pernyataan umum, premis mayor); Isnur manusia (pernyataan antara, premis minor); dan Isnur akan mati (kesimpulan, konklusi) Logika induksi adalah kebalikan dari deduksi, yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus menuju pernyataan umum. Contoh: Isnur adalah manusia, dan ia mati (pernyataan khusus); Muhammad, Asep, dll adalah manusia, dan semuanya mati (pernyataan antara); dan Semua manusia akan mati (kesimpulan).

Bahasa dan Statistik adalah kendaraan untuk mengembangkan ilmu. Bahasa bukan hanya sarana komunikasi. Bahasa menunjukkan bagaimana seseorang berpikir dengan penggunaan terminologinya hingga saat terminologi itu ditangkap oleh orang dengan paradigma yang berbeda maka akan muncul perspektif baru tentang ilmu pengetahuan tersebut. Statistik berperan menjelaskan hal - hal atau pertanyaan yang tidak dapat dijelaskan dengan bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andawiyah, R. (2014). Interrelasi Bahasa, Matematika Dan Statistika. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 69–80.  
<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/okara/article/view/464>.
- Ali, M., & Firmansyah. (2021). Sarana Pengetahuan Ilmiah ( Tinjauan Filosofis ). *Jurnal Studi-Studi Keislaman*, 2(02), 1–23.
- Bertrand Russel (1974). “Introduction” in *Ludwig Wittgenstein, Tractatus Logico-Philosophicus*. New York: Routledge.
- Dardiri, A, (2007). Hand out Falsafah Ilmu. UNY published. Yogyakarta.
- Depdiknas. (2003). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ke Tiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Efendi, N., & Sartika, S. B. (2021). Buku Ajar Filsafat Sains. *Umsida Press*.
- Ginting, P., & Situmorang, S. H. (2008). Filsafat Ilmu dan Metode Riset. *Terbitan Pertama. Medan USU Press*.
- Gorys, Keraf. (1997). Komposisi. Ende Flores : Nusa Indah.
- Ian Proops. (2000) *Logic and Language in Wittgenstein’s Tractatus*. New York: Garland Publishing.
- Mardhotillah, B., Asyhar, R., Elisa, E., & Ganesha, U. P. (2022). Filosofi Keilmuan Statistika Terapan pada Era Smart Society 5.0. *Multi Proximity : Jurnal Statistika*.
- Poespoprodjo dan EK. T. Gilarso. (1999). *Logika Ilmu Menalar.Dasar-dasar Berpikir Tertib, Logis,Kritis, Dialektis*. Bandung : Pustaka Grafika.
- Rasyad, Rasdihan. (2003). Metode statistik deskriptif untuk umum. Jakarta: Grasindo.
- Rijal, M., & Sere, I. (2017). Sarana Berfikir Ilmiah. *Biosel: Biology Science and Education*, 6(2), 176.  
<https://doi.org/10.33477/bs.v6i2.170>.
- Scott Soams. (2010). *Philosophy of Language*. Princeton:

Princeton University Press.

Suaedi. 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: Penerbit IPB Press Kampus IPB Taman Kencana.

Suriasumantri, S. Jujun. (1990). *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

## Tentang Penulis



**Ir. Aslam Jumain, S.T., M.S.P.**, lahir di Tontonan, Kab Enrekang, Sulawesi Selatan 9 November 1994. Jenjang Pendidikan S1 Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) ditempuh di Universitas Bosowa, Kota Makassar lulus tahun 2018. Pendidikan S2 Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK), lulus tahun 2021 di Universitas Bosowa, Pendidikan Program Profesi Insinyur (PPI) ditempuh di Institut Teknologi Indonesia (ITI) tahun 2022 dan sementara menempuh studi S3 Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (PWD) di Institut Pertanian Bogor dimulai tahun 2022 sampai sekarang. Sebelumnya aktif sebagai *Assistant Academic* Prodi Magister PWK Universitas Bosowa (2020-2022), Asisten Dosen Prodi S1 PWK Fakultas Teknik Universitas Bosowa (2018-2021), *Reviewer, Editor and Board Administration Jurnal Urban and Region Studies, Postgraduate Bosowa University Publishing* (PBUP), Program Pascasarjana Universitas Bosowa (2019-2022), Tim Editorial, Layout, dan Desain Badan Penerbit Program Pascasarjana Universitas Bosowa (2020-sekarang), *Senior Research Asisstant* Pusat Studi Penataan Ruang dan Lingkungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Bosowa (2019-2021). Selain itu aktif dalam beberapa organisasi seperti Asosiasi Panrita Scholar Indonesia (APPSI) (2022-sekarang), Forum Publikasi Ilmiah Indonesia (FUBLIN) (2021-sekarang), Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP) (2020-sekarang), Dewan Pengurus Daerah Masyarakat Sadar Wisata (Masata) Provinsi Sulawesi Selatan (2019-sekarang), Pengurus Pusat Pengkajian Hukum dan Kebijakan Publik (P2HKP) (2019-sekarang).

Email: [aslamjumain@gmail.com](mailto:aslamjumain@gmail.com)

WA: 085-343-885-930

## **BAB 10**

### **TEORI NILAI**

Hermansyah, M.Pd  
IAIN Fattahul Muluk Papua

#### **A. Ilmu Bebas Nilai**

Filsafat sebagai “*phylosopy of life*” yang mempelajari tentang nilai-nilai yang ada dalam kehidupan dan berfungsi sebagai pengontrol terhadap keilmuan manusia. Teori nilai berfungsi mirip dengan agama yang menjadi pedoman kehidupan manusia. Dalam teori nilai terkandung tujuan bagaimana manusia mengalami kehidupan dan memberi makna terhadap kehidupan. Nilai bukan sesuatu yang tidak eksis, sesuatu yang sungguh-sungguh berupa kenyataan, bersembunyi dibalik kenyataan yang tampak, tidak tergantung pada kenyataan-kenyataan lain, mutlak dan tidak pernah mengalami perubahan.

Rasionalitas ilmu pengetahuan sendiri terjadi sejak Rene Descartes memunculkan metodisnya dengan meragukan segala sesuatu, kecuali keraguan itu sendiri. Hal ini berlanjut di era Auf Klarung yakni era yang berusaha mencapai titik rasional tentang alam dan dirinya. Dalam istilah klasik sendiri, ilmu dapat diartikan sebagai pengetahuan yang menjelaskan tentang asal-usul suatu hal ataupun sebab-akibat dari suatu peristiwa. Guston Buchelard berpandangan bahwa ilmu pengetahuan merupakan produk dari pemikiran manusia yang menyelaraskan antara hukum pemikiran yang ada dengan dunia luar. Hal ini pula dijelaskan oleh Daoed Joesoef bahwa ilmu pada dasarnya mengacu pada tiga hal, yakni produk-produk, masyarakat dan proses. Ilmu pengetahuan sebagai produk diartikan sebagai ilmu yang telah dikenal/diketahui

dan diakui kebenarannya oleh masyarakat ilmuwan. Ilmu pengetahuan sebagai masyarakat diartikan sebagai dunia komunikasi yang segala tindakan, perilaku dan cara berbicaranya diatur dengan universalisme, komunalisme, skeptisisme yang teratur dan komunalisme. Ilmu pengetahuan sebagai proses diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mencari penemuan dan pemahaman dunia alami apa adanya bukan sebagaimana yang dikehendaki.

Ilmu bebas nilai berasal dari bahasa Inggris yang disebut *value free*, menganggap bahwa suatu ilmu pengetahuan dan teknologi bersifat otonom. Ilmu pengetahuan secara otonom tidak memiliki keterikatan sama sekali dengan nilai. Jadi secara sederhana, ilmu bebas nilai adalah semua jenis kegiatan penyelidikan ilmiah harus disandarkan pada hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu bebas nilai memiliki prinsip menolak campur tangan faktor eksternal yang tidak secara hakiki menentukan ilmu itu sendiri. Demikianlah yang diutarakan oleh Josep Situmorang, bahwa sekurang-kurangnya ada tiga faktor sebagai indikator bahwa ilmu itu dikatakan bebas nilai yaitu; Pertama, Ilmu itu harus bebas dari pengendalian-pengendalian nilai, dalam hal ini sebuah ilmu harus bebas dari pengaruh eksternal seperti, pengaruh ideologis, religious, cultural, dan sosial. Kedua, Diperlukan adanya kebebasan usaha ilmiah agar otonom ilmu terjamin. kebebasan disini menyangkut kemungkinan yang tersedia dan penentuan diri. Ketiga, Penelitian ilmiah tidak luput dari pertimbangan etis yang sering dituding menghambat kemajuan ilmu, karena nilai etis sendiri itu bersifat universal.

Dalam pandangan ilmu yang bebas nilai, eksplorasi alam tanpa batas dapat dibenarkan, karena hal tersebut untuk kepentingan ilmu itu sendiri, yang terkadang hal tersebut dapat merugikan lingkungan. Sebagai contoh, penemuan teknologi air *condition*, yang ternyata berpengaruh pada pemanasan global dan lubang ozon semakin melebar, tetapi ilmu pembuatan alat pendingin ruangan ini semata untuk pengembangan teknologi itu dengan

tampa memperdulikan dampak yang ditimbulkan pada lingkungan sekitar. Dalam ilmu bebas nilai tujuan dari ilmu itu untuk ilmu.

Ilmu pengetahuan bebas nilai kita maksudkan kepada setiap kegiatan ilmiah atas dasar hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri. Orang yang mendukung ilmu pengetahuan bebas nilai akan melakukan kegiatan ilmiah berdasarkan nilai yang khusus yang diwujudkan ilmu pengetahuan. Karena kebenaran dijunjung tinggi sebagai nilai, maka kebenaran itu dikejar secara murni dan semua nilai lain dikesampingkan. Bebas nilai adalah tuntutan agar ilmu pengetahuan dikembangkan hanya berdasarkan pada ilmu pengetahuan saja dan tidak boleh dikembangkan berdasarkan pertimbangan lain diluar ilmu pengetahuan. Tujuannya agar ilmu pengetahuan tidak mengalami distorsi atau tunduk kepada ilmu yang lain dan dapat berkembang secara autonom. Tuntutan bebas nilai bersifat tidak mutlak, karena ilmu pengetahuan sendiri harus tetap peduli pada nilai kebenaran dan nilai kejujuran. Apabila ilmu pengetahuan tunduk kepada ilmu-ilmu lain maka nilai kebenaran akan dikorbankan. Akibatnya kita tidak akan pernah sampai pada ilmu pengetahuan yang objektif dan rasional. Ilmu pengetahuan akan berubah menjadi ideologi yang berfungsi untuk melayani kepentingan pihak tertentu dan demi itu rela mengorbankan kebenarannya yang berarti ilmu pengetahuan berhenti menjadi dirinya sendiri.

Terdapat dua macam kecenderungan dasar dalam melihat tujuan ilmu pengetahuan yaitu: pertama, Kecenderungan puritan-elitis, tujuan akhir ilmu pengetahuan adalah demi ilmu pengetahuan. Bagi kaum puritan-elitis kebenaran ilmiah hanya dipertahankan demi kebenaran murni begitu saja. Penjelasan kebenaran ini hanya memenuhi rasa penasaran manusia tanpa melihat gunanya bagi kehidupan



manusia sehari-hari. Akibatnya ilmu pengetahuan menjadi hal yang mewah dan tidak semua orang dapat mencapainya.

Bagi kaum puritan-elitis, ilmu pengetahuan dapat menjadi objektif, maka ilmu pengetahuan harus dibebaskan dari tujuan kemanusiaan, kebahagiaan, dan keselamatan bagi manusia karena selama ini ilmu pengetahuan dikembangkan demi memecahkan berbagai masalah kehidupan manusia. Kedua, Kecenderungan pragmatis, ilmu pengetahuan memang bertujuan untuk kebenaran, namun yang juga penting yaitu bahwa ilmu pengetahuan itu pada akhirnya berguna bagi kehidupan manusia yaitu untuk memecahkan persoalan dalam hidupnya. Bagi kelompok ini, kebenaran akan lebih punya arti justru apabila dapat membantu kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia modern semakin ingin mengembangkan terus ilmu pengetahuan sekarang ini. Ilmu pengetahuan tidak terjadi, ditemukan berlangsung dalam kevakuman. Ilmu pengetahuan selalu ditemukan dan berkembang dalam konteks ruang dan waktu tertentu dan dalam konteks sosial tertentu. Ilmu pengetahuan tidak muncul begitu saja. Ada konteks tertentu yang melahirkannya. Ada banyak faktor yang jauh lebih luas dari sekedar factor murni ilmiah, yang ikut mendorong lahirnya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak bisa bebas nilai.

Konteks pengujian ilmiah terhadap hasil penelitian dan kegiatan ilmiah dimana kegiatan ilmiah dan hasilnya diuji berdasarkan kategori dan kriteria yang murni ilmiah. Dalam konteks pembuktian sebuah hipotesis atau teori yang menentukan hanyalah factor dan kriteria ilmiah. Semua factor ekstra ilmiah harus ditanggalkan. Satu-satunya nilai yang berlaku dan diperhitungkan adalah nilai kebenaran. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus bebas nilai. Sebagai

contoh, apakah sistem informasi itu termasuk ilmu bebas nilai? menurut Widodo, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terikat oleh nilai-nilai moralitas.

## **B. Ciri dan Letak Nilai**

Terdapat ciri-ciri etika yang dapat menjadi pembeda dengan norma yang lain. Berikut adalah merupakan ciri etika diantaranya: pertama, Etika akan tetap berlaku meskipun tidak ada orang lain yang menyaksikannya. Kedua, etika memiliki sifat absolut. Ketiga, dalam suatu etika memiliki cara pandang dari sisi batiniah manusia. Keempat, etika sangat erat berkaitan dengan perbuatan manusia. James J. Spillane menyatakan bahwa etika lebih memerhatikan tingkahlaku manusia dalam mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan moral. Dalam hal ini etika lebih mengarah pada menggunakan akal budi dengan objektivitas agar bisa menentukan salah atau benarnya tindakan seseorang pada orang lain.

Pembahasan tentang nilai akan dibicarakan tentang nilai sesuatu, nilai perbuatan, nilai situasi, dan nilai kondisi. Segala sesuatu kita beri nilai. Pandangan yang indah, akhlak anak terhadap orang tuanya dengan sopan santun, suasana lingkungan dengan menyenangkan dan kondisi badan dengan nilai sehat. Teori tentang nilai dapat dibagi menjadi dua yaitu nilai etika dan nilai estetika. Etika termasuk cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia dan memandangnya dari sudut baik dan buruk. Adapun cakupan dari nilai etika adalah adakah ukuran perbuatan yang baik yang berlaku secara universal bagi seluruh manusia, apakah dasar yang dipakai untuk menentukan adanya norma-norma universitas tersebut. Apakah yang dimaksud dengan pengertian baik dan buruk

dalam perbuatan manusia. Apakah yang dimaksud dengan kewajiban dan apakah implikasi suatu perbuatan baik dan buruk.

Nilai etika diperuntukan bagi manusia saja selain manusia (binatang, benda, alam) tidak mengandung nilai etika, karena itu tidak mungkin dihukum baik atau buruk, salah atau benar. Contoh, dikatakan seseorang mencuri, mencuri itu nilai etikanya jahat dan orang yang melakukan itu dihukum bersalah. Akan tetapi akan berbeda konteksnya apabila yang mencuri adalah hewan, misalnya kucing mengambil ikan di meja makan kita tanpa izin. Dalam hal tersebut perbuatan mencuri tidak sesuai etika namun yang melakukan perbuatan tersebut hewan maka tidak di hukum bersalah. justru yang bersalah adalah orang yang tidak hati-hati, tidak menutup ikan tersebut sehingga kucing dapat mengambilnya.

Nilai estetika merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan kreasi, dan pengalaman-pengalaman yang berhubungan seni atau kesenian. Kadang estetika di artikan sebagai filsafat seni dan kadang-kadang prinsip yang berhubungan dengan estetika dinyatakan dengan keindahan. Syarat estetika terbatas pada lingkungannya, disamping juga terikat dengan ukuran-ukuran etika. Lukisan porno dapat mengandung nilai estetika, tetapi akal sehat menolaknya, karena tidak etika, sehingga kadang orang mementingkan nilai panca-indra dan mengabaikan nilai ruhani, orang hanya mencari nilai nikmat tanpa mempersoalkan apakah ia baik atau buruk. Nilai estetika tanpa di ikat oleh ukuran etika dapat berakibat mudarat kepada estetika, dan dapat merusak adalah cabang filsafat umum atau ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya jadi yang ingin di capai oleh

aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam pengetahuan (Bahrum, 2013).

Pada prinsipnya etika dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: pertama, Etika sebagai ilmu yaitu merupakan kumpulan tentang kebajikan, tentang penilaian dari perbuatan seseorang. Etika dalam domain ini banyak dikaji dalam dimensi agama, misalnya kajian mengenai akidah, kedua, Etika dalam arti perbuatan yaitu perbuatan kebajikan. Misalnya seseorang dikatakan etis apabila orang itu telah berbuat kebajikan. Pada bagian ini etika dimaknai sebagai etiket, kaidah atau akhlak, ketiga, Etika sebagai filsafat yang mempelajari pandangan-pandangan, persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah kesusilaan. Etika merupakan filsafat tentang nilai, kesusilaan, tentang baik dan buruk. Selain etika mempelajari nilai-nilai, juga merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Ada juga yang menyebutkan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keseluruhan budi (baik dan buruk). Etika ialah tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai tindakan manusia, tetapi tentang idenya. Etika ialah studi tentang tingkahlaku manusia, tidak hanya menentukan kebenarannya sebagaimana adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkahlaku manusia.

Dari beberapa pendapat tentang etika yang disebutkan di atas, jelas bahwa etika itu merupakan sebagian ilmu pengetahuan. Ragam ilmu pengetahuan salah satunya adalah filsafat ilmu pengetahuan yang merupakan cabang filsafat yang secara khusus diminati semenjak abad ke-17, namun semenjak pertengahan abad ke-20 ini telah mengalami perkembangan. Perkembangan itu sendiri meningkatkan implikasi-implikasi

ilmu pengetahuan yang sangat beragam dan meresapi segala bidang kehidupan manusia secara mendalam. Salah satunya adalah mempelajari etika dalam kehidupan manusia secara individual maupun masyarakat dan bernegara.

Konsep etika sebagai bidang kajian filsafat, khususnya filsafat moral, etika sudah sangat lama menjadi wacana intelektual para filsuf. Etika telah menjadi pusat perhatian sejak zaman Yunani kuno. Sampai saat ini pun etika masih tetap menjadi bidang kajian yang menarik dan aktual. Bahkan dianggap semakin penting untuk tidak sekedar dibicarakan di kalangan akademik melainkan juga dipraktikkan dalam interaksi kehidupan sehari-hari setiap manusia beradab. K. Bertens, etika itu berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Etika yang menjunjung tinggi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran dan keadilan, sehingga menjadi sumber pijakan berperilaku yang benar. Etika (akhlak) berujung pada masalah perilaku tersebut, maka ketika ia melakukan sesuatu aktivitas dalam kehidupannya akan menunjukkan sikap sebagai cermin etika yang diberlakukannya.

Paham yang menyatakan bahwa ilmu itu bebas nilai, menggunakan pertimbangan yang didasarkan atas nilai dari yang diwakili oleh ilmu yang bersangkutan. Begitu pula etika sebagai bagian dari filsafat merupakan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai moral manusia. Ilmu sebagai daya tarik bagi hasrat ingin tahu manusia yang tanpa henti dan kebenaran, sehingga perlu diperhatikan etika sebagai efek tambahan dari ilmu setelah diterapkan dalam masyarakat. Manusia pada dasarnya ditabii oleh akal, maka manusia memiliki ilmu (*logos*), dengan ilmunya itu segala aktifitas kehidupannya dilandasi dengan ilmu yang disadari oleh akal. Kemudian

diuaskan menjadi memperhatikan, menyimak, mengumpulkan makna, menyimpan dalam batin, berhenti untuk menyadari. Disini bertemu antara *logos* dengan *ethos* (etika), berarti adanya penghentian, rumah, tempat, tanggal, endapan sikap. Maksudnya adalah sikap hidup yang menyadari sesuatu, sikap yang mengutamakan tutup mulut untuk berusaha mendengar dengan mengorbankan berbicara lebih. Sehubungan dengan ini Karl Jaspers menulis bahwa ilmu adalah usaha manusia untuk mendengarkan jawaban-jawaban yang keluar dari dunia yang dihuninya. Disinilah lengketnya etika dengan ilmu.

Manusia dengan ilmu tidak akan terpuaskan baik dalam mendengarkan maupun mencari jawabannya. Perspektif baru akan selalu ditemukannya dalam pencapaian mencari ilmu. Dalam pencariannya itu, tidak ada pertentangan antara masalah dan rahasia, antara pengertian dan keajaiban, antara ilmu dan agama. Namun ada pembatasan yang tidak dapat dilakukan oleh manusia dalam pencarian nilai-nilai hakiki yang tersebut, seperti pencarian alkhalik sebagai pencipta manusia itu sendiri.

Kebenaran intelektual yang ada pada ilmu bukanlah suatu efek dari keterlibatan ilmu dengan bidang-bidang kehidupan. Kebenaran memang ciri asli dari ilmu itu sendiri. Dengan demikian pengabdian ilmu secara netral, tidak berwarna, dapat meluncurkan pengertian kebenaran, sehingga ilmu terpaksa menjadi bebas nilai. Uraian keilmuan tentang manusia sudah seemestinya harus diperkuat oleh kesadaran terhadap berakarnya kebenaran. Ilmu bukanlah tujuan tetapi sarana untuk mencapai hasrat akan kebenaran itu berimpit dengan etika bagi sesama manusia dan tanggungjawab secara agama. Sebenarnya ilmuwan dalam gerak kerjanya tidak perlu memperhitungkan adanya dua faktor, yaitu ilmu dan

tanggungjawab. Karena yang kedua itu melekat dengan yang pertama. Dengan tanggungjawab itu berarti ilmuwan mempunyai etika dalam keilmuannya itu. Ilmu yang melekat dengan peradaban manusia yang terbatas, maka dengan ilmu hasrat keingintahuan manusia yang terdapat di dalam dirinya merupakan petunjuk mengenai kebenaran yang transenden diluar jangkauan manusia.

Van Melsen mengemukakan beberapa ciri yang menandai ilmu yaitu; pertama, Ilmu pengetahuan secara metodis harus mencapai suatu keseluruhan yang secara logis koheren. Kedua, Ilmu pengetahuan tanpa pamrih karena erat kaitannya dengan tanggungjawab ilmunan. Ketiga, Universalitas ilmu pengetahuan, keempat, Objektivitas, artinya setiap ilmu dipimpin oleh objek dan tidak di distorsi oleh prasangka-prasangka subjektif. Kelima, Ilmu pengetahuan harus dapat diverifikasi oleh semua peneliti ilmiah yang bersangkutan, karena itu ilmu pengetahuan harus dapat dikomunikasikan. Keenam, Progresivitas, artinya suatu jawaban ilmiah baru bersifat ilmiah bila mengandung pertanyaan-pertanyaan baru dan menimbulkan problem-problem baru lagi. Ketujuh, Kritis, tidak ada teori ilmiah yang difinitif, dan kedelapan, Ilmu pengetahuan harus dapat digunakan sebagai perwujudan antara teori dengan praksis.

### **C. Implementasi Nilai Etika dalam Ilmu**

Sejak pertumbuhannya ilmu tidak bisa dilepaskan dengan masalah-masalah moral. Contoh Galileo yang pandangan ilmiahnya mendapat tantangan dari kaum gereja yang dogmatis. Dalam perkembangannya, seperti dikemukakan oleh Bertrand Russel bahwa ilmu telah berubah dari sifatnya yang konsepsional-kontemplatif ke penerapan konsep ilmiah dan masalah-masalah praktis, atau dari kontemplasi ke manipulasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah

menimbulkan banyak persoalan moral yang berakibat destruktif pada manusia. Tetapi apakah itu salahnya iptek atau salahnya manusia, yaitu orang-orang yang tidak bertanggungjawab, yang tidak peduli pada etika, atau yang telah mengarahkan tujuan ilmu kepada yang tidak baik.

Etika adalah bidang kajian filsafat yang terkait dengan persoalan nilai, moral, dan perilaku manusia. Dalam sistematika filsafat iya merupakan bagian dari kajian aksiologi yaitu cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai. Sebagai bagian bidang kajian filsafat etika merupakan pemikiran filosofis tentang nilai moral. Nilai moral adalah kualitas perilaku baik dari manusia. Ajaran yang memberi manusia tentang bagaimana berperilaku dengan kualitas baik adalah moralitas. Maka etika adalah pengetahuan filosofis yang merupakan ajaran normative sebagaimana moralitas. Setiap moralitas menghendaki upaya manusia berperilaku baik sesuai dengan yang diajarkan. Sedangkan etika menghendaki supaya manusia melakukan tindakan baik itu dengan kesadaran dan kepehaman. Sadar dan paham atas apa yang dilakukan atas sumber dan alasan kenapa perbuatan itu dilakukan dan atas apa konsekuensi perbuatan itu jika benar-benar dilakukan.

Sebagai cabang filsafat, etika menyelidiki pertanyaan “Apa cara terbaik bagi orang untuk hidup?” dan “Tindakan apa yang benar atau salah dalam keadaan tertentu?”. Dalam praktiknya, etika berusaha untuk menyelesaikan pertanyaan tentang moralitas manusia dengan mendefinisikan konsep-konsep seperti baik dan jahat, benar dan salah, kebajikan dan keburukan, keadilan dan kejahatan. Sebagai bidang penyelidikan intelektual, filsafat moral juga terkait dengan bidang psikologi moral, etika deskriptif, dan teori nilai (lihat Robert Solomon, 1987).



Terkait dengan di atas ditemukan dua macam etika yaitu etika deskriptif dan etika normative. Etika Deskriptif (*Descriptive ethics*) berbicara mengenai fakta apa adanya, yaitu etika yang terlibat dalam analisis kritis tentang sikap dan perilaku manusia serta nilai apa yang ingin dicapai dalam hidup ini. Dengan tanpa terlibat upaya memberikan penilaian, etika ini membicarakan tentang perilaku apa adanya yaitu perilaku yang terjadi pada situasi dan realitas kongkrit yang membudaya. Misalnya, tentang sikap orang dalam menghadapi hidup ini dan tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis. Sedangkan etika normatif (*Normative ethics*) yaitu etika ini berusaha menetapkan berbagai sikap dan perilaku ideal yang seharusnya dimiliki dan dijalankan manusia serta tindakan apa yang seharusnya diambil untuk mencapai sesuatu yang bernilai dalam hidup ini. Dengan etika normative manusia diajak untuk berbuat yang baik dan meninggalkan yang tidak baik.

Kedua dua macam etika tersebut, pada hakikatnya berperan menuntun manusia untuk mengambil sikap dalam hidupnya. Kalau etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk menentukan sikap, maka etika normative memberikan penilaian, sekaligus memberikan norma sebagai dasar untuk menentukan sikap dan tindakan yang akan dilakukan. Etika selalu terlibat analisis untuk mengurai tindakan yang oleh akhlak disebut baik itu, bahkan mengurai apa yang sebenarnya yang disebut akhlak itu. Dalam kehidupan sehari-hari istilah akhlak sering disebut adab, maka orang yang perilakunya berakhlak biasa disebut orang yang beradab, sebaliknya orang yang berperilaku buruk disebut orang yang tidak beradab. Istilah akhlak terkadang juga disebut sopan santun, jika sekelompok masyarakat yang hidup rukun, giat

bekerja dengan cara-cara yang baik masyarakat yang demikian ini lalu disebut dengan masyarakat yang santun (civil society).

Dalam etika nilai prilaku manusia dapat dibedakan dari dua sudut pandang yaitu; Pertama, Prilaku yang dilihat dari sudut tujuannya atau biasa dikenal dengan teleologis. Pada yang pertama prilaku manusia dikatakan baik jika tujuannya baik, sebaliknya prilaku manusia dikatakan buruk jika tujuannya buruk. Kedua, Prilaku yang dilihat dari sudut prosesnya, dan dalam hal ini, dalam kaitannya dengan etika dikenal dengan deontologis yang berasal dari kata deon yang berarti proses. Secara sederhana bisa dikatakan dua hal inilah yang menjadi ukuran baik tidaknya akhlak seseorang. Sementara itu pada yang kedua meski tujuannya buruk jika proses prilakunya baik maka prilaku itu dikatakan baik, sebaliknya jika memang prosesnya buruk, maka meski tujuannya baik prilaku itu tetap dikatakan buruk.

Kekacauan dalam melihat dua hal ini mengakibatkan makna akhlak menjadi kabur, misalnya seseorang yang ingin menyantuni anak yatim, membantu fakir miskin, dan memberi nafkah keluarga, memberi sumbangan masjid atau madrasah semua ini jelas merupakan tujuan baik, jika tujuan baik ini diwujudkan dengan cara-cara yang salah, seperti mencuri, korupsi, menipu dan lain hal tentu semua ini tidak bisa disebut perbuatan baik. Lalu sebenarnya, apakah yang dimaksud dengan tujuan baik dan apa yang disebut proses yang baik itu? Tujuan baik itu Ketika seseorang dapat meraih kebaikan bahkan Bersatu dengan sang maha baik, dan untuk itu sejumlah tahapan mestinya dilalui sampai manusia meninggalkan kebaikan sesaat yang hanya tipuan fatamorgana dari kehidupan ini. Inilah yang disebut idealisme transenden. Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai adalah kebaaikan yang

hakiki atau kebaikan yang ideal. Dalam sejarah etika filsuf Plato merupakan pelopor jenis etika ini. Etika Plato, karena cinta kebaikan akan selalu menuju yang baik, karena dia baik selalu memberi kebaikan. Pendapat ini kemudian diikuti oleh Plotinus, Ihwanus Safa, dan Kaum Sufi.

Dalam hidup kita, norma yang akan dijadikan pedoman bertindak itu bermacam-macam, namun dapat dibagi atas dua macam yaitu norma khusus dan norma umum. Norma khusus yaitu aturan yang berlaku dalam bidang kehidupan yang khusus, misalnya mengenai aturan bermain dalam olahraga, peraturan dalam bertamu ke rumah sakit, dan seterusnya. Sedangkan norma umum bersifat umum dan universal, yang dapat dibagi atas tiga macam yaitu norma sopan santun, norma hukum, dan norma moral.

Norma sopan santun adalah norma yang mengukur perilaku yang bersifat lahiriah, misalnya tatacara bertamu, tatacara makan, dan tatacara berbicara. Norma sopan santun bersifat lahiriah dan terdapat dalam pergaulan sehari-hari yang biasa disebut etiket. Sekalipun perilaku lahiriah atau etiket itu mengandung kualitas moral, namun etiket tidak bersifat moral, atau etiket bukanlah etika. Tetapi etiket karena mengandung nilai sopan santun dalam pergaulan maka dapat dimasukkan sebagai bagian dari ajaran etika, yaitu etika sosial. Semakin tinggi kebudayaan manusia semakin banyak pula jenis etiket yang perlu dipelajari, namun etiket sangat tergantung kepada kebudayaan suatu masyarakat. Etiket masyarakat Timur seperti Indonesia dalam banyak hal berbeda dengan etiket masyarakat Barat.

Norma hukum adalah norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena menyangkut keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Norma hukum itu lebih tegas dan

pasti karena dijamin oleh adanya sanksi terhadap para pelanggarnya. Norma hukum tidak sama dengan norma moral, karena norma hukum tidak secara mutlak menentukan bermoral atau tidaknya seseorang. Bisa terjadi misalnya seseorang melanggar norma hukum karena menurut pertimbangan dan alasan yang rasional tindakannya itu adalah yang terbaik baginya dan bagi masyarakat, namun secara hukum ia tetap dihukum. Karena itu penilaian mengenai bermoral tidaknya suatu tindakan tidak bisa didasarkan pada pelaksanaan norma hukum. Dengan kata lain, moralitas tidak sama dengan legalitas.

Norma moral adalah aturan mengenai sikap dan perilaku seseorang dari sudut nilai baik atau buruk. Norma moral menjadi tolok ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya perilaku manusia sebagai manusia. Walaupun pada akhirnya setiap orang dinilai dalam kaitan dengan tugas dan profesi yang dilaksanakannya, namun penilaian moral itu bukan terutama didasarkan pada tugas atau profesinya itu, tetapi terutama didasarkan pada perilakunya sebagai manusia yang melaksanakan tugas atau profesi tertentu. Misalnya, suatu norma moral tidak dipakai untuk menilai tepat tidaknya seorang dokter mengobati seorang pasien, tetapi terutama untuk menilai bagaimana dokter itu menjalankan tugasnya dengan baik sebagai manusia. Yang ditekankan ialah sikap dalam menjalankan atau menghadapi tugasnya sebagai dokter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin Salam. 2000. *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis A. Soelaiman. 2019. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Fritjof Capra. 2000. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Ghozali Bachri, dkk. 2005. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pokja Akademi UIN Sunan Kalijaga.
- J. Sudarminta. 2002. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rizal Mustansyir dan Misnal Munir. 1994. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Surajiyo. 2013. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surajiyo. 2007. *Suatu Pengantar Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sonny Keraf dan Mikhael Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Verhaak dan Haryono Iman. 1995. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT Gramedia Utama.

## TENTANG PENULIS



**Hermansyah, M.Pd**, lahir di Dusun Langgentu Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima pada tanggal 06 Juli 1991. Riwayat Pendidikan jenjang SD di SDN Kala Langgentu tahun 2003 dan melanjutkan ke jenjang SMP di SMPN 1 Donggo tahun 2007, kemudian SMA di SMAN 1 Donggo lulus 2010. Kemudian menyelesaikan Pendidikan Strata I Pendidikan Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Makassar dalam kajian Sosiologi Pendidikan pada tahun 2015. Dia juga pernah menjadi salah satu Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi periode 2012-2013. Dia kemudian meraih gelar Magister Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Sosiologi di PPs Universitas Negeri Makassar pada tahun 2017. Setelah bergabung dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua tahun 2018. Dia merupakan salah satu Dosen Homebase Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada kampus tempatnya mengabdikan. Dalam kesehariannya, selain mengajar matakuliah Sosiologi Pendidikan, Sosiologi Agama, Antropologi Agama, ISD/IBD, Pendidikan Multikultural, Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Agama, Filsafat Umum, Filsafat Pendidikan Islam, Etnografi Papua, Metodologi Penelitian, dan Psikologi Pendidikan. Selain itu dia juga telah menulis beberapa buku diantaranya "Agama dalam Bingkai Kemanusiaan Masyarakat Donggo", "Perempuan dalam Genggaman Kekuasaan antara Harapan dan Kenyataan", juga menerbitkan beberapa jurnal Pendidikan "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang dan Masyarakat Lokal Studi Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar", dan "Toleransi Kerukunan Umat Beragama dalam Kemajemukan dan Pluralitas", "Konflik Sosial Antara Warga Kelurahan Dara dan Kelurahan Tanjung Kecamatan Rasana'e Barat Kota Bima",

serta “Peningkatan Perkembangan Kognitif dalam Mengenal Angka Melalui Media Puzzle Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Wihdatul Ummah Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”. Semua jurnal yang diterbitkan melalui jurnal Pendidikan sokoguru. Selain sebagai tenaga pengajar iya juga sebagai Sekertaris Kerukunan Keluarga Bima-Dompu Kabupaten Jayapura Periode 2023-2026.

## **BAB 11**

### **MEMAHAMI ESTETIKA**

Rudi Irawan, S. Pd., M. Pd  
Universitas Megou Pak Tulang Bawang

#### **A. Pengertian Estetika**

Estetika membahas hal yang berkaitan dengan refleksi kritis terhadap nilai-nilai atas sesuatu yang disebut indah atau tidak indah. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa yang bermuara kepada keindahan sebuah seni. Oleh karena itu, Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni dan memiliki arti yang luas dan mencakup sikap sebagai berikut:

1. Sikap ingin meresapi demi meresapi sendiri, bukan untuk mencapai sesuatu yang lain
2. Sikap yang tidak dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk memahami/menyelidiki dan memahami, tapi menanggapi menurut sajian objek yang bukan berdasarkan pengamatan
3. Sikap lepas bebas, misalnya melihat suatu drama dengan kesadaran bahwa yang dilihatnya adalah drama bukan kehidupan nyata, meskipun mungkin sangat terlibat larut dalam ceriterannya
4. Sikap netral, seperti seorang hakim yang dengan seksama mengikuti proses peradilan, tetapi tidak terbawa oleh arus penyajian argumentasi narasi peradilan.

Kita mungkin lebih akrab dengan estetika sebagai sebuah keindahan, yakni memiliki banyak makna dan arti bagi setiap persepsi orang, termasuk menentukan ukuran dan standar estetika itu sendiri. Itulah sebabnya setiap orang



biasanya memiliki pengalaman estetikanya masing-masing pada suatu bentuk objek tertentu yang kemudian dikejawantahkan ke dalam hal-hal yang memberikan arti keindahan. Untuk mengenal pengertian estetika secara mendalam, berikut uraian tentang pengertian estetika berdasarkan pendapat para ahli:

Bruce Alisopp mengemukakan estetika adalah sebuah kajian ilmu pengetahuan yang mempelajari terkait sebuah proses dan aturan-aturan dalam penciptaan suatu objek karya seni. Kajian ini diharapkan dapat menimbulkan perasaan positif bagi seseorang untuk melihat dan merasakan suatu karya. Senada dengan Herbert Read Arti estetika adalah suatu kesatuan dan hubungan antara bentuk penyerapan indra manusia dengan karya itu sendiri. Seseorang biasanya menganggap bahwa estetika adalah seni yang akan selalu memiliki nilai keindahan sosial. Anggapan tersebut justru membuat seseorang menjadi kesulitan dalam mengapresiasi seni itu sendiri, karena menurut Herbert Read seni itu tidak selalu harus mengandung nilai keindahan, tetapi memahami apa yang terkandung di dalamnya.

Kattsoff dalam *Element of Philosophy* diutarakan oleh kattoff bahwa Estetika adalah segala bentuk kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan seni. Sementara A.A Djelantik Dalam *Estetika Suatu Pengantar* (1999), menjelaskan bahwa estetika adalah suatu kajian ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari semua aspek yang ada di dalamnya.

Dari pengertian beberapa ahli di atas, memberikan simpulan bahwa estetika bukan melulu merupakan bidang filsafat, melainkan sebagai seperangkat prinsip normatif yang mendisposisikan praktek-praktek berkesenian. Estetika

sebagai sesuatu yang dijadikan landasan normatif dalam menilai karya seni dan jasa. Estetika cenderung hanya sebagai alat untuk mengevaluasi dan membuat hierarki. Secara garis besar, teori estetika dibagi menjadi tiga, seperti berikut ini:

#### 1. Teori Estetika Formil

Teori estetika formil banyak berhubungan dengan seni-seni klasik dan pemikiran- pemikiran klasik pula. Teori estetika ini mengungkapkan bahwa keindahan pada luar bangunan berhubungan dengan persoalan bentuk dan warna. Teori ini kemudian menggap bahwa keindahan adalah hasil formil dari suatu ketinggian, ukuran atau dimensi, lebar, dan sebuah warna atau kombinasinya. Rasa indah kemudian menjadi emosi langsung yang mengakibatkan bentuk tanpa harus memandang konsep-konsep lainnya. Teori formil mengadopsi konsep ideal yang sifatnya *absolut* dan bertujuan pada bentuk- bentuk yang indah dan mengarah pada mistik.

#### 2. Teori Estetika Ekspresionis

Teori estetika ekspresionis mengungkapkan bahwa keindahan tidak selalu terjelma dari sebuah bentuk, namun juga berasal dari maksud dan tujuan dari ekspresi objek tersebut. Teori ini menganggap bahwa keindahan karya seni bergantung dari apa yang diekspresikannya. Dalam bidang arsitektur, keindahan dihasilkan oleh ekspresi paling sempurna antar kekuatan gaya tarik dan kekuatan bahan atau materialnya. Kemudian saat ini kekuatan dasar utama dari keindahan arsitektur adalah ekspresi fungsi atau kegunaan suatu bangunan tersebut pada titik tujuan yang ingin dicapai.

### 3. Teori Estetika Psikologis

Dalam teori estetika psikologis, ada tiga aspek yang menjadi dasar utama, seperti berikut ini:

- a. Keindahan dalam arsitektur adalah bentuk irama yang mudah dan sederhana. Dalam bidang kajian arsitektur pengamat kemudian juga merasakan dirinya ikut mengerjakan apa yang dilakukan bangunan tersebut secara sederhana, mudah, dan lebih luwes.
- b. Keindahan adalah bentuk akibat dari emosi yang hanya bisa ditunjukkan dengan prosedur psikoanalitik. Karya seni kemudian bisa mendapat kekuatan estetikanya dari reaksi seseorang secara keseluruhan yang bisa jadi berbeda-beda.
- c. Keindahan adalah bentuk akibat dari rasa kepuasan pengamat atau penikmat terhadap objek karya itu sendiri.

### **B. Cara Kerja Estetika**

Cara kerja estetika filosofis dalam pemahaman Read adalah: (1) menggali makna istilah dan konsep yang berkaitan dengan seni; (2) menganalisis secara kritis dan mencoba memperjelas kerancuan bahasa dan konsep-konsep; (3) memikirkan segala sesuatu secara koheren, sehingga, meskipun estetika memiliki sisi analitis dan sisi kritis, ia bertujuan untuk membangun suatu struktur gagasan positif yang memungkinkan beragam bagian memiliki keterpaduan yang utuh. Meskipun kata “estetika” itu baru diperkenalkan pada tahun 1735 oleh Baumgarten, bukan berarti bahwa estetika bermula dari masa itu. Estetika filosofis yang menjadi padanan kata filsafat seni bermula semenjak lahirnya filsafat dalam sejarah kemanusiaan. Hingga kini estetika atau filsafat

seni telah membentuk akumulasi pengetahuan filosofis yang luas dan beragam. Ruang lingkup bahasan estetika filosofis mencakup berbagai segi seperti definisi seni, fungsi seni, dasar landasan keunggulan artistik, proses kreasi, apresiasi, dan prinsip-prinsip penilaian estetika. Pendekatan estetika filosofis bersifat spekulatif, artinya dalam upaya menjawab permasalahan tidak jarang melampaui hal-hal yang empiris dan mengandalkan kemampuan logika atau proses mental. Filsafat estetika adalah cabang ilmu dari filsafat Aksiologi, yaitu filsafat nilai. Istilah Aksiologi digunakan untuk memberikan batasan mengenai kebaikan, yang meliputi etika, moral, dan perilaku. Adapun Estetika memberikan batasan mengenai hakikat keindahan atau nilai keindahan. Kaum materialis cenderung mengatakan nilai-nilai berhubungan dengan sifat-sifat subjektif, sedangkan kaum idealis berpendapat nilai-nilai bersifat objektif.

Serupa orang yang menyukai lukisan abstrak, sesuatu yang semata-mata bersifat perorangan. Jika sebagian orang menganggap lukisan abstrak itu aneh, sebagian lagi pasti menganggap lukisan abstrak itu indah. Karena reaksi itu muncul dari dalam diri manusia berdasarkan selera. Berbicara mengenai penilaian terhadap keindahan maka setiap dekade, setiap zaman itu memberikan penilaian yang berbeda terhadap sesuatu yang dikatakan indah. Jika pada zaman romantisme di Prancis keindahan berarti kemampuan untuk menyampaikan sebuah keagungan, lain halnya pada zaman realisme keindahan mempunyai makna kemampuan untuk menyampaikan sesuatu apa adanya. Sedangkan di Belanda pada era de Stijl keindahan mempunyai arti kemampuan mengomposisikan warna dan ruang juga kemampuan mengabstraksi benda. Pembahasan estetika akan

berhubungan dengan nilai-nilai sensoris yang dikaitkan dengan sentimen dan rasa. Sehingga estetika akan mempersoalkan pula teori-teori mengenai seni. Dengan demikian, estetika merupakan sebuah teori yang meliputi: penyelidikan mengenai sesuatu yang indah; penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni; pengalaman yang bertalian dengan seni, masalah yang berkaitan dengan penciptaan seni, penilaian terhadap seni dan perenungan atas seni. Dari pernyataan di atas, estetika meliputi tiga hal, yaitu, fenomena estetis, fenomena persepsi, dan fenomena studi seni sebagai hasil pengalaman estetis.

### **C. Objek Pendekatan Filsafat Estetika**

Dalam estetika dikenal ada dua pendekatan, yaitu langsung meneliti estetika dalam objek-objek yang indah serta karya seni, kedua melakukan pendekatan dengan menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang dialami si objek (pengalaman keindahan dalam diri orangnya). Para pemikir modern cenderung memberi perhatian pada pendekatan yang kedua, pengalaman keindahan, karena karya seni mampu memberikan pengalaman keindahan dari jaman ke jaman. Oleh karena itu, tidak heran jika Clive Bell mempunyai credo “estetika harus berangkat dari pengalaman pribadi yang berupa rasa khusus dan istimewa”. Dan keindahan lebih lanjut menurutnya hanya dapat ditemukan dari orang yang dalam dirinya punya pengalaman mengenali wujud dan makna suatu benda atau karya seni tertentu dengan getaran atau rangsangan keindahan.

Lebih jauh tentang pemisahan objek dan subjek, dapat dicermati dan dikaji dari salah satu pemikiran Immanuel Kant tentang estetika yang paling terkenal adalah Penilaian Estetik

atau *Aesthetic Judgement*. Menurut Kant, penilaian estetik adalah sebuah keputusan yang didasarkan pada perasaan, dan khususnya pada perasaan senang (*pleasure*) atau tidak senang (*displeasure*). Menurut pandangan Kant ada tiga macam penilaian estetik, yakni:

- 1) Penilaian sesuatu yang menyenangkan, mudah diiyakan oleh banyak orang/populer (*judgments of the agreeable*);
- 2) Penilaian keindahan (atau penilaian rasa);
- 3) Penilaian keagungan (*judgments of the sublime*), yakni keindahan yang tidak hanya berfokus pada indah itu sendiri, tetapi memancarkan nilai lain yang menarik.

Kant juga sering menggunakan ungkapan Penilaian Estetik dalam pengertian yang lebih mengerucut dengan tidak memasukkan penilaian yang menyenangkan. Pertimbangan estetis dalam pengertian mengerucut itulah yang menjadi fokus utama Kritik Penilaian Estetik.

Penilaian tersebut bisa jadi tetap murni atau tidak (murni atau ditunggangi kepentingan lain/manfaat praktis); Sementara Kant kebanyakan memusatkan perhatian pemikirannya pada hal-hal yang murni, ada kemungkinan bahwa sebagian penilaian tentang seni yang berlawanan dengan keindahan alam tidak dihitung sebagai sesuatu yang murni. Catatan itu penting untuk digarisbawahi agar dapat memahami pemikiran Kant mengenai penilaian subjek yang harus dipisahkan dari objeknya. Kritik terhadap Penilaian Estetik tidak hanya menyangkut penilaian keindahan dan keagungan, tetapi bersinggungan juga dengan cara produksi objek-objek yang membuat keputusan seperti itu dibuat dengan tepat.

#### **D. Manfaat Estetika**

Kita ketahui dan sadari bersama bahwa dalam praktiknya, estetika sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari saat kita menilai segala hal, tentang baik dan buruk suatu objek yang berada di sekitar lingkungan dengan menggunakan konsep dan teori estetika. Ilmu estetika adalah kajian yang mempelajari tentang segala hal yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari berbagai aspek yang kita sebut dengan keindahan. Teori estetika tidak hanya mengutamakan keindahan suatu karya seni, melainkan segala sesuatu tentang aspek kehidupan yang lebih luas dan berkaitan dengan keindahan. Baik kaitannya dengan ilmu pengetahuan, emosi, kejiwaan, dan sebagainya. Estetika juga bisa kita fungsikan untuk menilai hal yang dianggap baik atau buruk dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

Oleh karena itu, pada dasarnya estetika memiliki manfaat penting bagi manusia. Selain untuk ilmu pengetahuan, keberadaan estetika juga membuat seseorang dapat menikmati seni dan keindahan. Estetika merupakan bagian dari aksiologi yang membicarakan standar indah atau tidak indahnya pemikiran dan produk manusia. Adapun etika adalah bagian dari aksiologi yang membicarakan standar baik atau buruknya tindak perbuatan dan produk pemikiran manusia. Ketiga bagian aksiologi tersebut dapat diimplementasikan dalam bidang pendidikan, bidang politik, bidang hukum, bidang sosial, dan bidang lainnya.

Dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, logika dapat memberikan standar benar atau salahnya pemikiran dan produk pembelajaran. Dengan etika, baik atau buruknya perilaku dalam pendidikan dan pembelajaran dapat dinilai. Dengan estetika, pendidikan dan pembelajaran dapat

dinyatakan indah atau tidak indah. Pendidikan dan pembelajaran akan lebih bermakna apabila memenuhi standar benar, indah, dan baik. Pembelajaran yang mengadakan proses transfer ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab, dilaksanakan sesuai dengan aturan langkah-langkah pembelajaran (baik), disertai dengan sepenuh hati (indah), didukung dengan sarana-prasarana dan lingkungan pembelajaran yang positif, akan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, serta mendukung lahirnya pemikiran yang progresif. Mengacu pada keterangan di atas, maka penulis uraikan beberapa manfaat estetika bagi kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan manusia tentang nilai-nilai kesenian dan keindahan.
2. Menambah pengetahuan manusia mengenai unsur-unsur seni dan keindahan, serta berbagai faktor yang mempengaruhinya.
3. Memperluas pengetahuan dan penyempurnaan pengertian tentang unsur-unsur objektif yang membangkitkan rasa indah pada manusia dan faktor-faktor objektif yang berpengaruh kepada pembangkitan rasa indah tersebut.
4. Menambah pengetahuan manusia mengenai unsur-unsur subjektif yang mempengaruhi kemampuan manusia dalam menikmati seni dan keindahan.
5. Memperkokoh rasa cinta kepada kesenian dan *kebudayaan* bangsa pada umumnya serta mempertajam kemampuan untuk *mengapresiasi* (menghargai) kesenian dan kebudayaan bangsa.
6. Menambah kemampuan manusia dalam menilai suatu karya seni sehingga akan mengembangkan budaya apresiasi seni itu sendiri.



7. Meningkatkan kewaspadaan terhadap pengaruh buruk yang dapat merusak seni dan budaya lokal.
8. Memperkokoh keyakinan manusia akan moralitas, keprimanusiaan, kesusilaan, dan Ketuhanan.
9. Meningkatkan kemampuan manusia untuk berpikir secara sistematis, serta menambah wawasan sebagai bekal untuk kehidupan spiritual dan psikologi sehingga dapat memecahkan masalah dengan lebih baik.
10. Memperdalam pengertian tentang rasa *indah* pada umumnya dan tentang *kesenian* pada khususnya.
11. Memperluas pengetahuan dan penyempurnaan pengertian tentang unsur-unsur subjektif yang berpengaruh terhadap kemampuan menikmati rasa indah.
12. Memupuk kehalusan rasa pada umumnya.
13. Memperdalam pengertian keterkaitan wujud berkesenian dengan tata kehidupan, kebudayaan, dan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
14. Memantapkan kemampuan menilai *karya seni* yang secara tidak langsung mengembangkan *apresiasi seni* di dalam masyarakat pada umumnya.
15. Memantapkan kewaspadaan atas pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusak mutu kesenian dan berbahaya terhadap kelestarian aspek-aspek dan nilai-nilai tertentu dari kebudayaan kita.
16. Secara tidak langsung, dengan bobot yang baik, yang dibawakan kesenian, dapat memperkokoh masyarakat dalam keyakinan akan kesusilaan, moralitas, perikemanusiaan, dan ketuhanan.
17. Melatih diri berdisiplin dalam cara berfikir dan mengatur pemikiran secara sistematis, membangkitkan potensi untuk berfalsafah yang akan memberikan kemudahan dalam

menghadapi segala permasalahan, memberi wawasan yang luas dan bekal bagi kehidupan spiritual dan psikologi kita.

### **E. Estetika dan Perkembangannya**

Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Pandangan ini mengandung pengertian yang sempit. Estetika yang berasal dari bahasa Yunani *aisthetika*” berarti hal-hal yang dapat dicerap oleh pancaindera. Oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai pencerapan indera (*sense of perception*). Alexander Baumgarten (1714-1762), seorang filsuf Jerman adalah yang pertama memperkenalkan kata *aeisthetika*, sebagai penerus pendapat Cottfried Leibniz (1646-1716). Baumgarten memilih estetika karena ia mengharapkan untuk memberikan tekanan kepada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui (*the perfection of sentient knowledge*).

Untuk estetika sebaiknya jangan dipakai kata filsafat keindahan karena estetika kini tidak lagi semata-mata menjadi permasalahan falsafi tapi sudah sangat ilmiah. Dewasa ini tidak hanya membicarakan keindahan saja dalam seni atau pengalaman estetis, tetapi juga gaya atau aliran seni, perkembangan seni dan sebagainya. Masalah dalam seni banyak sekali. Di antara masalah tersebut yang penting adalah masalah manakah yang termasuk estetika, dan berdasarkan masalah apa dan ciri yang bagaimana. Hal ini dikemukakan oleh George T. Dickie dalam bukunya *Aesthetical*. Dia mengemukakan tiga derajat masalah (pertanyaan) untuk mengisolir masalah-masalah estetika, yaitu pertama, pernyataan kritis yang menggambarkan, menafsirkan, atau

menilai karya-karya seni yang khas. Kedua pernyataan yang bersifat umum oleh para ahli sastra, musik atau seni untuk memberikan ciri khas genre-genre artistik (misalnya: tragedi, bentuk sonata, lukisan abstrak). Ketiga, ada pertanyaan tentang keindahan sebagai seni imitasi, seni untuk kekuasaan, dan lain-lain.

Estetika merupakan bagian dari tiga teori tunggal, yaitu: (1) Teori tentang kebenaran (epistemologi), (2) Teori tentang kebaikan dan keburukan (etika), (3) Teori tentang keindahan (estetika). Disisi lain estetika berbicara tentang teori mengenai seni. Seni yang melukiskan bahasa perasaan yang tertuang lewat gerak-gerik tubuh, alunan nada-nada yang indah dan lain sebagainya. Dengan demikian estetika berarti suatu teori yang meliputi: (1) Penyelidikan mengenai yang indah, (2) Penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni pengalaman yang bertalian dengan seni, penciptaan seni, penilaian terhadap seni, atau perenungan atas seni. Nilai estetika lebih cenderung atau condong kepada nilai suatu keindahan seni. Namun, seni bisa dianggap mengandung nilai suatu keindahan apabila diceritakan dengan: (a) Seni yang mengungkapkan perasaan dan intuisi, (b) Seni yang mengobjektivasi keindahan rasa nikmat, (c) Keindahan sebagai tangkapan Ilahi, (d) Seni sebagai ekspresi pengalaman manusia terhadap lingkungannya.

Menurut Plotinus filsafat estetika adalah keindahan yang memiliki nilai spiritual karena itu estetika dekat sekali dengan kehidupan moral. Esensi keindahan tidak terletak pada harmoni dan simetri semata, tetapi keindahan itu menyajikan keintiman dirinya dengan Tuhan yang Maha Sempurna. Ada semacam skala menaik tentang keindahan, mulai dari keindahan yang bersifat inderawi, naik ke emosi,

kemudian kesusunan alam semesta yang imaterial. Jadi, keindahan itu bertingkat mulai dari keindahan indrawi sampai kepada keindahan ilahiyah. Keindahan itu, katanya, menyatakan dirinya terutama dalam penglihatan, tetapi ada juga keindahan untuk didengar. Pikiran meningkatkan keindahan itu kepada susunan keindahan yang lebih tinggi, misalnya keindahan tindakan, keindahan penemuan akal, dan keindahan kebijaksanaan. Lebih tinggi lagi ialah keindahan yang digunakan dalam argument. Apa yang membuat sesuatu menjadi indah? Apakah ada suatu prinsip yang bekerja sehingga sesuatu menjadi indah? Kalau ada, apa prinsip itu? Prinsip itu ialah kesadaran yang bersatu dengan jiwa. Itu terdapat di dalam diri karena diri itu bersatu dengan Yang Maha Indah yang terbingkai dalam sanubari iman seseorang di relung hatinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, Ernst, 1990. *Manusia dan Kebudayaan; Sebuah Esei Tentang Manusia*, diterjemahkan oleh Alois A. Nugraha, Jakarta: PT. Gramedia, Cetakan ke dua.
- Dewey, John. 1961. "*Art as Experience*" & dalam *The Philosophy of John Dewey*, USA: Chicago Press, cp-9.
- Drijarkara, Sj. 1954. *Apa dan Siapa dalam "Kumpulan Karangan"*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gie, Liang. 1976. *Garis Besar Estetik, Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Penerbit Kaya.
- Hassan, Fuad, 1989, *Renungan Budaya*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hospers, John, "*Problem of Aesthetics*", di dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. I, New York: Macmillan Publisher, 1967.
- Jujun S. Suriasumantri (ed), 1982. *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: PT. Gramedia
- Kadir, Abdul. 1974, Diktat Estetika Timur (terjemahan dari *Enciklopedia of the World Art*) ASRI, Yogyakarta
- Kattsoff, LO, 1986, *Pengantar Filsafat (terjemahan)*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Melsen, Prof. Dr. A.&M. Van .1992. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, diterjemahkan oleh Dr. K. Bertens, Jakarta: PT. Gramedia, cetakan kedua
- Mudji Sutrisno, Chist Verhaak .1993. *Estetika Filasafat Keindahan*, Kanisius, Yogyakarta
- Salad, Hamdy. 2000. *Agama, Seni Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*. Yayasan Semesta, Yogyakarta.

- Sahman, Umar. 1993. *Eстетika: Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sumargono, Sujono. 1983. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Nurcahya, Yogyakarta.
- Wadjiz Anwar, L.Th., 1980, *Filsafat Estetika*, Nur Cahaya, Yogyakarta
- Burnham, Douglas. 1997. *Immanuel Kant: Aesthetics*. *Internet Encyclopedia of Philosophy*, Diakses tanggal 2023-01-26, <https://iep.utm.edu/kantaest/#H2>

## TENTANG PENULIS



Rudi Irawan, S. Pd., M. Pd adalah Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Megou Pak Tulang Bawang.

Penulis dilahirkan di Teluk Betung, Kota Bandarlampung pada tanggal 18 Desember 1978. Penulis adalah anak ke dua dari delapan bersaudara dari pasangan Tri Haryoto dan Sri Tugas Tri Ningsih. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Kupang Kota Kecamatan Teluk Betung Utara pada tahun 1992, pendidikan tingkat menengah pertama pada tahun 1995 di SMP Negeri 2 Teluk Betung (SMP 6 Bandar Lampung), dan pendidikan menengah atas pada tahun 1998 di SMA Negeri 1 Teluk Betung (SMA 4 Bandar Lampung). Pada tahun 1998, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang S2 di Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.

Penulis saat ini sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Megou Pak Tulang Bawang Provinsi Lampung, aktif juga sebagai pengajar di SMA N 10 Bandar Lampung. Pernah sebagai Ketua Bidang Pengabdian dari LPPM UMPTB, Ketua Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UMPTB tahun 2011-2013, Dekan FKIP tahun 2013, dan sebagai Kepala Bidang Sosoiologi dan Sejarah di BKB AL Qolam Lampung, serta kini sebagai ketua LPPM UMPTB yang semuanya dijalani dengan penuh dedikasi dan

tanggungjawab seiring dengan perkembangan IPTEKS, zaman dan jiwa zaman bangsa Indonesia.



## **BAB 12**

### **LOGIKA DAN PENALARAN LOGIS**

Dr. Yohannes Telaumbanua, S. Hum., M. Pd  
Departmen Bahasa Inggris Politeknik Negeri Padang

#### **A. Dasar Pemikiran**

“*Je pense, donc je suis*” dalam bahasa Perancis, lebih populernya “*Cogito ergo sum*” dalam bahasa Latin, atau dalam bahasa Inggris “*I think; therefore, I am,*” meskipun tidak digunakan dalam “*Descartes’s Meditations on his first Philosophy,*” adalah bahasa hati sang filsuf Perancis bernama Descartes. Artinya adalah “*aku berpikir maka aku ada.*” Ekspresi ini sesungguhnya mengarah kepada diri filsuf itu sendiri dan keberadaan seseorang sendiri untuk mendorongnya terus berpikir rasional untuk menghindari *fallacies*. Sebagai akibat dari berpikir, itu menghasilkan argumen logis-sistematis (hakikat dari *argumen* adalah *berpikir logis bernalar*) seraya menarik kesimpulan darinya baik secara deduktif maupun secara induktif.

Selanjutnya, makna terakhir dari frase ini adalah menjelaskan bahwa eksistensi manusia secara teologis-filosofis terletak pada akal pikirannya (*thought–mind*) yang membuahi nilai-nilai, proposisi (premis-premis, argumen) dan kesimpulan melalui penalaran tentang baik atau buruk, benar atau salah, rasional atau irasional, logis atau ilogis, formal atau informal darinya. Kebenaran atau kesalahan dari buah akal pikiran akan diinvestigasi, diseleksi dan dinilai secara sistematis oleh logika.

Proposisi dari *cogito ergo sum* merupakan salah satu *starting point* untuk berpikir logis bernalar dengan sebuah prinsip utama bahwa manusia harus meragukan diri beserta

lingkungannya sendiri. Prinsip ini akan menjauhkan jiwanya dari su'udzon (prasangka buruk) yang bisa dan kapan saja mengantarkannya ke jalan yang salah. Unsur kritis dalam menemukan kebenaran adalah dengan meragukan semua hal (berbagai aspek) yang ada pada diri dan lingkungan kita.

Dengan meragukan semua eksistensi nyata, itu akan menjadi pintu masuk untuk berpikir logis bernalar seraya menarik kesimpulan dari argumen tersebut meskipun manusia terkadang tidak menuntunnya kepada kebenaran karena sifat kelirunya dalam berpikir logis bernalar (*men err in reasoning and fall into paralogisms, even on the simplest matters* (Descartes, 1986; diterjemahkan oleh Cress)) yang secara konsekuensi logisnya adalah membawa pikirannya pada jalan yang salah. Untuk kesalahan berpikir ini, manusia harus dituntun dan dituntut untuk berpikir logis bernalar dalam menciptakan dan mengembangkan pengetahuan.

Instrumen utama untuk mengantarkan manusia berpikir logis bernalar adalah melalui *logika*, *penalaran*, dan *penalaran logis*. Logika adalah hasil dari pertimbangan akal (pikiran) manusia melalui kata-kata secara sistematis-empiris dalam mengembangkan argumen, memahami dan mengevaluasi nilai-nilai. Penalaran merupakan proses psikologis dan mental untuk berpikir kritis dan inovatif dengan mengeksplorasi logika dalam menarik kesimpulan. Penalaran logis (logika) membantu manusia untuk memproduksi argumen yang berdasarkan aturan-aturan logika. Ketiga titik berakal alamiah dan ilmiah (akademik-empiris-saintifik) ini akan mencapai sebuah kebenaran pengetahuan yang rasional dan menuntunnya pada jalan kebenaran. Oleh karena itu, thesis statement dalam kajian teoritis kritis landasan filsafat

ilmu ini adalah mendiskusikan logika vs. penalaran menjadi penalaran logis dalam menarik kesimpulan dari kedua premis secara deduktif dan induktif. Berikut ini adalah penjelasan ilmiahnya.

## **B. Pengertian Logika, Penalaran**

Secara leksikal, terminologi “logika” atau “*logic*” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*logos*” yang dapat artikan secara semantik adalah “*alasan, wacana, atau bahasa* (Harper, n.d.; P Épin, 2023).” Logika secara historis disifatkan sebagai sebuah kajian mengenai *aturan pikiran (laws of thought)* atau penalaran sah (*valid reasoning*) (Hintikka, 2019), dan lazimnya diinterpretasikan sebagai sebuah kesimpulan logis (*logical conclusion*). Penalaran dapat diartikan sebagai “tindakan untuk menarik kesimpulan,” melalui proses inferensi yang didasarkan pada kedua premis dan diasumsikan benar (Hintikka, 2019; Haack, 1978). Argumen (*logical well-formulated reasons supporting the conclusion from premises*) ini merupakan seperangkat “premis (*premises*)” dan “kesimpulan (*inference is a conclusion that one draws about something using facts s/he has already had about them*).”

Singkatanya, “logika menjadi hakim untuk memutuskan apakah argumen itu benar atau inferensinya itu sah, misalnya “apakah premis yang diajukan mendukung kesimpulan atau tidak (Jaakko dan Sandu, 2006; Audi, 1995; McKeon, 2004).” Sifat umum ini berkaitan erat dengan logika dalam arti luas karena sifat-sifat tersebut berlaku untuk logika formal dan informal (Blair dan Johnson, 2000), meskipun ada terdapat banyak penjelasan dan definisi mengenai logika yang menekankan pada logika formal paradigmatis. Dalam

pengertian yang lebih sempit, logika merupakan ilmu formal yang mengeksplorasi bagaimana kesimpulan mengalir dari premis melalui metode atau pendekatan topik-netral (MacFarlane, 2017; Corkum, 2015). Dengan pendekatan ini, logika sering dibandingkan dengan teori rasionalitas yang lebih luas karena itu mencakup semua jenis pemikiran yang benar dan sah (Hofweber, 2004).

Lantas apa dasar, kegunaan, dan tipe logika itu? Lanur (1983) dan Rapar (1996) mengutarakan secara teoritis bahwa dasar berlogika adalah secara khusus melalui “penalaran deduktif dan penalaran induktif. Kemudian, kegunaan logika dalam bernalar adalah membantu manusia berpikir secara rasional, kritis, lurus, tetap, tertib, metodis dan koheren; meningkatkan kemampuan berpikir objektif dan sistematis yang berbasis asas-asas, memupuk cinta akan kebenaran dan cinta akan kebijaksanaan; menghindari kesalahan, kekeliruan, serta kesesatan berpikir (*fallacy*); mampu menganalisis dan menyelesaikan masalah, dan menghasilkan temuan/gagasan-gagasan baru untuk pengetahuan.

Logika, yang terakhir, adalah dibangun melalui dua metode, yakni, *metode alamiah* (muncul sejak lahir, secara tradisional, terus menerus, tepat, lurus, dipengaruhi oleh unsur subjektifitas, dan diaplikasikan dalam kehidupan dunia nyata) dan *metode ilmiah* (halus, kritis, secara tradisional, berbasis asas-asas, sistematis, empiris).” Copi dan Cohen (1998) menjelaskan bahwa “*logic is the study of methods and principles used to distinguish correct reasoning and incorrect reasoning* (Copi dan Cohen, 1998).” Atas dasar ini, logika berperan untuk membantu manusia membedakan penalaran yang benar dan penalaran yang salah.

Terminologi kedua yang sesungguhnya tidak terpisahkan dari logika adalah “penalaran” (*reasoning*). Kata ini berakar pada kata “nalar” atau *reason* yang, menurut Proudfoot (2010) dan Rescher (2005) berarti “*is the ability to consciously apply logic by drawing conclusions from new or existing information whose major goal is to seek for the truth*” atau terjemahannya adalah kemampuan untuk secara sadar menggunakan logika dengan menarik kesimpulan dari informasi baru atau yang sudah ada yang tujuan utamanya adalah mencari kebenaran.” Nalar pada hakikatnya bersinggungan erat dengan “rasionalitas” (*rationality is “the quality of being guided by reasons with strong evidence”* (Moser, 2006; Broome, 2021)) karena kedekatannya dengan manusia yang kehidupan berpikir dan beraktivitas ilmiahnya setiap hari berada dalam bidang yang berbeda-beda seperti dalam bidang filsafat, sains, bahasa, matematika, dan seni (Amoretti dan Nicla, 2013; Mercier dan Dan, 2017).

Pada titik yang bersifat identikal, “nalar” kemudian terekspansi pada kata “penalaran” (*reasoning*) dan ini terasosiasi dengan kegiatan berpikir dan kognisi manusia dengan melibatkan intelegensia (*mind, intelligence*) dalam membangun sebuah argumen. Konstruksi argumentasi tidak boleh keluar dari pengaruh “logika” karena ini semua terbentuk atas dasar penalaran formal untuk menghasilkan buah pikiran yang benar, logis, atau sah (Hintikka, 2019). Foucault (2003) dan Kompridis (2006) menjelaskan bahwa “ibarat sebuah kebiasaan atau intuisi, penalaran merupakan cara berpikir manusia yang selalu bermigrasi dan berevolusi dari satu gagasan ke gagasan yang lainnya yang saling terkait satu sama lain.” Ini dikarenakan *penalaran* merupakan sebuah (telah

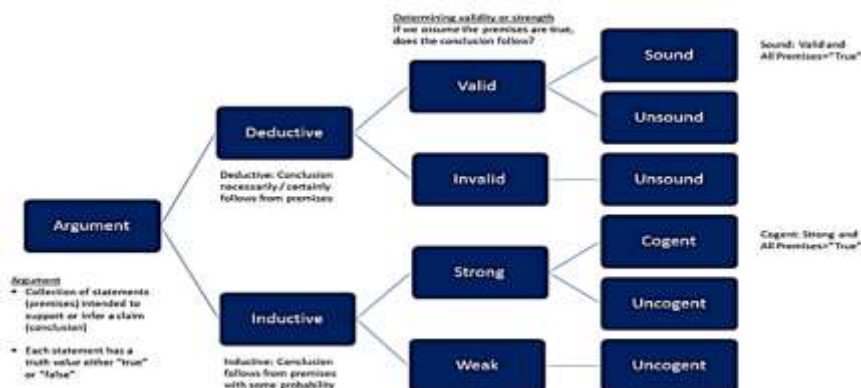
dianggap sebagai sebuah) instrumen yang terus dieksploitasi oleh manusia untuk memahami informasi sensoris (*related to physical senses*) didalam lingkungannya sendiri untuk membentuk dikotomi pemikiran abstrak dalam hal mencari hubungan “sebab-akibat, kebenaran-kepalsuan, gagasan baik-gagasan buruk, dan lain sebagainya.

Lebih dalamnya lagi, dalam ilmu kognitif dan neuropsikologi, penalaran adalah bagian terpenting dalam pengambilan keputusan eksekutif (*executive decision-making, executive function* atau *cognitive control*) untuk menyelesaikan masalah. Dengan kemampuan pengambilan keputusan ini, manusia secara sadar dan meyakinkan mampu berubah dalam berbagai hal seperti tujuan, keyakinan, sikap/sifat, kebiasaan, dan lain sebagainya. Ini membuat manusia hidup bebas tanpa batas dalam menentukan ketakdiran-nasibnya sendiri (Malenka, Nestler, dan Hyman, 2009).

Singkatnya, nalar atau penalaran merupakan “device” didalam akal budi manusia untuk menghadirkan argumentasi atau alasan yang benar dan sah. Dalam sebuah kutipan khusus ini, James Rachels, pada tahun 2002, bertinta, dalam sebuah bukunya yang tajuk *The Elements of Moral Philosophy*, bahwa “morality is, at the very least, the effort to guide one’s conduct by *reason*.” Ujaran ini berpesan bahwa “lakukanlah sesuatu itu berdasarkan sebuah alasan yang benar, sah, dan logis” (*doing what there are the best reasons for doing*) dan ini akan berdampak kepada keputusan moral manusia itu sendiri.

### C. Penalaran Logis

“Logis” dan “penalaran” meskipun mereka memiliki perbedaan secara semantik morfologis dan sering digunakan secara bergantian dan atau bersamaan, namun keduanya sesungguhnya memiliki hakikat yang sama dalam mensyahihkan argumen secara deduktif maupun secara induktif meskipun banyak pakar yang menjelaskan bahwa kedua terminologi ini berbeda. Manusia berhak berpersepsi berbeda dan inilah esensi kita sebagai makhluk pelogis dan penalar yang terkadang bersatu menjadi “penalar logis” atau “pelogis penalaran.” Diskusi ini menyatukan antara *logis* dan *penalaran* menjadi “*penalaran logis*” untuk menunjukkan perbedaan kebenaran argumen (*correctness of argument*) deduktif dan argumen induktif sesuai dengan rujukan Patrick, J. Hurley’s dalam bukunya, “*A Concise Introduction to Logic.*” Gambar berikut ini adalah terminologi yang digunakan dalam argumen.



Source: Patrick J. Hurley’s (2000) *Logical Reasoning*

Penalaran logis (*logical reasoning*), secara semantik, merupakan salah satu buah pemikiran manusia yang berakhir pada pencapaian (untuk mencapai) sebuah kesimpulan yang benar, sah dan valid (Nunes, 2015). Penalaran logis yang mencapai suatu kesimpulan terjadi dalam bentuk “inferensi” (in direct quotes: “*in logic, an inference is a process of deriving logical conclusion from premise known or assumed to be true. An inference is said to be valid if it is based upon sound evidence and the conclusion follows logically from the premises* (Nordquist, 2006)” dengan mentransformasikan atau merubah informasi yang terdapat didalam premis (Bronkhorst, et al, 2020; Dowden, 2019). Kegiatan ini menjelaskan proses penyeleksian dan penginterpretasian informasi dari konteks yang telah ada atau dihadirkan untuk kemudian membuat koneksi, menverifikasi, dan ditarik kesimpulannya berdasarkan informasi yang diberikan dan ditafsirkan dengan didukung oleh berbagai aturan dan proses yang telah terasosiasi/terhubung (Bronkhorst, et al, 2020).

Penalaran logis yang tidak membuahi sebuah kesimpulan apapun harus dipastikan bahwa premis harus mendukung kesimpulan sekaligus menjadi alasan untuk mempercayainya (Franks, et al, 2013; Dowden, 2019). Pijakan *critical* dalam konteks ini adalah premis sebagai pendukung utama tidak boleh hanya bergantung kepada salah seorang penalar namun setiap individu yang berpikir rasional secara pasti berasumsi bahwa kesimpulan tersebut sudah secara meyakinkan mengacu pada premis-premis tersebut (Dowden, 2019; Nunes, 2015). Prinsip penalaran seperti ini akan lebih membantu siapapun dalam mengembangkan pengetahuannya (Chang, 2014).



Haack (1978); Dowden (2019); dan Girod (2014) menjelaskan bahwa “*logic*” merupakan satu bidang ilmu yang mengkaji “*logical reasoning*” dan diklasterkan menjadi dua yakni logika formal dan logika informal. Pembagian ini kemudian menjadi penalaran logis formal dan informal (8;9;10). Dalam filsafat tradisional, logika formal mengkaji penalaran deduktif (*deductive reasoning*) (Craig, 1996). Namun dalam pengertian luas, Haack, Dowden, dan Girod menjelaskan bahwa penalaran logis juga menitikberatkan kajiannya dalam penalaran induktif, (*inductive*), abduktif (*abductive: from incomplete inquiry to best prediction*), dan analogika (*analogical: comprehend the concepts, compare their similarities, and apply those comparisons (resemblances) to produce another new concept* (Boelcke, 2022)) (Bronkhorst, et al, 2020; Enyeartet al, 1980; Flick, 2013). Kesamaan dalam “perbedaan bentuk penalaran logis” ini adalah penggunaan premis dalam membuat kesimpulan dengan mematuhi titah-titah (*official standard expected to reach*) yang telah diatur. Titah-titah (*norms*) tersebut terkemas dalam sebuah *Kesepakatan Intersubjectivity (berbagai jenis interaksi manusia) of Mutual Understanding. Kesepakatan ini berperan membangun kebenaran proposisi (truth of propositions) dan objektivitas objek (objectivity of objects).*

Alex Gillespie dan Flora Cornish merilis 7 kesepakatan intersubjectivity, yakni, “1, people’s agreement on the shared definition of a concept; 2, people’s mutual awareness of agreement or disagreement, or of understanding or misunderstanding each other; 3, people’s attribution of intentionality, feelings, and beliefs to each other; 4, people’s implicit or automatic behavioural orientations towards other

*people; 5, people's interactive performance within a situation; 6, people's shared and taken-for-granted background assumptions, whether consensual or contested; and 7, the variety of possible relations between people's perspectives* (Gillespie dan Cornish, 2010).” Hal perlu dicermati adalah kesepakatan, akal sehat, perbedaan makna (*agreement, common sense, and divergences of meaning*) adalah unsur kritikal dalam membangun intersubjectivity antara dua atau lebih individu (Dowden, 2019; Nunes, 2011; Scheff, 2006).

#### **D. Konsep Dasar Penalaran Logis**

Penalaran logis muncul karena adanya kesimpulan dari kedua premis. Kedua premis beserta kesimpulannya merupakan proposisi (proposition means idea, declarative sentences, statement). Proposisi-proposisi itu bisa diartikan sebagai pembawa kebenaran (truth-bearer) atau pembawa kesalahan/kekeliruan (falsity-bearer). Misalnya adalah, “petani adalah kaya.” Proposisi bisa benar dan bisa juga salah. Disisi lain, kedua kalimat ini: “apakah petani kaya?” atau “petani kaya!” adalah tidak menjelaskan proposisi karena kedua-duannya tidak benar atau salah. Itu harus jelas bahwa proposisi (originating from affirmative sentence) adalah kunci dari sebuah penalaran logis (Dowden, 2020; Audi, 1999; Honderich, 2005; Copi, et al, 2018; Kenny, 2018; Kaye, 2012). Proposisi dari kedua premis itu disebut kesimpulan misalnya P1: semua anak harimau adalah harimau; P2: semua harimau adalah binatang buas; Kesimpulan: semua anak harimau adalah binatang buas (P1=premis mayor; P2=Premis minor).

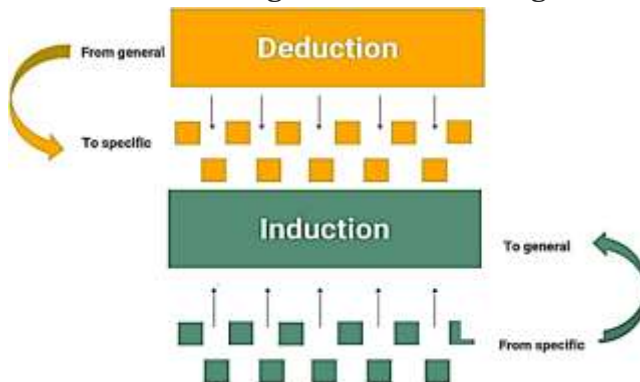
Kedua premis dan kesimpulan merupakan argumen sementara inferensi adalah proses psikologis dan mental dari

penalaran yang bermula pada konstruksi kedua premis dan berujung pada pengambilan kesimpulan (Blackburn, 2008; Dowden, 2019; Audi, 1999; Johnson, 2017). Pertanyaannya adalah kapan argumen itu dikatakan benar atau salah? Jawabannya adalah argumen yang benar atau yang salah “bergantung kepada kedua premis yang diberikan/ada untuk menyokong kesimpulan.” Pernyataan ini lebih dikenal dengan istilah kemungkinan (probability) dimana jika premis benar maka “ada kemungkinan” kesimpulan juga benar (lihat bagaimana premis mendukung kesimpulan). Argumen deduktif memberikan “dukungan sekuat mungkin” sementara argumen induktif biasanya “agak lemah” dan tetap merupakan bentuk penalaran yang benar. Bukti (proof) adalah penyokong yang sering digunakan untuk memperkuat argumen deduktif atau argumen induktif. Pendapat yang keliru (fallacies) adalah bagian dari argumen yang salah karena tidak didukung oleh bukti yang benar, sah, cukup dan meyakinkan (Dowden, 2019; Copi, et al, 2018; Girod, 2014; Hansen, 2020).

Penalaran Logis Deduktif dan Penalaran Logis Induktif Nunes (2011) dan Dowden (2019) mengujarkan bahwa, dalam penalaran logis, norma yang digunakan serta kepastian penarikan kesimpulan yang dicapai tentunya sangatlah berbeda antara penalaran logis deduktif dan penalaran logis induktif. Penalaran deduktif menawarkan premis/bukti/dukungan yang kuat sehingga kesimpulan yang diambil adalah lebih pasti (certainty) kesahihannya. Penalaran deduktif ini kayaknya lebih mengarah kepada kajian-kajian ilmu pengetahuan alam (Nunes, 2011; Dowden, 2019) sementara kedua premis dalam penalaran induktif mungkin (probability) sehingga kesimpulan yang diambil tidak pasti

karena hanya mengandalkan bukti-bukti yang diberikan. Terlepas dari perbedaan ini, penalaran logis berperan aktif untuk membangun cognitive or brain-based skills serta bertanggungjawab dalam mengembangkan higher-order thinking skills (Enyeart, et al, 1980; Dowden, 2019; Copi, Cohen, dan Flage, 2006).

Berikut ini adalah gambaran singkat penalaran logis deduksi dari yang umum ke yang khusus dan induksi dari yang khusus ke umum dimana hasil penalaran: kesimpulan dari kedua premis berasal dari proses dan hasil cognitive or brain-based skills dan higher-order thinking skills.



sumber online: <https://mundanopedia.com/>

## 1. Penalaran Deduktif

Penalaran deduktif didefinisikan sebagai sebuah proses mental atau proses psikologis dalam menarik sebuah kesimpulan (inferensi) deduktif. Dasar penalarannya adalah “premis mayor dan premis minor adalah benar secara deduktif maka kesimpulan atau inferensinya secara logika benar (Johnson-Laird, 2009; Schechter, 2013; Norris, 1975),” atau sebaliknya “jika premis mayor dan minor tidak mungkin

menunjukkan kebenaran premis-premis tersebut, maka inferensinya pun salah.” Berikut ini adalah pola standar penalaran deduktif sebagai berikut.

Premis Mayor :

Premis Minor :

Kesimpulan :

Prosesnya adalah tentukan kedua premis (premis = asumsi adalah sesuatu yang diguga benar dan digunakan sebagai landasan mengembangkan gagasan-gagasan), analisa sintaksisnya (syntax deals with formal systems of a language without paying attention to any interpretation or meaning), dan tarik kesimpulannya. Berikut ini adalah contohnya.

Premis Mayor : semua manusia adalah ciptaan Allah

Premis Minor : Jack Ma adalah seorang manusia

Inferensi : (Maka,) Jack Ma adalah ciptaan Allah

Contoh diatas dapat dijelaskan bahwa “kebenaran” dari kedua premis mayor dan minor memastikan “kebenaran” dari sebuah kesimpulan yang diambil. Oleh karena itu, penalar harus mengetahui bahwa jika penalaran yang dibuat itu benar, maka itu sudah pasti menghasilkan deduksi (kesimpulan) yang sah. Selanjutnya, pola standar dan contoh diatas menunjukkan hubungan antara kedua premis dengan kesimpulan dari sebuah penalaran logis deduktif. Hubungan tersebut disebut “konsekuen logis” (logical consequence). Alfred Tarski (1983) menjelaskan bahwa ada tiga karakteristik dari konsekuen logis yaitu “itu perlu” (it is necessary), “formal” (formal), dan “dapat diketahui secara apriori” (knowable a priori). It is necessary berarti bahwa kedua premis dari argument deduktif yang sah memerlukan kesimpulan (tidak

mungkin kedua premis benar kemudian kesimpulan salah atau tidak bergantung kepada situasi lain) (McKeon, 2004; Tarski, 1983).

Selanjutnya, konsekuen logis “formal” merupakan konsep dan prinsip sintaksis (pola kalimat) dari kedua premis dan kesimpulan. Ini artinya bahwa kebenaran dan kesahihan harus dilihat dari isi argumen dan pola logis atau elemen sintaksisnya (dan tidak masalah tingkat perbedaan konten). Terakhir adalah *knowable a priori* (*a priori argument, reason, or probability is based on an assumed principle or fact, rather than on actual observed facts* (Collins COBuild Dictionary, 2006)). Konsekuen logis yang terakhir ini bermaksud bahwa kesahihan penalaran deduktif tidak memerlukan pengetahuan empiris (riset ilmiah) untuk membuktikan kebenarannya. Dasarnya adalah deduksi itu, menurut Johnson-Laird (2009), adalah “*possible worlds: a deductive inference is valid if and only if, there is no possible world in which its conclusion is false while its premises are true. This means that there are no counterexamples: the conclusion is true in all such cases, not just in most cases.*”

Konsepsi yang digunakan dalam penalaran logis deduktif adalah pendekatan sintaksis. Bentuk pendekatan logis ini lebih menekankan pada bentuk (form), sintaksis (syntax), logika kosakata yang sama (same logical vocabulary), struktur (structure) serta pengaturan yang sama (same arrangement) walaupun berbeda isinya. Pola abstrak logisnya adalah “jika A lalu B; A; maka B (Jaakko dan Sandu, 2006; McKeon, 2021; Evans, 2005).” Misalnya: “jika hari ini hujan lalu jalan akan macet; hari ini hujan; maka, jalan akan macet.” Pendekatan ini menegaskan bahwa argumen valid secara deduktif jika

kesimpulan dari kedua premisnya menggunakan aturan inferensi (rules of inference). Disisi lain, kesulitannya adalah pendekatan tersebut mewajibkan penggunaan bahasa formal (syntax) dengan tujuan untuk mengevaluasi apakah argumen tersebut valid atau tidak. Konsepsi kedua adalah pendekatan semantik atau pendekatan model-teori (model-theory). Pendekatan ini didasarkan pada ide bahwa proposisi yang membentuk kedua premis dan kesimpulan wajib ditafsirkan untuk menentukan valid tidaknya sebuah argumen (Jaakko dan Sandu, 2006, McKeon, 2021; Evans, 2005) dan ini lebih sering digunakan dalam cabang matematika untuk menafsirkan pola-pola menggunakan kalimat atau bahasa (Jaakko dan Sandu, 2006; 6). Penafsiran yang beragam memang dimungkinkan namun tetap pada prinsip tunggal yang mengarah pada satu objek (objek lainnya). Pendekatan semantik menegaskan bahwa “argumen valid secara deduktif jika dan hanya jika tidak ada kemungkinan interpretasi di mana premisnya benar dan kesimpulannya salah (Jaakko dan Sandu, 2006; McKeon, 2021; Evans, 2005).”

a). Aturan Inferensi Deduktif

1. Modus ponens (Audun, 2016; Susanne, 2002)

a.  $P \rightarrow Q$  (premis pertama adalah pernyataan bersyarat)

b.  $P$  (remis kedua adalah anteseden)

c.  $Q$  (kesimpulan yang ditarik adalah akibat)

$P \rightarrow Q$ : jika hari ini hujan lalu jalan akan macet;  $P$ : hari ini hujan;  $Q$ : maka, jalan akan macet.”

2. Modus tollens (Audun, 2016; Susanne, 2002)

- a.  $P \rightarrow Q$  (premis pertama adalah pernyataan bersyarat)
- b.  $\neg P$  (premis kedua adalah negasi dari konsekuen)
- c.  $\neg Q$  (kesimpulan yang ditarik adalah negasi dari anteseden)

$P \rightarrow Q$ : jika hari ini hujan lalu jalan akan macet;  $P$ : jalan tidak akan macet;  $Q$ : maka, hari ini tidak hujan.”

3. Silogisme Hipotetikal (Kashef, 2023; Morreau, 2009)

- a.  $P \rightarrow Q$
- b.  $Q \rightarrow R$
- c. Maka,  $P \rightarrow R$
- d.  $P \rightarrow Q$ : Jika badai petir datang, hujan akan pasti turun;  $Q \rightarrow R$ : Jika hujan akan pasti turun, bumi akan menjadi basah; Maka, jika badai petir datang, bumi akan menjadi basah.

2. Penalaran Induktif

Penalaran induktif adalah metode penalaran yang memperoleh prinsip umum dari serangkaian pengamatan yang mengandung pembuktian dan contoh-contoh fakta. Ini memerlukan penarikan kesimpulan luas atau umum dari pengamatan khusus. Jika kedua premisnya benar, kesimpulan dari argumen deduktif pasti benar; sebaliknya, itu ada “kemungkinan” pada kesimpulan dari argumen induktif. Penalaran induktif terdiri dari beberapa tipe, yakni, penalaran generalisasi induktif, generalisasi statistik & non- statistik,



sebab-akibat, tanda, dan analogis (Mundanopedia, 2023; Copi, Cohen, dan Flage, 2006; Holland, Holyoak, Nisbett, Thagard, 1989).

### Aturan Inferensi Induktif

1. Penalaran Generalisasi Induktif (Inductive Generalisation Reasoning). Generalisasi induktif atau induksi dengan pencacahan menggunakan observasi tentang sampel untuk sampai pada kesimpulan tentang populasi asalnya. Berikut ini contohnya (Bhandari, 2022).

1. Kera disini semuanya berwarna cokelat tua.
2. Semua kera yang pernah Joko lihat berwarna cokelat tua.
3. Semua kera harus berwarna cokelat tua.

(Bhandari, 2022)

Kriteria yang digunakan dalam mengobservasi objek ini adalah 1. sample besar dengan pengamatan solid; 2. sample diambil secara random (probabilitas); 3. Varietas: pengamatan harus valid secara eksternal; 4. Kontrabukti: observasi yang mengingkari/menolak pengamagtan akan merukak generalisasi (Bhandari, 2022).

2. Penalaran Generalisasi Statistik & Non- Statistik (Non- Statistical & Statistical Reasoning)

Penalaran ini menggunakan angka-angka khusus untuk menjelaskan populasi sementara non-generalisasi statistik tidak demikian. Generalisasi statistic adalah bagian dari generalisasi induktif yang juga disebut silogisme statistik. Berikut ini contohnya (Bhandari, 2022).

	statistik	non- statistik
observasi khusus	85% siswa SMA dari sample di pulau Sumatra	Mayoritas siswa SMA dari sample di pulau Sumatra

	memilih belajar offline	memilih belajar offline
generalisasi induktif	85% dari semua siswa SMA di pulau Sumatra memilih belajar offline	Mayoritas siswa SMA di pulau Sumatra memilih belajar offline
(Bhandari, 2022)		

### 3. Penalaran Sebab-Akibat (Cause-Effect Reasoning)

Penalaran ini menunjukkan hubungan sebab-akibat yang diawali dengan premis tentang korelasi (hubungan dua peristiwa yang terjadi sekaligus), mengutamakan kausalitas tertentu serta menyimpulkan dengan pernyataan kausal mengenai korelasi antara dua peristiwa. Kausalitas tidak boleh ambigu atau harus jelas (Bhandari, 2022). Berikut ini contohnya.

1. Semua pakaian putih saya berubah menjadi hitam ketika saya mencampurkannya dengan celana jin berwarna hitam di dalam mesin cuci.
2. Pakaian putih saya tidak berubah menjadi hitam ketika saya mencucinya secara terpisah.
3. Menyatukan pakaian berwarna putih dengan celana jin berwarna hitam dalam mesin cuci sekaligus menyebabkan menodai pakaian berwarna putih terang.  
(Bhandari, 2022)

### 4. Penalaran Tanda (Sign Resoning)

Penalaran tanda menunjukkan hubungan korelasional antara hal-hal yang berbeda dan ini harus dibangun berdasarkan

fakta yang benar dan hindari variabel yang membingungkan (Bhandari, 2022). Berikut ini contohnya.

1. Setiap kali sirena gempa bumi berbunyi, warga di sekitar pesisir pantai kota Padang berhamburan keluar rumah.
2. Sirena gempa bumi tidak menyebabkan warga di sekitar pesisir pantai kota Padang berhamburan keluar rumah.
3. Bunyi Sirena gempa bumi adalah (per)tanda (sign) bahwa warga di sekitar pesisir pantai kota Padang berhamburan keluar rumah.

(Bhandari, 2022)

#### 5. Penalaran Analogis (Analogical Reasoning)

Penalaran ini, yang juga disebut penalaran perbandingan, menarik kesimpulan berdasarkan “kemiripan” dengan objek lain misalnya sifat, karakter, bentuk, pola, warna, dan lain sebagainya. Penalaran ini bisa bersifat literal dan bisa juga bersifat abstrak (Bhandari, 2022). Berikut ini contohnya.

1. Jaguar dan Macan Tutul adalah secara fisik sama/mirip, 85% DNA mereka sama.
2. Macan Tutul memiliki ketajaman penciuman yang tajam ketika berburu mangsanya.
3. Oleh karena itu, Jaguar juga memiliki ketajaman penciuman yang tajam saat berburu mangsanya (Bhandari, 2022).

Singkatnya, penalaran logika deduktif, menurut Lanur (1983); Rapar (1996), mengkonstruksi dan mengases pikiran dalam bentuk statemen, diskusi, atau pedebatan yang bersifat deduktif. Bentuk-bentuk argumen deduktif diandaikan dan hany jika (if and only if) benar atau valid apabila kesahihan dari kesimpulan yang dibuat merupakan logical consequence dari kedua premis dan tanpa ini argumen deduktif dinyatakan invalid. Pada pendekatan kedua, Lanur (1983); Rapar (1996)

memaparkan bahwa penalaran logika induktif berawal dari “bukti-bukti spesifik” untuk mencapai kebenaran dan kesimpulan general. Kedua penalaran logis ini adalah bagian terpenting dalam (ber)logika. Hubungan antara kesimpulan dan kedua premis (facts/evidence) yang diberikan adalah tool untuk menganalisa dan mengevaluasi sebuah argumen. Itu sebabnya argumen dianggap benar dan valid apabila akal budi/logika yang menentukannya secara lurus, tepat, teratur, dan sistematis. Hasilnya adalah “rasionalitas” yang mewujudkan ilmu pengetahuan dalam bentuk tindakan (Lanur, 1983; Rapar, 1996). Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang dasar penalaran dalam (ber)logika.

Deduktif	Induktif
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jika semua premis benar maka kesimpulan pasti benar.</li> <li>▪ Semua informasi atau fakta pada kesimpulan sudah ada, sekurangnya secara implisit, dalam premis.</li> <li>▪ Contoh argumen deduktif               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Premis Mayor: Setiap mamalia punya sebuah jantung</li> <li>2. Premis Minor: Semua kuda adalah mamalia</li> <li>3. Kesimpulan:</li> </ol> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jika premis benar, kesimpulan mungkin benar, tetapi tak pasti benar.</li> <li>▪ Kesimpulan memuat informasi yang tak ada, bahkan secara implisit, dalam premis.</li> <li>▪ Contoh argumen induktif               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kuda Sumba punya sebuah jantung</li> <li>2. Kuda Australia punya sebuah jantung</li> <li>3. Kuda Amerika punya sebuah jantung</li> </ol> </li> </ul>

Setiap kuda punya sebuah jantung	4. Kuda Inggris punya sebuah jantung 5. ∴ Setiap kuda punya sebuah jantung
Sumber: Alex Lanur (1983); Rapar (1996)	

#### **D. Kesimpulan**

Je pense, donc je suis, *Cogito ergo sum*, dan atau *I think; therefore, I am* adalah sebuah frase terminologis yang begitu populer dalam cabang ilmu filsafat dan ilmu logika (*logica scientia*). Terminologis ini kemudian menjadi rujukan kritis dalam menjelaskan secara komprehensif bahwa keberadaan seseorang sendiri adalah sesuatu hal yang sudah pasti dan dapat dibuktikan dengan fakta/bukti alamiah dan ilmiah. Seseorang sendiri itu mampu berpikir sendiri secara rasional dan keluar dari kesesatan/kekeliruan berpikir harus melalui (ilmu) logika (berlogika), penalaran (bernalar), dan penalaran logis (bernalar logis).

Logika merupakan bidang ilmu yang secara khusus mengkaji penalaran logis yang benar/sahih. Kajian ini mengeksplikasi logika formal yang berkaitan dengan inferensi yang sah secara deduktif. Selain itu, logika formal ini menginvestigasi bagaimana kedua premis tersebut mendukung kesimpulan atau sebaliknya kesimpulan mengikuti kedua premis yang telah ada sebelum. Kedua premis yang dibuat tentang topik itu harus secara logis berkaitan erat dengan kesimpulan. Disisi lain, logika infomal bersinggungan dengan prinsip-prinsip logika dan pikiran logika (logis) diluar

lingkungan formal. Domain-domain seperti kekeliruan berpikir (fallacy) informal, berpikir kritis, pergerakan keahlian berpikir, investigasi (inquiry) interdisipliner, kritisim, analisis, interpretasi, evaluasi, dan konstruksi argumentasi adalah cabang dari penalaran logika informal. Kajian logika informal ini menggunakan bahasa awam sintaksis untuk menghasilkan argumen yang benar. Praktek berargumentasi adalah ruh logika informal dan ini yang belum ditemukan pada logika formal. Atas dasar itu, manusia harus berpikir logis untuk meneliti kebenaran penalaran sehingga mampu mencapai kebenaran hakiki. Aspek penting lainnya adalah kekeliruan berpikir yang, menurut Bustamente dan Dahlman (2015), didasarkan pada niat untuk berbohong, ketidakpedulian, bias sosial/kognitif, kebodohan, dan kemampuan pemahaman bahasa yang rendah.

Penalaran (*reasoning*) adalah kemampuan untuk menarik kesimpulan dari informasi yang sudah ada (kedua premis) atau informasi baru melalui proses atau aktifitas berpikir empiris. Mencari kebenaran adalah tujuan mulia dari penalaran melalui kegiatan manusia pada bidang filsafat, matematika, seni, bahasa, dan sains. Penalaran ini memerlukan rasionalitas dan intelektualisme untuk mencapai kebenaran yang hakiki. Penalaran menggunakan kedua metode formal-deduktif (*linguistics, philosophy, sciences requiring scientific proof*) dan informal-induktif (*thinking, cognition, human's intelligence*) untuk menghasilkan argumentasi yang sah dan benar. Penalaran berasal dari statements yang kemudian diolah, diproses, dan dipertimbangkan baik-buruknya (*makes or does not make sense*). Manusia, dalam hal ini, harus mampu bernalar untuk menarik kesimpulan dari

pengetahuan itu sendiri. Manusia harus menggunakan logika(nya) untuk memahami dan menilai pengetahuan.

Penalaran logis merupakan kegiatan mental berpikir rasional yang tujuan utama adalah untuk mencapai sebuah kesimpulan. Kegiatan mental berpikir rasional ini menggunakan prinsip-prinsip dan metoda-metoda (cabang ilmu) logika yang menjelaskan bahwa kebenaran atau validitas dari sebuah inferensi atau argumen ditentukan oleh bentuk logisnya (dan bukan isi/kontennya). Ini menjadi alasan kuat dijadikannya logika sebagai instrumen untuk menganalisis hubungan antara kedua premis mayor dan premis minor dan kesimpulan. Premis-premis berawal dari inferensi atau argumen. Inferensi merupakan tahapan penalaran yang berawal dari kedua premis dan berakhir pada konsekuen logis. Argumen, yang memiliki prinsip yang sama dengan inferensi, merupakan sekelompok proposisi (pernyataan) deklaratif yang bertujuan menentukan tingkat kebenaran atau penerimaan dari sebuah kesimpulan. Baik inferensi maupun argumen berangkat dari pendekatan deduktif (kesimpulan logis dari kedua premis dan diasumsikan benar oleh hukum inferensi valid dalam ilmu logika) dan pendekatan induktif (kesimpulan semakin besar kemungkinan benar/valid apabila argument-argumen yang diberikan kuat dan meyakinkan. Sebaliknya, argument yang lemah, maka akan berdampak kepada semakin kecil kemungkinan sebuah kesimpulan itu benar). Atas dasar ini, kebenaran (pengetahuan) itu harus didasarkan pada fakta-fakta dan bukti-bukti yang benar dan sah. Inilah esensi kritis untuk menjadi manusia untuk berpikir logis, bernalar, dan bernalar logis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amoretti, Maria Cristina; Vassallo, Nicla, eds. (2013). Reason and Rationality. *Philosophische Analyse / Philosophical Analysis*, 48. Berlin: De Gruyter. doi:10.1515/9783110325867.
- Audi, N. Robert. (1995). "Philosophy of logic." The Cambridge Dictionary of Philosophy. Cambridge: Cambridge University Press.
- Audun Jøsang. (2016). *Subjective Logic; a formalism for Reasoning Under Uncertainty*. Springer, Cham.
- Bhandari, Pritha. (2022, January 12). Inductive Reasoning: Types, Examples, Explanation. *Scribbr*.
- Blair, J. Anthony; Johnson, Ralph H. (2000). "Informal Logic: An Overview." *Informal Logic*. 20 (2): 93–107. doi:10.22329/il.v20i2.2262.
- Blackburn, Simon. (2008). "Argument." The Oxford Dictionary of Philosophy. Oxford University Press. p. 29.
- Boelcke, Allison. (2022, December 23). What is Analogical Reasoning? *Language Humanities*. <https://www.languagehumanities.org/what-is-analogical-reasoning.htm>.
- Broome, John. (2021, 14 December). "Reasons and Rationality." In Knauff, Markus; Spohn, Wolfgang (eds.). The Handbook of Rationality. MIT Press.
- Bronkhorst, Hugo; Roorda, Gerrit; Suhre, Cor; Goedhart, Martin. (2020, December 12). "Logical Reasoning in Formal and Everyday Reasoning Tasks." *International Journal of Science and Mathematics Education*. 18(8): 1673–1694. doi:10.1007/s10763-019-10039-8.
- Chang, Mark. (2014). *Principles of Scientific Methods*. CRC Press. p. 37.



- Copi, I.M.; Cohen, C.; Flage, D.E. (2006). *Essentials of Logic* (Second ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Copi, Irving M.; Cohen, Carl; Rodych, Victor. (2018). *Introduction to Logic*. Routledge. p. 4.
- Copi, Irving M., & Cohen, Carl. (1998). *Introduction to Logic* (13th Edition). NY: Taylor & Francis.
- Corkum, Philip. (2015). "Generality and Logical Constancy." *Revista Portuguesa de Filosofia*. 71 (4): 753–767. doi:10.17990/rpf/2015\_71\_4\_0753. ISSN 0870-5283.
- Craig, Edward. (1996). "*Formal and informal logic*." Routledge Encyclopedia of Philosophy. Routledge.
- Descartes, René. (1986). *Discourse on Method and Meditations on First Philosophy*. Translated by Donald A. Cress. p. 65.
- Dowden, Bradley H. (2019). *Logical Reasoning*. California State University Sacramento.
- Enyeart, Morris A.; Baker, Dale; Vanharlingen, Dave. (1980). "Correlation of inductive and deductive logical reasoning to college physics achievement." *Journal of Research in Science Teaching*. 17 (3): 263–267.
- Evans, Jonathan. (2005). "*Deductive reasoning*." In Morrison, Robert (ed.). *The Cambridge Handbook of Thinking and Reasoning*. Cambridge University Press.
- Flick, Uwe. (2013, 10 December). *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*. SAGE. p. 123.
- Foucault, Michel. (2003). "*What is Enlightenment?*" in The Essential Foucault, eds. Paul Rabinow and Nikolas Rose, New York: The New Press, pp. 43–57.
- Franks, Bridget A.; Therriault, David J.; Buhr, Miriam I.; Chiang, Evelyn S.; Gonzalez, Claire M.; Kwon, Heekyung K.; Schelble, Jenni L.; Wang, Xuesong. (2013, August 6). "Looking back: reasoning and metacognition with narrative texts." *Metacognition and Learning*. 8 (2): 146.
- Frans H. van Eemeren. (2009). "The Study of Argumentation". In Andrea A. Lunsford; Kirt H. Wilson; Rosa A. Eberly

- (eds.). The SAGE handbook of rhetorical studies. SAGE. p. 117.
- Gillespie, Alex; Cornish, Flora. (2010). "Intersubjectivity: towards a dialogical analysis." *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 40 (1): 19–46.
- Girod, Robert J. (2014, September 25). *Logical Investigative Methods: Critical Thinking and Reasoning for Successful Investigations*. Taylor & Francis. p. 13.
- Goble, Lou. (2001). "Introduction." *The Blackwell Guide to Philosophical Logic*. Wiley-Blackwell.
- Haack, Susan. (1978). "Philosophy of logics." London and New York: Cambridge University Press. pp. 1–10.
- Hansen, Hans. (2020). "Fallacies." *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Harper, D. (n.d.). "Etymology of logic." Online Etymology Dictionary. Retrieved January 27, 2023, from <https://www.etymonline.com/word/logic>.
- Hintikka, J. J. (2019, January 25). *Philosophy of logic. Encyclopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/philosophy-of-logic>.
- Hofweber, T. (2004). "Logic and Ontology." In Zalta, Edward N (ed.). *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Holland, J.H.; Holyoak, K.J.; Nisbett, R.E.; Thagard, P.R. (1989). *Induction: Processes of Inference, Learning, and Discovery*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Honderich, Ted (2005). "philosophical logic." *The Oxford Companion to Philosophy*. Oxford University Press.
- Hunter, Geoffrey. (1971). "Introduction: General Notions." *Metalogic: An Introduction to the Metatheory of Standard First Order Logic*. Berkeley: University of California Press.
- Hunter, Ge offrey. (1973). *Metalogic: An Introduction to the Metatheory of Standard First-Order Logic*, University of California Press.

- Hurley, Patrick, J. (2000). *A Concise Introduction to Logic*. NY: Wadsworth Publishing.
- Jacquette, Dale (2006). "Introduction: Philosophy of logic today." *Philosophy of Logic*. North Holland.
- Jaakko, Hintikka; Sandu, Gabriel. (2006). "What is Logic?" *Philosophy of Logic*. North Holland. pp. 13–39.
- Johnson-Laird, Phil. (2009). "Deductive reasoning." *WIREs Cognitive Science*. 1(1): 8–17.
- Johnson, Gregory. (2017). *Argument and Inference: An Introduction to Inductive Logic*. MIT Press. p. 2.
- Johnson, Ralph H., and Blair, J. Anthony. (1987), "The Current State of Informal Logic", *Informal Logic*, 9(2–3), 147–151.
- Kashef, Arman. (2023), *In Quest of Universal Logic: A brief overview of formal logic's evolution*, doi:10.13140/RG.2.2.24043.82724.
- Kaye, Sharon M. (2012). *Critical Thinking: A Beginner's Guide*. Simon and Schuster. p. 57.
- Kenny, Anthony. (2018). *An Illustrated Brief History of Western Philosophy, 20th Anniversary Edition*. John Wiley & Sons. p. 140.
- Kompridis, Nikolas. (2006). "The Idea of a New Beginning: A Romantic Source of Normativity and Freedom," in *Philosophical Romanticism*, New York: Routledge, pp. 32–59.
- Lanur, Alex OFM. (1983). *Logika, Selayang Pandang*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lowe, E. J. (2013). *Forms of Thought: A Study in Philosophical Logic*. New York: Cambridge University Press.
- MacFarlane, John. (2017). "Logical Constants: 4. Topic neutrality." The Stanford Encyclopedia of Philosophy. Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Malenka, RC; Nestler, EJ; Hyman, SE. (2009). "Chapter 6: Widely Projecting Systems: Monoamines, Acetylcholine, and Orexin." In Sydor, A; Brown, RY (eds.). *Molecular*


- Neuropharmacology: A Foundation for Clinical Neuroscience (2nd ed.). New York: McGraw-Hill Medical. pp. 155–157.
- McKeon, Matthew. (2004). Logical consequence, deductive-theoretic conceptions. Internet Encyclopedia of Philosophy, <https://philpapers.org/rec/MCKLCD>.
- Mercier, Hugo; Sperber, Dan. (2017). *The Enigma of Reason*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Morreau, Michael. (2009). “The Hypothetical Syllogism.” *Journal of Philosophical Logic*. 38 (4): 447–464. doi:10.1007/s10992-008-9098-y.
- Moser, Paul. (2006). “Rationality.” In Borchert, Donald (ed.). *Macmillan Encyclopedia of Philosophy*, 2nd Edition. Macmillan.
- Mundanopedia. (2023). Deductive & Inductive Reasoning: Definition, Differences & Examples. *Mundanopedia*. <https://mundanopedia.com/economics/microeconomics/deductive-and-inductive-reasoning-methods/>.
- Nordquist, Richard. (2020, August 26). Inference in Arguments. Retrieved from <https://www.thoughtco.com/inference-logic-term-1691165>.
- Nunes, Terezinha (2011, 5 October). “Logical Reasoning and Learning.” In Seel, Norbert M. (ed.). *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. Springer Science & Business Media. pp. 2066–9.
- Norris, Stephen E. (1975). “The Intelligibility of Practical Reasoning.” *American Philosophical Quarterly*. 12 (1): 77–84.
- PÉpin, Jean. (2023, January 16). “Logos.” *Encyclopaedia of Religion*. <https://www.encyclopedia.com/environment/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/logos>.

- Proudfoot, Michael. (2010). The Routledge dictionary of philosophy. A. R. Lacey, A. R. Lacey (4th ed.). London: Routledge. p. 341.
- Rachels, James. (2002). The Elements of Moral Philosophy. 4th ed. McGraw Hill.
- Ramos, Christine Carmela R. (2004). *Introduction to Philosophy*. Manila: Rex Bookstore, Inc.
- Rapar, Jan Hendrik. (1996). *Pengantar Logika. Asas-Asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rescher, Nicholas. (2005). The Oxford companion to philosophy. Ted Honderich (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press. p. 791.
- Resnick, L. (1987). Education and learning to think. Washington, DC: National Academy Press.
- Schagrin, M. L. and Wang. Hao. (2022, August 2). *metalogic*. *Encyclopedia Britannica*.  
<https://www.britannica.com/topic/metalogic>
- Schechter, Joshua. (2013). "Deductive Reasoning." *The Encyclopedia of the Mind*. SAGE Reference.
- Scheff, Thomas et al. (2006). *Goffman Unbound!: A New Paradigm for Social Science (The Sociological Imagination)*, Paradigm Publishers.
- Susanne, Bobzien. (2002). "The Development of Modus Ponens in Antiquity", *Phronesis* 47, No. 4.
- Tarski, Alfred. (1983). "On the Concept of Logical Consequence." *Logic, Semantics, Metamathematics: Papers from 1923 to 1938*. Hackett Publishing.



**Dr. Yohannes Telaumbanua, S.Hum., M.Pd.**, yang merupakan putra kelahiran Kota Gunungsitoli Pulau Nias pada tanggal 6 Agustus 1978, menyelesaikan Pendidikan Strata I Bahasa dan Sastra Inggris di Universitas Bung Hatta dalam kajian Linguistics pada tahun 2005. Dia kemudian meraih gelar Magister Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris di PPs Universitas Negeri Padang pada tahun 2007. Setelah bergabung dengan Politeknik Negeri Padang pada tahun 2009, pria penikmat gagasan-gagasan *the John Dewey's theory of pragmatism* menyelesaikan Pendidikan Doktorat dalam bidang Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris di PPs Universitas Negeri Padang pada tahun 2019. Dalam kesehariannya, selain mengajar matakuliah Grammar I, Grammar II, Writing I, Writing II, Writing for General Communication, Writing for Professional Communication, Report Writing, Discourse for Media Communication, General English (GE), Applied English (AE), TOEIC, Introduction to Linguistics, Linguistics in Use, dan Business Correspondences, dosen berzodiak leo ini gemar mentintaemaskan gagasan-gagasannya dalam beberapa buku yang berkaitan dengan ELT: English for Mechanical Engineering, Paragraph Writing for Vocational College Students, Grammar: Grammatically Complete Ideas, mendesain model pembelajaran: I-bLA-based English Writing Learning Model; Kurikulum Bahasa serta publikasi karya ilmiah pada jurnal terindeks Scopus dan SINTA 1-2. Pemilik moto, "*Scibere scribendo discere discendo discas,*" dapat disuratelektronikan pada akun ***yohannesnp@yahoo.com***.





Filsafat Merupakan cara berfikir seseorang dalam memahami sesuatu. Bagaimana mungkin seseorang bisa memahami suatu ilmu tertentu jika ia tidak dapat berfilsafat. Buku ini hadir untuk memberikan pemahaman bahwa filsafat dapat dipahami dengan sesederhana mungkin. Membaca buku ini sangat berguna bagi mahasiswa/I, orangtua, masyarakat umum, pendidik, dan pecinta filsafat.

Buku ini merupakan kontribusi penulis terhadap khazanah filsafat di Indonesia. Disusun secara tematis. Buku ini mengantarkan anda dalam mengenal tema sentral filsafat ilmu. Diantara tema utama dalam buku ini: Cara berfikir filsafat, objek dan ruang lingkup filsafat, sumber pengetahuan, kebenaran ilmiah, jenis pengetahuan, struktur ilmu pengetahuan, hakikat pengetahuan, sarana berfikir ilmiah, teori nilai, memahami estetika, logika dan penalaran.

Pada buku ini penulis mengajak pembaca untuk melihat lebih jeli, mendalam sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan referensi filsafat ilmu dan memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, radikal, universal dan komprehensif.



**LOGIKA**

Jalan Pendidikan No. 3 Doping Lama  
Wajo, Sulawesi Selatan 90928  
HP: 0822 4440 0985  
Email: logikapress@gmail.com

ISBN 978-623-88482-0-1



9 786238 848201